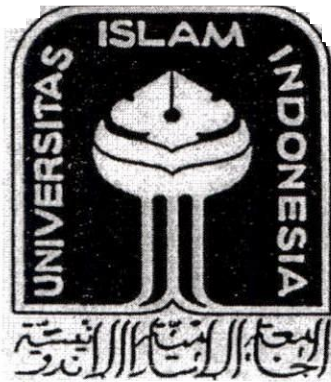


**PELAKSANAAN TAKZIR TERHADAP  
SISWA-SISWI MADRASAH TSANAWIYAH AT TURMUSI  
PERGURUAN ISLAM PONDOK TREMAS PACITAN**



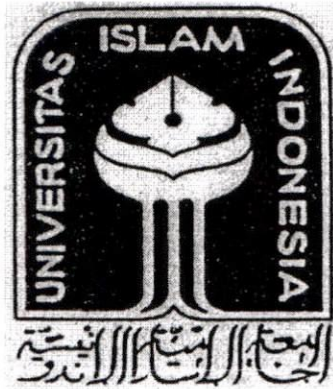
**Oleh:**  
**Ety Susanti**  
**NIM: 08913159**

**TESIS**

Diajukan kepada  
Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam  
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA**  
**2011**

**PELAKSANAAN TAKZIR TERHADAP  
SISWA-SISWI MADRASAH TSANAWIYAH AT TURMUSI  
PERGURUAN ISLAM PONDOK TREMAS PACITAN**



**Oleh:**

**Ety Susanti**

**NIM: 08913159**

**Pembimbing:**

**Dr. H. Imam Effendi, MA**

**TESIS**

**Diajukan kepada  
Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam  
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA**

**2011**



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

Nomor: 330/PS-MSI/Peng./II/2011

TESIS berjudul : **PELAKSANAAN TAKZIR TERHADAP SISWA-SISWI  
MADRASAH TSANAWIYAH AT TURMUSI PERGURUAN  
ISLAM PONDOK TREMAS PACITAN**

Ditulis oleh : Ety Susanti

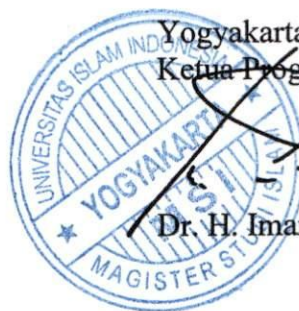
N. I. M. : 08913159

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu  
Pendidikan Islam

Yogyakarta, 14 Maret 2011

Ketua Program



Dr. H. Imam Effendi, MA




PROGRAM PASCASARJANA  
 MAGISTER STUDI ISLAM (S2)  
 FAKULTAS ILMU ACAMA ISLAM  
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
 Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
 Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Ety Susanti  
 Tempat/tgl lahir : Lumajang, 20 Agustus 1984  
 N. I. M. : 08913159  
 Konsentrasi : Pendidikan Islam  
 Judul Tesis : **PELAKSANAAN TAKZIR TERHADAP SISWA-SISWI  
 MADRASAH TSANAWIYAH AT TURMUSI PERGURUAN  
 ISLAM PONDOK TREMAS PACITAN**

Ketua : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag

  
 (.....)

Sekretaris : Drs. H. A. F. Djunaidi, M.Ag

  
 (.....)

Pembimbing : Dr. H. Imam Effendi, MA

(.....)

Penguji : Drs. H. Hajar Dewantara, M.Ag

  
 (.....)

Penguji : Drs. Aden Wijdan SZ, M.Si

  
 (.....)



UNIVERSITAS  
 ISLAM  
 INDONESIA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 8 Maret 2011

Pukul : 12.30–13.30WIB

Hasil / Nilai : **83,50 / B**

Mengetahui  
 Direktur Program Pascasarjana MSI UII



**Dr. H. Imam Effendi, MA**



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

**NOTA DINAS**  
No. : 933/PS-MSI/ND/III/2011

TESIS berjudul : **PELAKSANAAN TAKZIR TERHADAP SISWA-SISWI  
MADRASAH TSANAWIYAH AT TURMUSI PERGURUAN  
ISLAM PONDOK TREMAS PACITAN**

Ditulis oleh : Ety Susanti

NIM : 08913159

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program  
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 4 Maret 2011  
Ketua Program



Dr. H. Imam Effendi, MA



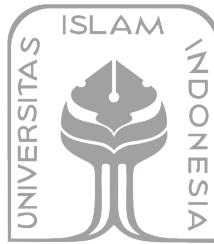
**MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

Jl. Demangan Baru No. 24 lantai II Yogyakarta  
Telp. & Fax. (0357) 523637  
e-mail: info@msi-uii.net

**PERSETUJUAN**

**TESIS berjudul : Pelaksanaan Takzir Terhadap Siswa – Siswi Madrasah  
Tsanawiyah At Turmusi Perguruan Islam Pondok  
Tremas Pacitan**

Ditulis oleh : Ety Susanti  
NIM : 08913159  
Konsentrasi : Pendidikan Islam



Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program  
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia

**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

Yogyakarta, 12 Februari 2011

Pembimbing

Dr. H. Imam Effendi, MA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين . وبه نستعين على امور الدنيا والدين . الصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين . وعلى اله وصحبه اجمعين . اما بعد

Segala puji syukur dipanjatkan kehadiran Allah SWT, atas ridlo-Nya semata-mata sehingga Tesis ini dapat diselesaikan dengan judul **“PELAKSANAAN TAKZIR TERHADAP SISWA-SISWI MADRASAH TSANAWIYAH AT TURMUSI PERGURUAN ISLAM PONDOK TREMAS PACITAN”**

Penyusunan TESIS ini diajukan untuk memperoleh gelar memperoleh gelar Magister Studi Islam ( M.SI) Universitas Islam Indonesia. Penyelesaian Tesis telah diusahakan semaksimal mungkin dengan mencurahkan daya dan upaya, tenaga dan pikiran akan tetapi mengingat keterbatasan kemampuan, waktu, tenaga disadari sepenuhnya terdapat kelemahan dan kekurangan.

Bersama ini pula, diucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
2. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
3. Bapak Drs. H. Imam Efendi, MA. selaku Direktur Pasca Sarjana UII dan sekaligus Pembimbing dalam penulisan tesis ini.
4. Bapak Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag selaku Sekretaris Pasca Sarjana UII.

5. Guru Besar dan Bapak/Ibu dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
6. Bapak Moch, Mungid S Pd I Selaku Kepala Mts Pondok Tremas Pacitan.
7. Bapak dan Ibu guru MTs Pondok Tremas Pacitan.
8. Orang tua, suami dan anak penulis tercinta, yang telah mendoakan dan selalu memotivasi penulis tanpa henti.
9. Semua rekan mahasiswa yang telah berkenan membantu dalam penyelesaian tesis ini dengan baik.
10. Semua anak asuh yang berada di secretariat LPYP (Lembaga Penyantun Yatim Piatu) Punung-Pacitan, semoga menjadi anak yang sholeh ataupun sholehah.

Selanjutnya kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan Tesis ini selalu diterima dengan lapang dada, semoga Tesis ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca yang budiman, Amin.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Yogyakarta, Maret 2011

Penulis



Ety Susanti

## ABSTRAK

### **Pelaksanaan Takzir Terhadap Siswa-Siswi Madrasah Tsanawiyah At Turmisi Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan**

Oleh: Ety Susanti

*Pendidikan mempunyai tujuan untuk membangun karakter kebangsaan, karena pendidikan adalah identitas suatu bangsa. Tanpa karakter kebangsaan yang baik, suatu negara akan sulit untuk menghasilkan generasi yang berkualitas.*

*Dalam proses pendidikan atau dalam proses perubahan personal (Individu) Kita membutuhkan alat yang namanya pendidikan. Faktor-faktor pendidikan adalah keteladanan, ancaman, perintah, pujian dan celaan.*

*Faktor Pendidikan yang berupa celaan kadang-kadang digunakan, celaan digunakan untuk menghukum seseorang secara moral jika melakukan kesalahan. kemudian perasaan sedih dan bersalah adalah efek perilaku siswa setelah mendapat celaan. Maka celaan mempunyai hubungan dengan beberapa tujuan (Moral, Kesopanan, kebenaran dan salah). Larangan itu memberi siswa batasan beberapa peraturan, untuk membuat mereka menyesal, meninggalkan pelanggaran/kesalahan dan tidak mengulangi kesalahan lagi.*

*Pada dasarnya anak mempunyai pengetahuan tentang kehidupan manusia menjadi disiplin, efektif dan efisien. Peraturan yang ada perlu dipatuhi. Pelanggaran peraturan akan merugikan diri mereka sendiri dan juga akan mendapatkan sangsi, atau bisa kita katakan setiap siswa bisa menjadi berhasil karena kedisiplinan, atau ringkasnya mereka mempunyai kedisiplinan dalam masyarakat, bangsa dan negara.*

*Untuk mewujudkan hal itu, Mts Pondok Tremas Pacitan mencoba untuk menerapkan kedisiplinan dalam berbagai kesempatan baik disekolah maupun diluar sekolah dan setiap siswa (santri) yang melanggar peraturan akan mendapatkan celaan atau kita namakan Ta'zir, dan tentu hukumannya bersifat pendidikan bukan hukuman yang bersifat Fisik.*

*Studi penelitian tentang kedisiplinan siswa dan akibat pelanggarannya di MTs Pondok Tremas Perguruan Islam Pondok Tremas adalah penelitian langsung ke subjek penelitian. Dalam penelitian kualitatif pendidikan adalah frekuensi yang dikedepankan karena merupakan penelitian tentang letak kejadian atau siapa yang terlibat didalamnya juga data-data pendukung.*

*Peneitian ini menekankan tentang cara pemahaman tentang manajemen Pendidikan, khususnya semua yang terlibat dengan siswa di Mts Pondok Tremas Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan. Tujuannya adalah kita akan memahami peran Kepala Sekolah, guru, Staff, murid, penjaga sekolah dan komite sekolah yang semuanya berhubungan dengan proses manajemen pendidikan siswa dan hasil dari proses pendidikan disekolah tersebut.*

*Kesimpulan dari penelitian adalah siswa yang disiplin dalam kehidupannya mereka bisa membuktikan kedisiplinan itu setiap waktu. Kebiasaan hidup dan kedisiplinan mendorong peningkatan kualitas personal dari Mts Pondok Tremas Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan.*

*Kata Kunci : Pelaksanaan Takzir*

## ABSTRACT

### *Takzir applying to student of middle school Pondok Tremas Bording school of Tremas Pacitan*

By: Ety Susanti

*Education has purpose to build the nation's character, because it's the identity of the nation. Without the brief nation character, a country will be difficult to make a good direction.*

*In the education process or in the process of shaping the personality we need some tools of the education. The education tools are good example, intimidation, command, reward and punishment.*

*The education tool that is a punishment sometimes has to be used. punishment is given to make people realize on their mistakes. Then feel the sadness by the effect of student's actions. So giving the detention is there many purpose (Moral, decent, right and wrong). The detention is given for student who's breaking some rules, to make them regret, leave their wrong action, and wouldn't repeat it again.*

*Children from the beginning have to be known some values that arrange human are life to be discipline, effective and efficient. Those norms are the rules that have to be obeyed. Breaking the rules will unfortunated their selves and also will get the detention, or we can say every student has to be helped for being a life disciplinary, or simply word they have to obey all the rules in the family, society and nation.*

*To realize it Mts Pondok Tremas Bording school of Tremas Pacitan has been trying to apply high discipline in every single thing that related with the school and every student who break the rules will get punishment or we called it ta'zir. And of course the detention is the educational detention; it's not physical detention*

*Research study of running the student discipline and it's effect to their achievement at middle school Pondok Tremas Bording school of Tremas Pacitan is directly at the field or we called it field research. In education qualitative research is Frequently called naturalistic because the research hangs around where the event he or she is interested in naturally occur, and the data is gathered by people engaging in natural behavior.*

*This research focus is the way to understand one of the education management, especially something that related with the student at Mts Pondok Tremas Bording school of Tremas Pacitan. The target that we want is to understand to the role of the head master, teacher, staff, student, guardian and some school committee that related with student management process and the effect to the quality of the education and achievement at the school.*

*From the result of the observation, student who's able to be discipline on their selves they're proved able to be discipline on everything around them. The habitual of life and discipline could support the grade of personal quality from Mts Pondok Tremas Bording school of Tremas Pacitan.*

**Key word:** *Takzir applying*

## MOTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا  
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA  
kamu kerjakan. (Al-Mujadalah : 11)

**PEDOMAN TRANSLITERASI  
ARAB LATIN**

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan  
Dan Menteri Agama RI No. 158/1987 dan No. 0543/U/1987  
Tertanggal 22 Januari 1988

**A. Konsonan Tunggal.**

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	Ba	-
ت	Ta	Ta	-
ث	sa	sa	S ( dengan titik diatas)
ج	Jim	ج	-
ح	Ha'	h	H(dengan titik diatas)
خ	Kha'	kh	-
د	Dal	د	-
ذ	zal	d	z(dengan titik diatas)
ر	Ra	ر	-
ز	Za	r	-
س	Sin	z	-
ش	Syin	s	-
ص	sad	sy	s(dengan titik diatas)
ض	Dad	sh	d(dengan titik diatas)
ط	Ta	th	t(dengan titik diatas)
ظ	Za	zh	z(dengan titik diatas)
ع	'ain	'	Koma terbalik diatas
غ	Gain	gh	-
ف	Fa	f	-
ق	Qaf	q	-
ك	Kaf	k	-

ل	Lam	i	-
م	Mim	m	-
ن	Nun	n	-
و	Wawu	w	-
هـ	Ha	h	-
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya'	y	-

### B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap, contoh:

احمدية

### C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, Seperti *salat*, *Zakat* dan sebagainya.

Ditulis jama'ah

جماعة

2. Bila dihidupkan ditulis t, contoh:

كرامة الأولياء

Ditulis *Karamatul-aulya'*

### D. Vokal Pendek.

Fathah ditulis *a*, kasroh ditulis *i*, dan dlomah ditulis *u*.

### E. Vokal Panjang

A panjang ditulis

### F. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya mati ditulis ai, contoh :

بينكم

Ditulis *bainakum'*

2. Fathah + wawu mati ditulis au, contoh :

قول

Ditulis *qaul'*

### G. Vokal-vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan Apostrof

النتم

Ditulis *a'antum*

مؤنث

Ditulis *mu'annas*

#### H. Kata Sandang Alif-lam

- a. Bila diikuti huruf Qomariyah, contoh :

القران                      Ditulis *al-qur'an*

القياس                      Ditulis *al-qiyas*

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya

السماء                      Ditulis *as-Sama*

الشمس                      Ditulis *asy-Syams*

#### I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

#### J. Kata dalam rangkaian frasa dan kalimat

1. Ditulis kata perkata, contoh:

نوى الفروض                      Ditulis *zawi al-furud*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut, contoh:

اهل السنة                      Ditulis *ahl as-Sannah*

شيخ الإسلام                      Ditulis *Syaikh al-Islam*

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN.....	ii
TIM PENGUJI.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
PERSETUJUAN.....	v
MOTO.....	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAKSI .....	ix
DAFTAR ISI .....	x



<h1>UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA</h1>	
BAB I	PENDAHULUAN
A.	Latar Belakang Masalah..... 1
B.	Rumusan Masalah..... 7
C.	Tujuan dan kegunaan penelitian..... 7
D.	Telaah pustaka..... 8
E.	Kerangka Teori..... 12
F.	Metode Penelitian..... 15
	1. Jenis dan pendekatan penelitian..... 15
	2. Populasi dan sampel.....17

3. Tempat dan waktu.....	18
4. Setting penelitian.....	18
5. Sumber data.....	19
6. Metode Pengumpulan data.....	19
7. Pemeriksaan data.....	23
8. Analisa data.....	25
G Sistematika Pembahasan.....	27

## BAB II GAMBARAN UMUM LEMBAGA PENDIDIKAN MADRASAH

### TSANAWIYAH PONDOK TREMAS

A Sejarah berdirinya Perguruan Islam Pondok Pesantren Tremas Pacitan.....	29
B. Letak geografis.....	34
C. Perkembangan dan Perodesasi Pondok Tremas. ....	35
1. Periode KH. Abdul Manan 1830-1862.....	35
2. Periode KH. Abdulloh 1862-1894.....	36
3. Periode KH. Dimyathie 1894-1834.....	41
4. Periode KH. Hamid 1834-1848.....	46
D. Masa Kebangkitan.....	53
1. K H Habib Dimyathi.....	54
2. K H Harist Dimyathi.....	55
3. KH. Hasyim Ikhsan.....	57
E. Keadaan Kini.....	58
G. Keadaan Santri.....	59

H. Lembaga-lembaga.....	59
I. Madrasah Tsanawiyah Pondok Tremas.....	60
<b>BAB III HUBUNGAN ANTARA HUKUMAN, KEDISIPLINAN DAN SEKOLAH DALAM WACANA PENDIDIKAN ISLAM</b>	
A. Hubungan antara Kebijakan Pendidikan da Kedisiplinan.....	65
B. Hukuman sebagai Proses Menuju Kedisiplinan.....	70
C. Peranan Sekolah sebagai Pembentuk Manusia Berkarakter.....	82
D. Metode Hukuman dalam Pendidikan Islam.....	87
E. Tata tertib dan Peraturan Madrasah Tsanawiyah At Turmusi Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan.....	95
<b>BAB IV PENERAPAN HUKUMAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEDISIPLINAN DAN PRESTASI SISWA MADRASAH TSANAWIYAH AT TURMUSI PERGURUAN ISLAM PONDOK TREMAS PACITAN</b>	
A. Dasar dan tujuan hukuman di Madrasah Tsanawiyah At Turmusi Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan.....	105
B. Tujuan Hukuman dalam Pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah At Turmusi Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan....	107
C. Pelanggaran Macam/data Pelanggaran Tata tertib Madrasah Tsanawiyah At Turmusi Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan.....	109
D. Pelaksanaan Hukuman di Madrasah Tsanawiyah At Turmusi Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan.....	121
E. Faktor Pendukung dan penghambat Penerapan Kedisiplinan di	

Madrasah Tsanawiyah At Turmusi Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan.....	131
F. Penagruh Pelaksanaan Hukuman.....	133

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	140
B. Saran -saran.....	141
C. Penutup.....	142

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

Data Guru

Data siswa

Pedoman wawancara

Kisi-kisi instrumen

Angket Siswa

Curriculum Vitae

Surat ijin penelitian



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Islam itu sendiri. Usianya adalah setua Islam itu sendiri, artinya sejak awal munculnya Islam sebagai agama, sejak itu pula pendidikan Islam telah ada.<sup>1</sup>

Hakekat pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serot perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan perkembangannya.

Jadi pendidikan Islam adalah proses bimbingan, pelajaran dan pelatihan serta pembiasaan terhadap anak dan generasi muda agar dalam kehidupannya dapat melaksanakan peranan serta tugas-tugas hidupnya untuk menjadi orang muslim.

Dalam kehidupan manusia sehari-hari sangat banyak kebiasaan yang berlangsung secara otomatis baik dalam bertutur kata maupun bertingkah laku. Kebiasaan-kebiasaan tersebut dilakukan secara turun menurun dari generasi yang satu ke generasi berikutnya. Kebiasaan-kebiasaan itu telah membudaya di dalam kehidupan masyarakat kita hingga saat ini. Penguasaan kebiasaan tersebut dari

---

<sup>1</sup>Ahmad Arifin, "Rekonstruksi Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Al-Rahman*, No. 2 Th. I September-November 1995, hlm. 68

<sup>2</sup>M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1991), hlm. 52

suatu generasi ke generasi berikutnya sebagian di turunkan melalui proses pendidikan sehingga dapat membudaya dalam kehidupan masyarakat secara cepat.<sup>3</sup> Selain itu melalui proses pendidikan masyarakat dapat menghindari dan mengurangi kebiasaan-kebiasaan buruk yang tidak patut untuk dijadikan contoh. Melalui proses pendidikan pula manusia dapat melakukan perubahan dalam kehidupan diri pribadi atau orang perseorangan maupun lingkungan suatu masyarakat. Pendidikan di sini, tidak hanya pendidikan di madrasah, masyarakat, tapi juga pendidikan di dalam keluarga.

Sedangkan peran serta orang tua adalah sebagai pendidik utama dan pertama di lingkungan keluarga. Hal ini dikarenakan kegiatan orangtua dalam mendidik anaknya sebagian besar dilakukan dirumah akan tetapi kegiatan tersebut hampir tak ada yang berupa pengajaran."<sup>4</sup> Ajaran Islam juga menyuruh manusia untuk melakukan kegiatan pendidikan sebagaimana yang di firmankan Allah dalam al-Qur'an surat Al-Ra'd ayat 37:

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ مَا جَاءَكَ مِنَ  
 الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا وَاقٍ ﴿٣٧﴾

*Artinya: "Dan demikianlah, kami telah menurunkan al-Qur'an sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab. Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka*

<sup>3</sup> Muzhoffar Akhwan, "Pendidikan Moral Keagamaan Anak dalam Masyarakat; Mempertegas Fenomena Pesantren Kilat", dalam *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), hlm. 69

<sup>4</sup> Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1993), hlm.

*sekal-kali ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah.*<sup>5</sup>

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa Al-Qur'an itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab. Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu setelah datang pengetahuan kepadamu, maka sekali-kali ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah.<sup>6</sup>

Al-Qur'an memiliki nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia secara pribadi dan sebagai anggota masyarakat seperti dalam kehidupan keluarga, bertetangga, persahabatan dan lain sebagainya.<sup>7</sup> Dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, maka manusia dapat terhindar dari azab Tuhan. Apabila manusia dapat mengambil pelajaran dari perintah Tuhan dengan melakukan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang, oleh karena itu kepala keluarga wajib membimbing keluarganya dengan pendidikan yang baik yang bertujuan mengarahkan kepada kebiasaan dan perbuatan yang baik.

Anak-anak sejak dini harus dikenalkan dengan nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia agar berlangsung tertib, efisien dan efektif. Norma-norma tersebut sebagai ketentuan tata tertib yang harus dipatuhi atau ditaatinya. Langgaran atau bertentangan dari tata tertib akan merugikan dirinya dan bahkan dapat ditindak dengan mendapat sanksi atau hukuman. Dengan kata lain setiap anak harus dibantu untuk hidup berdisiplin, dalam kata lain mereka dapat

<sup>5</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsiraya Jilid V Juz 13, 14, 15*, (Yogyakarta : UII Press, 1990), hlm. 134

<sup>6</sup> Hadari Nawawi, *ibid*, hlm. 228

<sup>7</sup> Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan al-Qur'an*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 596

mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun bangsa.

Disiplin merupakan salah satu kebutuhan dasar anak, dalam rangka pembentukan dan pengembangan wataknya secara sehat. Tujuannya ialah agar anak dapat secara kreatif dan dinamis mengembangkan hidupnya di kemudian hari. Apabila orangtua mengasahi anaknya maka mereka juga harus mendisiplinkan anaknya. Apabila guru mengasahi murid-muridnya, maka ia juga harus mendisiplinkan murid-muridnya.

Pendidikan disiplin merupakan suatu proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu, atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu, terutama untuk meningkatkan kualitas mental dan moral. Di dalam sekolah pendidikan disiplin dapat diartikan sebagai metode yang digunakan para pendidik agar anak didiknya mematuhi bimbingan tersebut.

Setiap pendidik berusaha untuk mengajarkan disiplin kepada anak-anak didiknya, dengan menanamkan perilaku yang dianggap baik dan menghindari perilaku yang dianggap tidak baik. Hal ini memang akan lebih mudah dilakukan jika peserta didik sebagai seorang individu mematuhi bimbingan para guru dan menjadi generasi yang berkualitas

Dalam mewujudkan hal itu MTs Tremas Pacitan, dalam melakukan proses pendidikan agar menghasilkan *out put* yang berkualitas mencoba

menerapkan kedisiplinan yang tinggi di semua lini yang berkaitan dengan madrasah.

Madrasah dengan tegas akan tetap memberikan sanksi/takzir kepada pelanggarnya yakni berupa sanksi/takzir yang ringan hingga sanksi/takzir yang berat. Sebelum memberikan sanksi para guru mengukur kadar kesalahan siswa. Apabila bentuknya masih ringan dan masih bisa diatasi maka diberikannya peringatan berupa teguran yang kemudian diberikan tugas sebagai konsekuensi dari perbuatannya.

Namun demikian, tujuan utama dari disiplin bukanlah hanya sekedar menuruti perintah atau aturan saja. Patuh terhadap perintah dan aturan merupakan bentuk disiplin jangka pendek. Sedangkan tujuan pendidikan disiplin adalah agar setiap individu memiliki disiplin jangka panjang, yaitu disiplin yang tidak hanya didasarkan pada kepatuhan terhadap aturan atau otoritas, tetapi lebih kepada pengembangan kemampuan untuk mendisiplinkan diri sendiri sebagai salah satu ciri kedewasaan individu. Kemampuan untuk mendisiplinkan diri sendiri terwujud dalam bentuk pengakuan terhadap hak dan keinginan orang lain, dan mau mengambil bagian dalam memikul tanggung jawab sosial secara manusiawi. Hal inilah yang sesungguhnya menjadi hakekat dari disiplin.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Zainun Mu'tadin, "Disiplin", dalam <http://www.e-psikologi.com>

Disiplin dan tata tertib kehidupan bila mana dirinci secara khusus maka akan terurai aspek demi aspek yang menghasilkan etikasebagai norma-norma yang berlaku dalam kehidupan dan pergaulan baik dalam keluarga maupun di lingkungan sekitar, misalnya etika pergaulan antara anak dengan orang tua, siswa dengan guru, yang muda dengan yang lebih tua dan lain sebagainya.

Namun di sisi lain kajian kebijakan pendidikan secara garis besar umumnya hanya difokuskan ke tiga komponen utama, yakni (a) pemerataan, (b) efisiensi, dan (c) mutu. Pemerataan secara umum dimaknai sebagai kesempatan memperoleh pendidikan, yang diukur melalui persamaan kesempatan, yaitu sejauh mana akses terhadap pendidikan telah merata; dan keadilan kesempatan yang mengukur apakah kesempatan memperoleh pendidikan telah sama dinikmati oleh berbagai kelompok yang berhak.

Efisiensi pendidikan sering dibedakan antara efisiensi internal, yakni perbandingan input dan hasil jangka pendek sebagaimana tampak pada angka kenaikan kelas, angka putus sekolah, angka mengulang kelas, dan angka kelulusan. Adapun efisiensi eksternal yang dihitung dengan menggunakan input dan hasil jangka panjang, seperti lulusan yang melanjutkan (angka transisi), dan lulusan yang bekerja. Dari figurasi angka-angka itu akan tampak seberapa efisien pendidikan itu dilaksanakan.

Ada banyak batasan mengenai mutu pendidikan, seperti pendidikan dapat dinyatakan (telah) bermutu apabila seluruh siswa yang mengikuti suatu

satuan program pendidikan pada jenis dan jenjang tertentu sudah mencapai standar yang telah ditetapkan untuk satuan program tersebut. Indikator mutu pendidikan, selanjutnya, ditekankan pada nilai, entah itu nilai-nilai ulangan, tes, ujian, dan sebagainya, sehingga semakin tinggi (baik) perolehan nilai-nilai para siswa suatu sekolah semakin dianggap bermutulah sekolah itu.<sup>9</sup>

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka pokok masalah yang sangat mendasar untuk dikaji dalam penulisan ini adalah:

1. Bagaimana model penegakan disiplin yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Tremas Pacitan?
2. Apakah penerapan takzir/sanksi bagi pelanggar aturan sesuai dengan konsep pendidikan Islam yang telah ada?
3. Benarkah penegakan disiplin siswa yang diterapkan oleh Madrasah Tsanawiyah Tremas Pacitan mampu mendorong prestasi siswa dan mutu pendidikan?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasar dari rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

---

<sup>9</sup> JC Tukiman Taruna, "Penegakan Disiplin Siswa Dan Realitas Sosial" dalam <http://www.kompas.com>

1. Mengetahui secara lebih mendalam keterkaitan antara prestasi siswa dan mutu pendidikan dengan penegakan disiplin.
2. Dari penelitian dapat mengetahui model penegakan disiplin siswa yang diterapkan oleh Madrasah Tsanawiyah Tremas Pacitan, dari hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat membantu untuk memecahkan masalah yang timbul, sehingga bisa memberikan masukan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan.
3. Mengetahui lebih mendalam kebenaran tesis” semakin baik disiplin siswa ditegakkan di sebuah sekolah, semakin bermutulah sekolah itu”, tentunya yang lebih digali adalah Madrasah Tsanawiyah Tremas Pacitan.

#### D. Telaah Pustaka

Hukuman menurut Drs. Zainuddin adalah suatu perbuatan di mana seseorang sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki atau melindungi dirinya sendiri dari kelemahan jasmani dan rohani, sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran.<sup>10</sup>

Sedangkan hukuman menurut M. Ngalim Purwanto adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Zainuddin, dkk, *Loc. Cil.*, hlm. 96

<sup>11</sup> Drs. M. Ngalim Purwanto, MP, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 186

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.<sup>12</sup>

Berdasarkan definisi di atas, maka yang dimaksud dengan hukuman dalam pendidikan Islam adalah perbuatan yang ditimbulkan oleh pendidik dengan menjatuhkan hukuman yang bertujuan untuk memperbaiki kelakuan dan budi pekerti anak didiknya agar menjadi orang muslim yang bertaqwa.

Menurut al-Ghazali, dalam menggunakan metode mengajar perlu diperhatikan beberapa asas di dalam pendidikan. Asas-asas tersebut antara lain:



#### 1. Memberikan latihan-latihan.

Yang dimaksud latihan di sini adalah meliputi pembiasaan, disiplin dan contoh-contoh kemudian latihan-latihan yang disertai alat pendidikan seperti anjuran, perintah, larangan, disiplin, ganjaran serta hukuman.

#### 2. Memberikan Pengertian-pengertian dan Nasehat-nasehat

Yang berarti pengertian terhadap sesuatu yang diperbuat oleh anak serta nasehat tentang sesuatu yang penting bagi kehidupan dan pola tahapan anak.

---

<sup>12</sup> M. Arifin, M.Ed, *Op., Cit., hlm.* 32

### 3. Melindungi anak dari pergaulan yang buruk

Al-Ghazali sangat memperhatikan pergaulan anak-anak dengan jenius karena pergaulan itu mempunyai pengaruh yang sangat dominan pada perkembangan anak. Bahkan menganjurkan agar setiap guru mampu menyelidiki perbuatan anak didiknya dengan sungguh-sungguh.<sup>13</sup>

Untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dari penerapan hukuman sebagai alternatif untuk memperbaiki kesalahan dalam pemakaiannya harus memenuhi syarat-syarat hukuman Islam agar hukuman tersebut berdaya guna dan berhasil. Persyaratan ini terutama berguna sekali pada penerapan hukuman fisik yang berupa pukulan atau semacamnya, dengan syarat sebagai berikut:

1. Hukuman digunakan setelah ditunjukkan kesalahan dan diberikan pengarahan dengan nasehat, isyarat sampai peringatan keras. "Sejauh mungkin agar para pendidik menghindari menggunakan hukuman hingga pada suatu kondisi yang memaksa".<sup>14</sup>
2. Jika hukuman berupa pukulan maka jangan memukul dalam keadaan marah, karena dikhawatirkan akan menimbulkan bahaya pada terdidik. Dan tidak memukul anggota badan yang peka seperti kepala, muka, dada dan perut.<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Drs. Zainuddin dkk, *Seluk Beluk al-Ghazali*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1951), hlm. 80

<sup>14</sup> M. Arifin M.Ed, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1989), hlm. 216

<sup>15</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Kaidah-kaidah Dasar, Pendidikan Anak Menurut Islam*, Terj: Khalilullah Ahmad Masjukur Hakim, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 168

3. Pada kesalahan terdidik yang pertama kali dilakukan, hendaknya terdidik dibeilkan kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya sendiri untuk diambil janjinya agar tidak akan mengulangi lagi.<sup>16</sup>
4. Pendidik hendaknya melakukan sendiri hukuman yang diberikan kepada terdidik, jangan diserahkan pada orang lain untuk melakukannya. Hal ini agar tidak menimbulkan dendam atau kedengkian di antara mereka.<sup>17</sup>
5. Pelaksanaan hukuman jangan dihadapan orang banyak karena akan meimbulkan rasa malu dan dendam dal am hati.<sup>18</sup>

Hukuman dalam pendidikan Islam merupakan keadaan darurat bukan merupakan metode yang rutin ditetapkan dalam proses pendidikan. Pendidikan Islam tidak didasarkan pada kekerasan karena salah satu prinsip yang mendasar, penggunaan metode dalam pendidikan Islam adalah memberikan layanan dan santunan yang lemah lembut, sebagaimana diajarkan Allah dalam

Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّدْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Artinya : "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".<sup>19</sup>*

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 169

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 168

<sup>18</sup> H.M. Arifin, M.Ed, *Op. Cit.*, him. 220

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid II, Juz 14*, (Semarang : Toha Putra, 1989), hlm. 421.

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas tentang pengaruh penegakan disiplin siswa terhadap prestasi belajar di Madrasah Tsanawiyah Tremas Pacitan. Sepanjang pengamatan penulis, kajian tentang pengaruh kedisiplinan terhadap prestasi belajar siswa dalam lingkungan pesantren khususnya di Madrasah Tsanawiyah Tremas Pacitan belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya.

### E. Kerangka Teori

Dewasa ini proses pendidikan lebih bertumpu pada program yang meliputi tujuan, metode dan langkah-langkah evaluasi. Pendidikan dalam rangka menerima suatu generasi sesuai dengan perkembangan fitrah yang dimiliki masing-masing individu peserta didik/anak. Dalam strategi pelaksanaan pendidikan di sekolah, terdapat tiga variabel utama yang menentukan proses pembelajaran. Yaitu terdiri dari kurikulum, guru dan pengajaran.

Konsepsi pendidikan, selama ini masih lebih diwarnai oleh pengertian pendidikan sebagai bimbingan sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik/anak didik menuju terbentuknya manusia yang sempurna.<sup>20</sup> Menurut Imam Barnadib, pendidikan diartikan sebagai usaha untuk membimbing atau mengarahkan anak-anak menjadi manusia dewasa.<sup>13</sup>

---

<sup>21</sup> Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta; FIP IKIP I, 1987), hal. 25

Belum lagi persoalan mendasar yang menghinggapi masyarakat modern dengan “kebebasanya” diberbagai wilayah kehidupan membawa dampak negatif, yakni terjadinya kemerosotan moralitas masyarakat. Tak pelak dunia pendidikan menjadi sorotan utama dan sekaligus tumpuan jawaban bagi masyarakat.

Selain pendidikan, Dr Abdullah Nashih Ulwan mengatakan manusia tidak bisa hidup tanpa hukum.<sup>14</sup> Karena hukum merupakan aturan tata tertib atau undang-undang yang harus ditaati dan dijalankan untuk kemasalahatan manusia itu sendiri. Dalam dunia anak perbuatan pelanggaran hukum adalah perbuatan yang salah, tetapi agar yang menyebabkan manusia/anak melanggar hukum sehingga dia harus menerima sanksi atas perbuatannya dengan suatu hukuman, terlebih dahulu kita harus memahami sifat anak dan manusia pada umumnya yang mempunyai dua potensi dasar, pertama potensi positif (fitrah), kedua potensi negatif (nafsu). Sehingga dalam menerapkan sanksi atau hukuman terhadap anak dapat dilaksanakan dengan berbagai pertimbangan.

Berangkat dari pengalaman dilapangan tentang penerapan sanksi hukuman dalam dunia pendidikan yang kurang begitu diperhatikan kadang-kadang mereka “pendidik” tidak hati-hati dan ceroboh dalam memberikan sanksi hukuman bahkan menyamaratakan semua anak yang bersalah/melanggar aturan dengan sanksi hukuman yang sama. Padahal maksud dan tujuan hukuman adalah untuk

---

<sup>22</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul-Aulad Fil Islam* (terj.) Saifullah Kamalie, et.al. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: Asy Syifa', 1993), hal. 147

perbaikan dan peningkatan moral dan harus dilakukan dengan penuh bijaksana serta kasih sayang bukan balas dendam.

Begitu pentingnya pendidikan, tidak sedikit para ahli pendidikan yang memberikan kontribusi pemikirannya. Termasuk Ibn Sina belum berpendapat pendidikan agama merupakan landasan bagi terciptanya tujuan pendidikan akhlak.<sup>15</sup> Untuk itu, untuk menyiapkan manusia yang berakhlak dan mencapai kebahagiaan, beliau juga merumuskan pendidikan anak, mulai dari pendidikan kepribadian/pendidikan kerumahtanggaan, kemasyarakatan, pendidikan manusia secara umum serta pendidikan keakhiratan.<sup>16</sup> Selain itu Ibn Sina memberikan tawaran bila terpaksa seorang pendidik memberikan sanksi hukuman maka hendaknya bertujuan untuk perbaikan dan tuntutan bukan hardikan dan balas dendam. Dalam hal ini penulis hanya akan sedikit mengupas tentang kakekat hukuman dalam dunia pendidikan awal dan bukan membahas hukum-hukum yang lain seperti hudud, qisas dan ta'zir yang ada dalam syariat Islam.

Berdasarkan kajian teoritis yang telah dipaparkan, maka dapatlah dibangun suatu kerangka teori/konseptual dengan maksud akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini

*Pertama*, pada kajian teori dijelaskan mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan penelitian, uraian juga difokuskan pada upaya untuk

---

<sup>15</sup> Ali al-Jumbulati dan Abdul Futuh al-Tuwanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*. Terj. M. Arifin, (Jakarta: Renika Cipta, 1994) hal. 121

<sup>16</sup> Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996) hal. 137

menjelaskan tentang. Konsep kedisiplinan, kemudian sejarah perkembangan MTs Tremas Pacitan dalam konteks penerapan kedisiplinan siswa.

*Kedua*, setelah mengadakan evaluasi terhadap penerapan kedisiplinan penelitian ini akan menggali lebih jauh bagaimana implikasinya terhadap mutu pendidikan yang telah ada terutama terhadap perubahan sikap maupun perilaku warga madrasah,

## F. Metode Penelitian

Untuk memberikan rincian kegiatan penelitian ini, diuraikan beberapa hal penting seputar metodologi penelitian yaitu:

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Kajian penelitian tentang Penegakan Disiplin Siswa Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Tremas Pacitan ini bersifat lapangan (*Field Research*). Untuk itu, tidak lepas dari berbagai data yang diperoleh berdasarkan penelitian lapangan. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang obyeknya berupa non-angka.<sup>17</sup> Fokus penelitian ini adalah upaya untuk memahami salah satu manajemen pendidikan, terutama yang berkaitan dengan kesiswaan di Madrasah Tsanawiyah Pondok Tremas Pacitan. Sasaran yang hendak dicapai adalah mengetahui secara lebih mendalam

---

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998) hlm. 225-237

keterkaitan antara prestasi siswa dan mutu pendidikan dengan penegakan disiplin.

Melalui pendekatan kualitatif ini diharapkan diperoleh pemahaman dan penafsiran yang mendalam mengenai makna dari fakta yang relevan. Pendekatan kualitatif di mana kajiannya diusahakan mendasar, mendalam berorientasi pada proses.<sup>18</sup>

Penelitian ini menggunakan data kualitatif karena dalam penelitian ini variabelnya mempunyai ciri khas tersendiri, diungkapkan dengan kata atau label serta tidak menggunakan angka-angka dalam memberikan kategori.<sup>19</sup>

Paradigma penelitian kualitatif mengungkapkan hal-hal yang mendasar, mendalam berorientasi pada proses, studi di atas kasus tunggal dan didasarkan pada asumsi adanya fenomena relatif yang dinamis maka bentuk penelitiannya adalah studi kasus.<sup>20</sup>

Namun untuk memudahkan penelitian ini, penulis juga menggunakan metode analisa kuantitatif (*Statistik*). Metode analisa kuantitatif adalah menganalisa data dengan menggunakan analisa statistik melalui penyajian tabel distribusi frekwensi yang dituangkan dalam

---

<sup>18</sup> Lexi J Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 29

<sup>19</sup> Roycet Singleton, Jr and Bruce C. Straits, *Approaches to Social Research*. (New York: Oxford University Press, 1999) hlm.73. Lihat Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian penilaian pendidikan* (Bandung; Sinar Baru, 1989), hlm. 195-199. Lihat Juga Lexi , J, Maleong, *Metode penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 29-53

<sup>20</sup> Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm.38-39. Lihat juga, Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993) hlm.10

prosentase dalam menggunakan analisa statistik ini penulis menggunakan rumusan sebagai berikut:

$$p = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

p = Frekuensi yang sedang di cari prasantasenya

F = Jumlah frekuensi/banyaknya individu

N = Angka prosentase.<sup>34</sup>

## 2. Populasi dan sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan yang dimaksud untuk diselidiki<sup>21</sup>. Dari pengertian tersebut, maka dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah MTs Pondok Tremas Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan pada tahun ajaran 2009-2010 mulai kelas VII sampai kelas IX.

Mengingat jumlah populasi begitu besar dan tidak mungkin penulis meneliti semua, maka dalam penelitian ini ditentukan sampelnya. Adapun tehnik sampling yang digunakan adalah stratified random sampling yaitu setiap subyek diberi hak yang sama menjadi sampel. Adapun cara yang digunakan untuk random sampling adalah dengan cara "ordinal" cara ini diselenggarakan dengan mengambil subyek dari atas ke bawah. Ini dilakukan dengan dengan mengambil mereka yang bernomor ganjil, genap nomor

<sup>34</sup> Anas Sudjono, *Pengantar Statistik*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta 1997, hal. 40

<sup>21</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian*, ( Jakarta :PT Citrayudha, 1987), hlm. 220

kalipatan dan sebagainya. Disini penulis mengambil mereka yang bernomor kelipatan empat. Sedangkan jenis sampel yang sesuai penelitian ini adalah stratified random sampling, yaitu sampling populasi yang terdiri dari kelompok- kelompok yang mempunyai susunan bertingkat.

### 3. Tempat dan Waktu

Penelitian ini akan dilakukan di MTs Pondok Pesantren Tremas Pacitan, sebuah lembaga pendidikan pada tingkat lanjutan pertama yang terletak di Desa Tremas Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan

Sedangkan waktu penelitian ini dengan melakukan observasi dan penelitian lapangan di MTs Pondok Pesantren Tremas Pacitan.

### 4. Setting Penelitian

Realitas pendidikan secara menyeluruh adalah merupakan setting alami/wajar, yang tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks dan tidak dapat dipelajari dalam bentuk bagian-bagian yang terpisah, karena keseluruhan tidak hanya sekedar kumpulan dari bagian-bagian, sehingga setting dalam penelitian ini adalah konsep manajemen kesiswaan yang terdapat di MTs Pondok Tremas Pacitan

Kegiatan pendidikan di sekolah dengan berbagai aspeknya merupakan setting penelitian yang merefleksikan pikiran, perasaan, dan pemahaman terhadap konsep pendidikan dari para warga madrasah.

## 5. Penentuan Sumber Data

Sumber data merupakan subjek yang mana data dapat diperoleh dari penelitian lapangan.<sup>22</sup> Untuk mempermudah dalam penelitian studi kasus ini, peneliti menentukan responden yaitu: Kepala Sekolah dan wakilnya, guru, Kepala TU, karyawan, Komite Sekolah, wali murid, siswa, grafik dan peristiwa-peristiwa terkait lainnya baik tertulis maupun tak tertulis.

Penelitian ini dalam menentukan subyek penelitiannya dengan cara jemput bola yaitu menelusuri terus data-data yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Adapun penelusuran tertadap data yang dibutuhkan terutama kepada kepala sekolah, guru, karyawan siswa wali murid, komite sekolah.



## 6. Metode Pengumpulan Data

Tahap berikutnya dalam penelitian ini adalah pengumpulan data. Metode pengumpulan data merupakan cara untuk memperoleh data. Cara ini digunakan setelah peneliti memperhitungkan kemajuan ditinjau dari tujuan serta situasi penyelidikan/penelitian.<sup>23</sup> Sedangkan untuk mengelola data yang baik dan akurat maka, metode yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian ini meliputi:

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka, 1993), hlm. 114.

<sup>23</sup> Winarno Surahrnad, *Dasar dan Teknologi Reseach*, (Bandunb: Tarsito, 1992), hlm.

a. Observasi Partisipan

Metode Observasi ada 2 (dua) yaitu Alamiah (*naturalistic observations*)<sup>24</sup> dan Partisipan (*participation observation*).<sup>25</sup> Untuk itu peneliti, menggunakan metode observasi partisipan, karena peneliti Termasuk bagian ikut di dalam penelitian. Yakni pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi obyek yang diteliti.<sup>26</sup> Oleh karena itu dalam studi ini peneliti sebagai pengamat sekaligus menjadi instrument penelitian, dengan maksud memberikan stimulasi kepada yang diteliti agar dapat mengetahui realitas masalah yang sesungguhnya sehingga data dapat diperoleh secara obyektif dan akurat, menurut Maleong, pengamatan berperan serta dalam mengadakan pengamatan serta mendengarkan dengan secermat mungkin sampai pada kedisiplinan, interaksi sosial, kinerja dan lainnya. Menurut Spradley pengamatan dapat dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu: *pertama*, pengamatan dengan partisipasi nihil, *kedua*, pengamatan dengan partisipasi pasif, *ketiga*, pengamatan dengan partisipasi sedang, *keempat*, pengamatan dengan partisipasi aktif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi dengan partisipasi sedang dan aktif

---

<sup>24</sup> Observasi alamiah adalah mengamati komunikasi tulisan/lisan yang terjadi secara alami di dalam penelitian. lihat, Radjasa Mu'tasim, *Metodologi .....ibid.*, hlm. 84.

<sup>25</sup> Observasi partisipan adalah mengamati atau menatap kejadian, gerak atau proses dari data lapangan dan ikut serta kegiatan-kegiatan di dalamnya. Lihat, Tautik Abduliah, dkk, *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm. 7., dan Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 122.

<sup>26</sup> Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1987), hlm. 91.

Menurut John W. Best, obserasi atau pengamatan metnberikan sumbungan penting dalam peneltian deskriptif. Jenis inormasi yang didapat paling baik melalui pengamatan langsung oleh seorang peneliti. Sebagaimana ketika melihat atau mengamati benda-benda material di sebuah lingkungan, ada bangunan gedung, ruang-ruang, fasilitas tisik, peralatan, mebel, dan sebgainya. Tremasuk perilaku, sikap dan tradisi di suatu lingkungan.<sup>27</sup>

Metode ini digunakan untuk, (1) Memperoleh data yang berkaitan dengan situasi umum seperti keadaan guru, siswa kepala sekolah, proses belajar mengajar serta prestasi yang terdapat di madrasah (2) Pengamatan terfokus adalah mengamati penerapan kedisiplinan siswa di MTs Tremas Pacitan (3) Pengamatan selektif dimaksudkan untuk mengamati secara intensif terhadap Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah di MTs Tremas Pacitandengan penekanannya adalah pada pelaksanaan program.

#### b. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah suatu percakapan, tanya jawab lisan, dengan dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu.<sup>28</sup> Metode Wawancara<sup>29</sup> ada 2 (dua)

<sup>27</sup> John W. Best, *Reseach in Education, Third Edition* (New Jersey: Wood Cliffs, 1977) hlm. 177

<sup>28</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 12.

<sup>29</sup> Wawancara adalah sumber data yang diambil melalui pembicaraan dengan subyek penelitian. Lihat, M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 142-143.

macam yaitu wawancara tertutup/terstruktur/terpimpin<sup>30</sup> dan wawancara tidak terstruktur/terbuka/bebas.<sup>31</sup> Adapun metode wawancara ini, peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur/bebas terpimpin.<sup>32</sup> Dengan wawancara ini dimaksudkan untuk mengetahui informasi secara detail dan mendalam kepada kepala sekolah, guru, siswa, karyawan dari informan dengan fokus masalah yang diteliti. Untuk membantu peneliti dalam memfokuskan masalah yang diteliti, dibuat pedoman wawancara dan pengamatan

Dalam pelaksanaannya hendaknya menjaga hubungan baik dan memerlukan suasana santai sehingga dapat muncul kesempatan timbulnya respon terbuka dan cukup bagi pengamat. Teknik interview dilakukan dengan didahului observasi dan dilanjutkan interview di lapangan penelitian. Oleh karena itu wawancara dilakukan secara langsung terhadap kepala sekolah, guru dan siswa guna mengungkapkan data yang berkaitan dengan Efektifitas penegakan disiplin di lingkungan MTs Pondok Tremas Pacitan

<sup>30</sup> Wawancara tertutup/terstruktur/terpimpin adalah wawancara relatif tertutup dengan pertanyaan-pertanyaan difokuskan pada topik-topik khusus atau umum dan panduan wawancara dibuat cukup terinci. Lihat, Sudarwan Danim, *ibid.*, him. 132., Suharsimi Arikunto, *ibid.*, hlm. 231. dan Radjasa Mu'tasim, *ibid.*, hlm. 86.

<sup>31</sup> Wawancara terbuka/tidak terstruktur/bebas adalah wawancara terbuka/bebas dengan peneliti memberikan kebebasan diri mengungkapkan pendapat dan mendorongnya untuk berbicara secara luas dan mendalam. Lihat, Sudarwan Danim, *ibid.*, hlm. 132., Suharsimi Arikunto, *ibid.*, hlm. 231. dan Radjasa Mu'tasim, *ibid.*, him. 86.

<sup>32</sup> Wawancara Semi Terstruktur/Bebas Terpimpin adalah wawancara yang menanyakan pertanyaan yang terstruktur/bebas terpimpin dari peneliti, kemudian satu-persatu diperdalam dalam mengungkap/mengorek keterangan lebih lanjut. Lihat, Sudarwan Danim, *ibid.*, him. 132., Suharsimi Arikunto, *ibid.*, him, 231. dan Radjasa Mu'tasim, *ibid.*, hlm. 86.

### c. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif data yang diperlukan dari sumber manusia melalui observasi dan wawancara, ada sumber lain yang dapat digunakan untuk melengkapi data penelitian kualitatif yaitu dokumentasi yang berbentuk catatan, rapor, agenda, dan benda-benda tertulis lainnya yang relevan.<sup>33</sup> Dalam penelitian ini dokumentasi berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Fungsinya adalah sebagai pendukung dan pelengkap data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Menurut Kartodirejo, untuk menjamin akurasi data yang didapat dari dokumen ini, dilakukan tiga telaah, yaitu : *pertama*, Keaslian dokumen, *kedua* kebenaran isi dokumen dan yang *ketiga* adalah relevansi isi dokumen dengan permasalahan yang diteliti.<sup>34</sup>

## 7. Pemeriksaan Data

Untuk memperoleh keabsahan data penelitian menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan yang di luar data untuk keperluan pengecekan data atau sebagai terhadap data

---

<sup>33</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Serta Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta: 1991), hlm.19.

<sup>34</sup> Sartono Kartodirejo, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Koentjoroningrat (ed), (Jakarta: Grafindo, 1986). hlm 17.

tersebut. Teknik triangulasi yang sering dipakai adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Maleong mengutip Denzin memberikan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sumber, metode, penyidik, dan teori.<sup>35</sup>

Menurut Patton, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.<sup>36</sup> Hal itu dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pandangan dari sudut pandang dan latar belakang yang berbeda; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Dalam hal ini peneliti tidak boleh berharap banyak bahwa hasil perbandingan tersebut merupakan kesamaan pandangan, pendapat, atau pemikiran. Yang penting di sini adalah mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut.

Selain itu *grounded reseach* sebagai salah satu metode penelitian juga penting untuk menghindari kekliruan/kesalahan dalam pengambilan

---

<sup>35</sup> Lexi J Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000 hlm.

<sup>36</sup> Maleong, *ibid.*,

kesimpulan. Metode ini artinya adalah semua analisis harus berdasar data yang ada dan bukan berdasar berbagai ide yang diterapkan sebelumnya. Hasilnya sewaktu-waktu bisa berubah sesuai data yang baru masuk kemudian.<sup>37</sup>

## 8. Analisa Data

Menurut Masri Singarimbun analisa data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan. Dalam proses hitung seringkali digunakan statistik. Salah satu fungsi pokok statistik adalah penyederhanaan data penelitian yang amat banyak jumlahnya jadi informasi yang lebih sederhana dan mudah untuk dipahami.<sup>38</sup>

Setelah data terkumpul dengan baik kemudian diedit dan dipilah-pilah. Data yang diperlukan dikategorisasikan menjadi beberapa *converterm* untuk menjawab permasalahan penelitian, setelah semua dilakukan diadakan analisis secara deskriptif, sedangkan data yang kurang relevan disimpan, namun demikian perlu diketahui tentang langkah-langkah analisis dalam penelitian yang sebenarnya telah dilakukan secara runtut yaitu sejak mulai dilakukan pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Pada langkah reduksi data

---

<sup>37</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 46

<sup>38</sup> Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3Es, 1993), hlm. 263

dilakukan pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan data dari catatan lapangan. Catatan lapangan yang banyak disederhanakan, disingkat, dirangkum dan dipilah-pilah sesuai dengan pokok masalah yang ditetapkan. Hasilnya kemudian disajikan dalam bentuk data untuk penyajian data digunakan uraian naratif.

Langkah selanjutnya adalah membuat kesimpulan data yaitu melihat kembali pada reduksi data maupun display data sehingga kesimpulan tidak menyimpang dari data yang dianalisis, pengecekan selalu diadakan secara terus menerus terhadap berbagai sumber agar mendapatkan data-data yang benar-benar berkualitas. Model alur analisis penelitian ini mengacu pada teori yang telah dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu data collection/ pengumpulan data, data display/ panyajian data, data reduction/ reduksi data dan *conclusion or drawing verifying/ penyimpulan*<sup>39</sup>

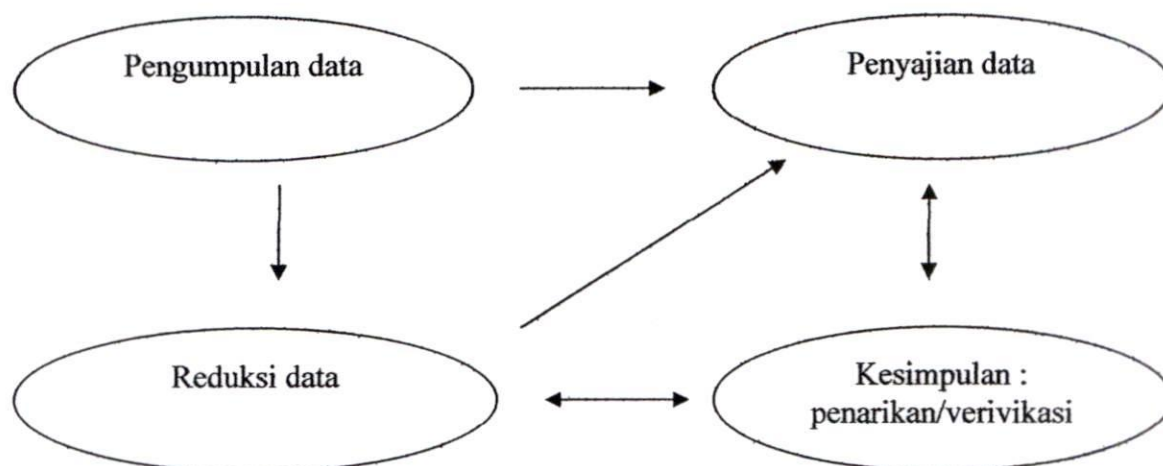
Kegiatan utama pada proses analisis ini terjadi secara bersamaan sebagaimana dijelaskan juga oleh Miles dan Huberman

*“We define analysis as consisting of three concurrent flow of activity data reduction, data display and conclusion drawing/verivication”<sup>40</sup>*

<sup>39</sup> Miles Huberman, Michael, and Matthew B, *Data Management and Analysis Methods* (America: New York Press 1984), hlm.429. Lihat juga Diktat Sarbiran, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Konsep, Kompeterrsi, Analisis dan Aplikasi*, (Yogyakarta: UII, 2001), h1m.47.

<sup>40</sup> Miles.Huberman, Am, *Qualitative Data Analisis*, (New Delhi: Sage Publication International Education and Profesional Publisher, 1995), hlm. 10.

### Analisis model interaktif<sup>41</sup>



### G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini pada rencananya terdiri dari tiga bagian, yaitu pendahuluan, pemaparan isi dan penutup. Pendahuluan ditempatkan pada bab pertama, yang didalamnya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Untuk mendasari pencarian data menjadikan landasan teori dan konsep-konsep yang relevan penting untuk digali. Dalam pembahasan ini ditempatkan pada bab kedua, yang didalamnya mengetengahkan seputar manajemen, mutu, Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah.

Selanjutnya pemaparan seputar gambaran umum lokasi penelitian juga dipandang penting untuk mengantarkan pada bagian analisis, yang terdiri

<sup>41</sup> Diktat Sarbiran, *ibid.*, hlm. 47.

dari sejarah berdiri dan perkembangan MTs Pondok Tremas Pacitan, visi dan misinya, kondisi ketenagaan, kurikulum, kondisi siswa, sarana dan unsur penunjang. Pembahasan ini diletakkan pada bab tiga, sekaligus menganalisa tentang penerapan kedisiplinan di MTs Pondok Tremas Pacitan.

Data sebagai bagian esensi dari sebuah penelitian perlu dilakukan analisa yang lebih menitik. Bagian ini diterapkan pada bab keempat, yaitu mengenai analisis yang berisi evaluasi terhadap penerapan dan pengaruhnya terhadap mutu pendidikan di MTs Pondok Tremas Pacitan. Bagian akhir penulisan ini ditutup dengan kesimpulan dan rekomendasi, kemudian dilengkapi dengan daftar pustaka serta lampiran- lampiran.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB II

### GAMBARAN UMUM

#### MADRASAH TSANAWIYAH PONDOK PESANTREN TREMAS PACITAN

##### A. Sejarah berdirinya Perguruan Islam Pondok Pesantren Tremas Pacitan.

Pada abad ke XV M bumi nusantara ini di bawah naungan kerajaan Majapahit, dan seluruh masyarakatnya masih memeluk agama Hindu atau Budha. Begitu juga daerah Wengker selatan atau di sebut juga Pesisir selatan (Pacitan) yang pada waktu itu daerah tersebut masih di kuasai seorang sakti beragama Hindu yang bernama Ki Ageng Buwana Keling, yang di kenal sebagai cikal bakal daerah Pacitan.

Menurut silsilah, asal usul Ki Ageng Buwana Keling adalah putra Pejajaran yang di kawinkan dengan salah satu putri Brawijaya V yang bernama putri Togati. Setelah menjadi menantu Majapahit maka Ki Ageng Buwana Keling mendapat hadiah tanah di pesisir selatan dan di haruskan tunduk di bawah kekuasaan Majapahit. Ki Ageng Buwana Keling berputra tunggal bernama Raden Purbengkoro yang setelah tua bernama Ki Ageng Bana Keling. Kegoncangan masyarakat Ki Ageng Buwana Keling di Pesisir selatan terjadi setelah datangnya Muballigh Islam dari kerajaan Demak Bintara, yang di pimpin oleh Ki Ageng Petung (R. Jaka Deleg/Kyai Geseng), KI Ageng Posong (R. Jaka Puring Mas/KI Ampok Boyo) dan sahabat mereka Syekh Maulana Maghribi.

Yang meminta Ki Ageng Buwana Keling beserta semua rakyat di wengker selatan untuk mengikuti atau memeluk ajaran Islam.

Namun setelah Ki Ageng Buwana Keling menolak dengan keras dan tetap tidak menganut agama baru yaitu agama Islam, maka tanpa dapat dikendalikan lagi terjadilah peperangan antara kedua belah pihak. Peperangan antara penganut agama Hindu yang dipimpin oleh Ki Ageng Buwana Keling dengan penganut agama Islam yang dipimpin oleh Ki Ageng Petung, Ki Ageng Posong dan Syeikh Maulana Maghribi memakan waktu yang cukup lama, karena kedua belah pihak, memang terdiri dari orang-orang sakti. Namun akhirnya dengan keuletan dan kepandaian serta kesaktian para muballigh tersebut peperangan itu dapat dimenangkan Ki Ageng Petung dan pengikut-pengikutnya setelah dibantu oleh prajurit dari Adipati Ponorogo yang pada waktu itu bernama Raden Betoro Katong(Putra Brawijaya V).

Dari saat itulah maka daerah Wengker selatan atau Pacitan dapat dikuasai oleh Ki Ageng Petung, Ki Ageng Posong dan Syeikh Maulana Maghribi, sehingga dengan mudah dapat menyiarkan agama Islam secara menyeluruh kepada rakyat hingga wafatnya, dan dimakamkan didaerah Pacitan.

Demikianlah dari tahun ke tahun sampai Bupati Jagakarya I berkuasa (tahun 1826), perkembangan agama Islam di Pacitan maju dengan pesatnya, bahkan tiga tahun kemudian putra dari Demang Semanten yang bernama Bagus Darso kembali dari perantauannya mencari dan mendalami ilmu agama Islam di pondok pesantren Tegalsari Ponorogo di bawah asuhan Kyai Hasan Besari.

Sekembalinya beliau dari pondok tersebut di bawah bimbingan ayahnya R. Ngabehi Dipomenggolo mulai mendirikan pondok di desa Semanten (2 Km arah utara kota Pacitan). setelah kurang lebih satu tahun kemudian pindah ke daerah Tremas, maka dari saat itulah mulai berdiri Pondok Tremas.

Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa KH. Abdul Manan pada masa kecilnya bernama Bagus Darso. Sejak kecil beliau sudah terkenal cerdas dan sangat tertarik terhadap masalah-masalah keagamaan. Dalam masa remajanya beliau dikirim oleh ayahnya ke Pondok Pesantren Tegalsari Ponorogo untuk mempelajari dan memperdalam pengetahuan agama Islam di bawah bimbingan Kyai Hasan Besari. Selama disana Bagus Darso selalu belajar dengan rajin dan tekun. Karena ketekunannya, kerajinannya serta kecerdasan yang dibawanya semenjak kecil itulah maka kepandaian Bagus Darso didalam menguasai dan memahami ilmu yang dipelajarinya melebihi kawan-kawan sebayanya, sehingga tersebutlah sampai sekarang kisah-kisah tentang kelebihan beliau.

Diantara kisah tersebut adalah sebagai berikut :

Pada suatu malam yang dingin dimana waktu itu para santri Pondok Tegalsari sedang tidur pulas, sebagaimana biasanya Kyai Hasan Besari keluar untuk sekedar menjenguk anak-anak didiknya yang sedang tidur di asrama maupun di serambi masjid. Pada waktu beliau memeriksa serambi masjid yang penuh ditiduri oleh para santri itu, tiba-tiba pandangan kyai tertumbuk pada suatu pemandangan aneh berupa cahaya yang bersinar, dalam hati beliau bertanya, apakah gerangan cahaya aneh itu. Kalau cahaya kunang tentu tidak demikian,

apalagi cahaya api tentu tidak mungkin, sebab cahaya ini mempunyai kelainan. kemudian dengan hati-hati, agar tidak sampai para santri yang sedang tidur terbangun, kyai mendekati cahaya aneh itu. Makin dekat dengan cahaya aneh tersebut keheranan kyai bertambah, sebab cahaya itu semakin menunjukkan tanda-tanda yang aneh. Dan kemudian apa yang disaksikan kyai adalah suatu pemandangan yang sungguh luar biasa, sebab cahaya itu keluar dari ubun-ubun salah satu santrinya. Kemudian diperiksanya siapakah sesungguhnya santri yang mendapat anugerah itu. Tetapi kegelapan malam dan pandangan mata yang sudah kabur terbawa usia lanjut menyebabkan usaha beliau gagal. Namun Kyai Hasan Ali tidak kehilangan akal, dengan hati-hati sekali ujung ikat kepala santri itu diikat sebagai tanda untuk mengetahui besok pagi kalau hari sudah mulai terang. Esoknya sehabis sembahyang Subuh, para santri yang tidur di serambi masjid disuruh menghadap beliau. Setelah mereka menghadap, dipandangnya satu demi satu santri tersebut dengan tidak lupa memperhatikan ikat kepala masing-masing. Disinilah beliau mengetahui bahwa sinar aneh yang semalam keluar dari ubun-ubun salah satu santrinya berasal dari salah satu santri muda pantai selatan (Pacitan) yang tidak lain adalah Bagus Darso. Dan semenjak itu perhatian Kyai Hasan Ali dalam mendidik Bagus Darso semakin bertambah, sebab beliau merasa mendapat amanat untuk mendidik seorang anak yang kelak kemudian hari akan menjadi pemuka dan pemimpin umat.

Demikianlah salah satu kisah KH. Abdul Manan pada waktu mudanya di Pondok Tegalsari dalam cerita. Dan setelah Bagus Darso dianggap cukup ilmu

yang diperolehnya di Pondok Pesantren Tegalsari, beliau kembali pulang ke Semanten. Di desa inilah beliau kemudian menyelenggarakan pengajian yang sudah barang tentu bermula dengan sangat sederhana. Dan karena semenjak di Pondok Tegalsari beliau sudah terkenal sebagai seorang santri yang tinggi ilmunya, maka banyaklah orang Pacitan yang mengaji pada beliau. Dari sinilah kemudian di sekitar masjid didirikan pondok untuk para santri yang datang dari jauh. Namun beberapa waktu kemudian pondok tersebut pindah ke daerah Tremas setelah oleh ayahnya beliau dikawinkan dengan Putri Demang Tremas R. Ngabehi Honggowijoyo. Sedangkan R. Ngabehi Honggowijoyo itu sendiri adalah kakak kandung R. Ngabehi Dipomenggolo.

Diantara faktor yang menjadi penyebab perpindahan Kyai Abdul Manan dari daerah Semanten ke desa Tremas, yang paling pokok adalah pertimbangan kekeluargaan yang dianggap lebih baik beliau pindah ke daerah Tremas. Pertimbangan tersebut diantara adalah karena mertua dan istri beliau menyediakan daerah yang jauh dari keramaian atau pusat pemerintahan, sehingga merupakan daerah yang sangat cocok bagi para santri yang ingin belajar dan memperdalam ilmu agama. Berdasarkan pertimbangan itulah maka beliau kemudian memutuskan pindah dari Semanten ke daerah Tremas, dan mendirikan pondok pesantren yang kemudian disebut “Pondok Tremas“. Demikianlah sedikit sejarah berdirinya Pondok Tremas yang dipelopori oleh beliau KH. Abdul Manan pada tahun 1830 M

## B. Letak geografis.

Pondok Tremas adalah salah satu pondok yang cukup tua umurnya, yang kalau ditinjau dari letak geografisnya berada di desa Tremas, Kecamatan Arjosari, kabupaten Pacitan. Sedangkan Pacitan adalah sebuah kota di tepi pantai selatan yang mempunyai letak astronomis  $8^{\circ}7'30''\text{LS} - 8^{\circ}0'00''\text{LS}$  dan  $111^{\circ}12'30''\text{BT} - 111^{\circ}22'30''\text{BT}$ . Dilihat dari segi jaraknya, yakni 135 Km dari kota Solo dan 70 Km dari kota Ponorogo.

Sedangkan desa Tremas terletak pada 11 kilometer dari kota Pacitan ke utara dan 1 kilometer dari kecamatan Arjosari. Desa Tremas dipagari oleh bukit-bukit kecil yang melingkar dimana sebelah utara dan sebelah timur desa Tremas mengalir sungai Grindulu yang selalu membawa lumpur banjir di waktu musim penghujan. Oleh karenanya pondasi rumah penduduk desa tersebut rata-rata sangat tinggi bila dibandingkan dengan pondasi rumah penduduk di daerah yang bebas banjir.

Sedangkan letak administrasi desa Tremas dibatasi oleh beberapa desa yaitu:

Sebelah utara	: dibatasi oleh desa Gayuhan
Sebelah timur	: dibatasi oleh desa Jatimalang
Sebelah selatan	: dibatasi oleh desa Arjosari
Sebelah barat	: dibatasi oleh desa Sedayu

Mata pencaharian penduduknya adalah bertani, yakni bercocok tanam padi, kacang tanah, kelapa, pisang, sayur mayur dan sebagainya. Karena Pacitan

merupakan daerah yang minus dan tandus maka tidaklah aneh jika masyarakatnya sedikit ketinggalan jika dibandingkan dengan masyarakat daerah lain, khususnya dalam bidang ekonomi. Dengan uraian tersebut kita dapat menggambarkan kehidupan rakyat di daerah itu, yang sedikit banyak dapat mempengaruhi keadaan Pondok Tremas.

### C. Perkembangan dan Periodisasi Pondok Tremas.

Perkembangan pondok pesantren Tremas telah mengalami beberapa periode dari mulai berdirinya sampai sekarang, meliputi :

1. Periode pertama KH. Abdul Manan / R. Bagus Darso (1830 – 1862).
2. Periode kedua KH. Abdullah (1862 – 1894).
3. Periode ketiga KH. Dimiyati (1894 – 1934).
4. Periode keempat KH. Hamid Dimiyati (1934 – 1948).
5. Periode kelima KH. Habib Dimiyati (1948 – 1998).
6. Periode keenam KH. Fuad Habib Dimiyati (1998 – sekarang).

#### 1. Periode KH. Abdul Manan 1830-1862

Setelah Bagus Darso (nama kecil KH. Abdul Manan) menyelesaikan pelajarannya di Pondok Tegalsari Ponorogo, beliau lantas mendirikan pondok di daerah Semanten (2 km arah utara kota Pacitan), Namun dikemudian hari pondok tersebut akhirnya dipindah ke Tremas.

Usaha pertama kali yang dilakukan untuk membangun tempat pengajian sudah barang tentu mendirikan sebuah masjid (terletak agak ke sebelah timur dari masjid yang sekarang). Dan setelah santri-santri dari jauh yang sebagian berasal dari bekas santri-santrinya di Semanten mulai berdatangan, maka dibangunlah sebuah asrama pondok di sebelah selatan masjid. Sudah barang tentu keadaan masjid dan asrama pondok pada waktu itu masih sangat sederhana sekali, atapnya masih menggunakan daun ilalang dan kerangka lainnya masih banyak yang menggunakan bahan dari pohon Bambu.

Perkembangan Pondok Tremas pada masa itu sumber dananya diperoleh dari mertuanya, yaitu Demang Tremas Raden Ngabehi Honggowijoyo, karena membangun pondok adalah memang merupakan tujuan utama dari Raden Ngabehi Honggowijoyo untuk mengambil Bagus Darso sebagai menantu.

## 2. Periode KH. Abdulloh 1862-1894

Sepeninggal KH. Abdul Manan, maka pengasuh atau pimpinan digantikan oleh putranya KH. Abdulloh. Pada masa kecilnya beliau mendapatkan pelajaran dasar dari ayahnya sendiri di Pondok Tremas. Setelah cukup dewasa KH. Abdulloh diajak oleh ayahnya pergi ke Makkah Al-Mukarromah untuk menunaikan ibadah haji, dan menetap di Makkah

## 2. Periode KH. Abdulloh 1862-1894

Sepeninggal KH. Abdul Manan, maka pengasuh atau pimpinan digantikan oleh putranya KH. Abdulloh. Pada masa kecilnya beliau mendapatkan pelajaran dasar dari ayahnya sendiri di Pondok Tremas. Setelah cukup dewasa KH. Abdulloh diajak oleh ayahnya pergi ke Makkah Al-Mukarromah untuk menunaikan ibadah haji, dan menetap di Makkah untuk menuntut ilmu. Setelah beberapa tahun di Makkah beliau kembali ke Tremas lagi, dan membantu ayahnya mengajar di Pondok Tremas.

Setelah Pondok Tremas mulai dikenal di daerah-daerah lain, dan kealiman serta keluasan ilmu yang dimiliki beliau, maka mulailah terlihat tanda-tanda bahwa Pondok Tremas yang dimulai dari ilalang dan bambu itu dikemudian hari akan membesar menjadi sebuah pondok yang sangat membahagiakan setiap orang yang mencintainya. Demikianlah, dalam periode ini mulai berdatangan beberapa santri yang berasal dari daerah lain, seperti Salatiga, Purworejo, Kediri dan lain-lain. Pada waktu itu baik jalan Pacitan-Ponorogo maupun Pacitan-Solo belum ada kendaraan, sehingga orang yang ingin memperdalam ilmu pengetahuan agama Islam (mengaji) ke Pondok Tremas harus berjalan kaki dengan melewati gunung-gunung dan hutan yang pada waktu itu masih cukup lebat.

Dapat dibayangkan betapa sukar dan beratnya perjalanan mereka waktu itu. Namun demikian, karena didorong oleh suatu keyakinan yang

membaja bahwa perjalanan dalam rangka menuntut ilmu agama Islam adalah perjalanan suci, dimana kematian pada jalan ini mempunyai nilai yang sama dengan kematian jihad fisabilillah, maka keadaan alam Pacitan yang sangat berat itu tidak akan pernah melemahkan tekad mereka untuk sampai ke tempat tujuan. Seperti yang disebutkan dalam sebuah hadist yang artinya :Abu Darda' dan Abu Hurairah RA. Berkata, Rosululloh SAW. Bersabda :  
 “Sungguh satu bab (ilmu) yang dipelajari oleh seseorang itu lebih kucintai daripada menjalankan sholat sunat seribu rakaat “. Kata mereka selanjutnya :  
 Rosululloh SAW. Bersabda : Apabila kematian merenggut seorang pelajar yang sedang dalam keadaan menuntut ilmu, maka iadalah mati syahid “.  
 (Riwayat Al-Bazaar dan Thabrani)

Demikianlah serentak dengan semakin bertambahnya santri-santri dari daerah lain, maka kebutuhan akan tempat tinggal santri semakin mendesak dan terasa sangat perlu dibangun asrama baru untuk tempat tinggal mereka. Untuk memenuhi keperluan tersebut maka dibangunlah sebuah asrama di sebelah selatan jalan, yang di masa KH. Dimiyathi terkenal dengan nama “Pondok Wetan“. Demikan juga dalam bidang pendidikan, pada masa KH. Abdulloh ini juga mengalami perkembangan, hal itu disebabkan karena santri lama yang sudah menamatkan kitab-kitab dasar perlu juga dilanjutkan, dan untuk itu harus dibacakan beberapa kitab yang lebih tinggi. Sedang santri lama yang sudah cukup pandai dapat diserahi

membaca kitab-kitab dasar bagi santri baru, sementara kyai meneruskan membaca kitab lanjutan untuk santri lama. Begitulah perkembangan Pondok Tremas baik segi fisik maupun pendidikannya. Meskipun perkembangan pada masa KH. Abdulloh ini tidak begitu menyolok bila dibandingkan dengan keadaan Pondok Tremas pada masa KH. Abdul Manan, namun sepanjang KH. Abdulloh memimpin Pondok Tremas telah berhasil meletakkan suatu batu landasan sebagai pangkal berpijak kearah kemajuan dan kebesaran serta keharuman Pondok Tremas dikalangan pondok pesantren khususnya dan pendidikan Islam umumnya.

Keberhasilan KH. Abdulloh dalam meletakkan batu landasan tersebut adalah keberhasilan beliau dalam mendidik putra-putranya sehingga menjadi ulama-ulama yang tidak saja menguasai kitab-kitab yang dibaca, tapi lebih daripada itu juga telah berhasil menyusun berbagai macam kitab yang bernilai dalam ilmu pengetahuan agama Islam, sehingga kemudian muncullah sebutan "Attarmasie" yang memperoleh tempat tersendiri dalam dunia ilmu pengetahuan agama Islam di negara Arab. Barangkali karena pengalaman KH. Abdulloh dalam menuntut ilmu di Makkah, sehingga kemudian putra laki-lakinya semua dikirim ke Makkah untuk menuntut ilmu disana. Putra pertama yang dikirim ke Makkah bersamaan musin haji adalah Muhammad Mahfudz. Setelah mukim disana beliau menuntut ilmu dengan tekun dibawah asuhan guru utamanya yaitu Syeikh Abu Bakar Syatha

sehingga menjadi ulama besar yang mampu mendudukkan dirinya sebagai salah seorang pengajar di Masjidil Haram.

Setelah beberapa tahun Syeikh Mahfudz dikirim ke Makkah, KH. Abdulloh menunaikan ibadah Haji yang ketiga kalinya dengan mengikut sertakan beberapa putranya yang lain, yaitu K. Dimyathi, K. Dahlan, K. Abdur Rozaq dengan maksud agar setelah selesai ibadah Haji mereka akan ditinggalkan di Makkah untuk menuntut ilmu dibawah bimbingan Syeikh Mahfudz dan beliau sendiri akan kembali ke Tremas untuk mengajar santri-santrinya yang selama menunaikan ibadah Haji ke Makkah, Pondok Tremas untuk sementara diserahkan kepada menantunya yang bernama Kyai Muhammad Zaed (Suami Nyai Tirib/Nyai khotijah). Namun apa boleh buat, rupanya Allah Swt. Menghendaki KH. Abdulloh kembali kehadirat-Nya di tanah suci Makkah Almukarromah. Hingga wafallah pada hari senin malam selasa, 29 Sya'ban 1314 H di tanah suci Makkah Almukarromah.

Sepeninggal KH. Abdulloh, untuk beberapa lama Pondok Tremas masih dipimpin oleh Kyai Muhammad Zaed, sementara menanti kedatangan KH. Dimyathi yang kemudian akan meneruskan karya ayah dan kakeknya dalam mengabdikan kepada agamanya. Sementara itu KH. Dahlan setelah kembali dari Makkah kemudian dikawinkan dan diambil menantu oleh Kyai Shaleh Darat Semarang. Kemudian mukim disana hingga wafatnya pada hari

Ahad, 7 syawal 1329 H. Dan kemudian dimakamkan di Bergota Semarang, dimana pusaranya berjejer dengan pusara Kyai Saleh Darat Semarang.

Adapun putra-putra KH. Abdulloh lainnya, sebagaimana saudara-saudaranya yang lain, mereka juga memiliki keistimewaan-keistimewaan tersendiri. Kalau KH. Dimyathi termashur karena kesuksesannya dalam membina dan memajukan pondok, Maka KH. Muhammad Bakri teristemewa dangan Al-Qur'annya, dan KH. Abdurrozaq mempunyai kekhususan dalam bidang thoriqoh, dimana beliau menjadi seorang Mursyid yang mempunyai murid dimana-mana. Beliau wafat pada tanggal 3 April 1958, dan dimakamkan di Tremas.

### 3. Periode KH. Dimyathie 1894-1934

Setelah kita ikuti perkembangan Pondok Tremas pada masa KH. Abdulloh dan bagaimana beliau berhasil mendidik putra-putranya menjadi ulama-ulama yang tangguh baik dalam ilmu maupun dalam amalnya, maka tibalah kini pada masa dimana Pondok tremas dipimpin oleh beliau Hadrotus Syeikh KH. Dimyathi. Suatu masa dimana Pondok Tremas telah mencatat perkembangan yang pesat, baik perkembangan fisiknya maupun perkembangan pendidikannya. Dan pada masa inilah Pondok Tremas berhasil melahirkan kader-kader ulama yang kemudian mempunyai peranan besar dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Semenjak masa KH. Abdulloh Pondok Tremas sudah mulai dikenal di daerah-daerah lain. Sehingga tahun kepopuleran dan kemashuran Pondok Tremas semakin bertambah, lebih-lebih setelah kitab Syeikh Mahfudz seperti yang kami sebutkan diatas mulai beredar di pulau Jawa dan di tanah Melayu dengan istilah “Attarmasie“, maka makin banyaklah orang-orang dari daerah lain yang berkeinginan kuat untuk untuk menuntut ilmu agama Islam di Pondok Tremas.

Dengan datangnya para santri yang semakin banyak maka timbullah kebutuhan tentang dibangunnya asrama-asrama baru. Tetapi kali ini masalahnya tidak akan selesai begitu saja dengan dibangunnya asrama tersebut, sebab masalah lain yang berhubungan dengan suasana tata bangunan pondok harus dipikirkan pula, sehingga pembangunan asrama tersebut tidak akan mengganggu dan membawa akibat ketidakteraturan suasana. Berdasarkan pertimbangan inilah maka KH. Dimyathi kemudian mengambil kebijaksanaan untuk memindahkan masjid yang sejak masa KH. Abdul Manan terletak disebelah timur dari masjid sekarang ketengah-tengah pekarangan.

Demikianlah perkembangan pembangunan pondok yang disebabkan makin bertambahnya santri, hingga pada waktu itu jumlah santri hampir mendekati 2000 orang. Seluruh tanah milik kyai hampir semuanya sudah didirikan bangunan-bangunan untuk asrama, baik disebelah selatan jalan,

maupun disebelah utara jalan. Masing-masing asrama didirikan dan ditempati oleh santri-santri yang berasal dari satu daerah, oleh karenanya nama-nama pondok atau asrama pada masa itu tergantung dari santri yang bertempat di asrama tersebut, misalnya pondok Cirebon, pondok Pasuruan, pondok Tegal, pondok Solo, pondok Ngawi, pondok Malaysia, pondok Singapura dan sebagainya.

Disamping itu karena perkembangan pendidikan ilmiah juga semakin pesat, maka pada masa kepemimpinan KH. Dimiyathi ini pula didirikan sebuah gedung yang digunakan untuk madrasah. Hingga perkembangan ilmiah pada masa KH. Dimiyathi ini sangat menyolok bila dibandingkan dengan masa sebelumnya. Pada tahun-tahun permulaan pengajian-pengajian masih ditangani langsung oleh kyai sendiri, tetapi setelah usia kyai bertambah lanjut maka ada beberapa kitab yang diserahkan kepada beberapa orang santri yang oleh KH. Dimiyathi dianggap sudah mampu untuk membaca kitab dan menerangkan atau kemudian pada tahun 1928 M. beberapa santri yang mempunyai pengalaman belajar di beberapa daerah mengajukan gagasan untuk mengadakan sistem pendidikan madrasah (klasikal), disamping pengajian-pengajian yang sudah berjalan. Rupanya terhadap gagasan tersebut kyai tidak menaruh keberatan apa-apa bahkan merestui, maka dalam tahun itu pula didirikanlah sebuah madrasah yang bernama madrasah Ibtidaiyyah. Murid pertama madrasah ini sebanyak 30 (

tiga puluh ) anak. Namun jika dibandingkan jumlah para santri yang hampir mencapai 2000 orang maka jumlah 30 orang siswa ini menunjukkan bahwa minat para santri terhadap sistem pengajaran semacam ini masih sangat kurang sekali. Dan memang demikianlah kenyataannya, sebab bagi mereka yang sudah terbiasa mengaji dengan tidak pernah terkena kewajiban menghafal, tamrinan dan lain sebagainya, maka sistem madrasah ini tidak menarik sama sekali. Oleh karena itu tidak mengherankan bila madrasah Ibtidaiyah itu kemudian hanya berumur beberapa bulan saja.

Namun demikian usaha-usaha untuk mengadakan perkembangan pendidikan dengan sistem madrasah itu tidak pernah berhenti. Sehingga akhirnya pada tahun 1932 M. dengan dipelopori oleh beliau Kyai Hamid Dimiyathi didirikanlah sebuah madrasah yang bernama Madrasah Salafiyah. Pada mulanya madrasah tersebut hanya diperuntukkan bagi anak-anak desa sekitar ( masyarakat ), tetapi setelah Kyai Hamid Dimiyathi menggantikan ayahnya menjadi kyai, maka madrasah tersebut dibuka pula untuk anak-anak pondok.

Demikianlah perkembangan fisik maupun perkembangan ilmiah Pondok Tremas di masa KH. Dimiyathi, sehingga dapat dikatakan bahwa pada masa itulah kejayaan Pondok Tremas. Dan karena kemajuan, kebesaran serta keharumannya, maka tidak mengherankan bila para alumni dari periode

ini banyak yang menjadi tokoh-tokoh yang dapat diandalkan dalam bidangnya masing-masing.

Namun sebelum kita menginjak pada periode selanjutnya, terlebih dahulu akan penyusun sampaikan tentang beberapa hal sekitar kepribadian beliau Hadrotus Syeikh KH. Dimiyathi.

Beliau dikenal oleh santri-santrinya sebagai orang yang sangat alim dan tinggi ilmunya, sholeh dan tawadlu' dalam tingkah lakunya, sabar dalam sikapnya dan sederhana dalam segala-galanya. Beberapa pihak yang dekat dengan kehidupan pribadi beliau menerangkan bahwa KH. Dimiyathi tidak pernah menunjukkan kemarahan pada wajah lahiriyahnya, sampai-sampai terhadap seorang santri yang berbuat kesalahan besar dan diputuskan dipulangkan umpamanya, maka dengan nada datar beliau berkata penuh tawadlu'. " Barangkali yang paling maslahat bagi saudara seyogyanya pulang terlebih dahulu ". dan pulanglah sang santri dengan penyesalan yang dalam. Namun demikian, sikap beliau yang agung tersebut tidak pernah mengurangi ketaatan dan keseganan para santri terhadap pribadi beliau. Dan kebesaran pribadi serta wibawa beliau makin tampak apabila beliau sedang mengajar.

Di tengah-tengah para santri yang memenuhi serambi masjid, dalam suasana yang hening, dengan nada yang pasti dan meyakinkan beliau membaca kitab yang diajarkan baris demi baris, yang kadang-kadang disana-

sini diselingi dengan humor yang cukup segar, sementara para santri mendengarkan dengan penuh perhatian. Sehingga sering diceritakan bahwa santri yang paling bodoh sekalipun akan dapat memahami dengan baik, sedang para santri yang cerdas akan dapat menghafalkan dengan mudah sesudah pengajian selesai menjelaskan kepada santri yang lain.

#### 4. Periode KH. Hamid 1934-1948

Pada masa kecilnya beliau belajar pengetahuan agama Islam di Pondok Tremas, dan kemudian setelah usia remaja melanjutkan pendidikan di Pondok Lasem dibawah bimbingan Al-Mukarrom KH. Ali Ma'sum. Kemudian setelah beberapa tahun di Lasem beliau kembali ke Tremas serta , membantu ayahnya KH. Dimiyathi dalam membangun dan membina Pondok Tremas.

Dalam masa kepemimpinan Kyai Hamid Dimiyathi ini, apa yang terjadi di Pondok Tremas terbagi menjadi dua fase, yaitu :

- **Fase Kemajuan**

Tahun-tahun pertama dari masa Kyai Hamid Dimiyathi adalah tahun paling jaya, yang merupakan jaman keemasan bagi Pondok Tremas baik dari segi fisik maupun perkembangan pendidikan dan pengajarannya. Jadi disamping

dasar-dasar kemajuan yang memang sudah dilakukan pada masa KH. Dimiyathi dilakukan juga beberapa usaha yang merupakan penyempurnaan dari usaha usaha sebelumnya.

Usaha-usaha tersebut antara lain :

1. Penertiban pengajian, yaitu pengajian-pengajian yang diadakan di kamar-kamar ditiadakan, dan sebagai gantinya beberapa asrama dipakai sebagai tempat pengajian.
2. Organisasi pondok diadakan penyempurnaan, baik dalam usaha keuangan, tata usaha administrasi maupun personalianya.
3. Penertiban pengajian, yaitu pengajian-pengajian yang diadakan di kamar-kamar ditiadakan, dan sebagai gantinya beberapa asrama dipakai sebagai tempat pengajian.
4. Penambahan macam-macam pengajian, yakni pengajian-pengajian yang sudah ada sebelumnya, ditambah dengan beberapa macam pengajian dengan memakai kitab-kitab yang ada pada masa KH.Dimiyathi belum pernah dibaca.
5. Pembukaan madrasah Salafiyah untuk para santri yang bertempat tinggal di asrama atau di pondok. Dan

memasukkan beberapa mata pelajaran umum pada madrasah salafiyah tersebut, yaitu :Bahasa Indonesia, Sejarah Bumi, Ilmu Bumi, Berhitung, dll

6. Membuka perpustakaan, yang bertujuan untuk memenuhi minat baca dan sebagai pendukung belajar para santri. Jadi bagi suatu lembaga pendidikan seperti Pondok Tremas, perpustakaan yang didirikan oleh Kyai Hamid Dimiyathi pada tahun 1935 M. tersebut termasuk cukup lengkap. Didalamnya terdapat berbagai macam kitab yang meliputi fiqih, adab, tarikh, hadits dan sebagainya. Kemudian disamping kitab-kitab tersebut, dilengkapi juga dengan majalah-majalah baik yang terbitan dalam negeri juga yang terbitan luar negeri, misalnya:

- Majalah Penyebar Semangat dari Surabaya.
  - Majalah Anshor dari Mesir.
  - Majalah Al-Fata dari Mesir, dsb.
- **Fase Kemunduran.**

Kemunduran disini disebabkan karena pecahnya perang dunia II, tentara Dai Nippon (Jepang) mendarat di pulau Jawa dalam rangka ekspansinya untuk menguasai Asia Timur Raya. Dalam keadaan yang tidak menentu itu

sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar serta keamanan para santri yang bertempat di Pondok Tremas. Sehingga akibatnya banyak santri Pondok Tremas yang pulang ke kampung halamannya masing-masing, dan keadaan tersebut mengakibatkan juga berhentinya kegiatan belajar mengajar para santri, akhirnya pondok menjadi sepi.

Namun demikian terdapat juga sebagian kecil santri yang tidak meninggalkan pondok karena disebabkan oleh beberapa hal, misalnya belum dapat biaya pulang padahal rumahnya sangat jauh dan menyeberangi lautan, dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya, mengenai fase kemunduran tersebut akan kami bagi dalam beberapa sebab, yaitu :

❖ **Jepang mendarat di pulau Jawa.**

Kedatangan Jepang ke Jawa benar-benar telah membawa penderitaan bagi rakyat Indonesia. Penderitaan fisik, mental keyakinan, politik, kebudayaan, ekonomi, pendidikan dan keselamatan setiap orang. Mereka telah merampok kekayaan

tanah air, menghancurkan kebudayaan serta adat-istiadat, dan menyebarkan rasa takut serta gelisah dikalangan penduduk. Oleh sebab itu orang tidak sempat berfikir, apalagi berangan-angan tentang politik dan nasib hari depan, karena masing-masing orang telah menghadapi kemungkinan yang paling mendesak.

Akibat buruk yang ditimbulkan oleh tentara Dai Nippon itu juga menimpa terhadap para santri maupun pengasuh Pondok Tremas itu sendiri. Oleh sebab itu maka banyaklah para santri yang pulang ke kampungnya masing-masing kecuali bagi mereka yang tidak dapat pulang karena sesuatu hal. Dan sejak itulah Pondok Tremas mengalami masa kemunduran.

Kemunduran Pondok Tremas tersebut belum sempat dibenahi sudah disusul oleh peristiwa meletusnya pemberontakan PKI-Muso di Madiun. Sebuah kasus yang lebih dikenal dengan nama “Affair Madiun “ pada tahun 1948. Suatu peristiwa

dimana kaum agama yang menjadi lawan utama kaum atheis jadi korban. Dan peristiwa tersebut sangat merugikan terhadap perkembangan Pondok Tremas, bahkan sampai pada masa fakumnya.

#### ❖ **Pemberontakan PKI di Madiun**

Dalam suasana perjuangan yang semakin memuncak pada tahun 1945, Kyai Hamid Dimiyathi ikut menerjunkan diri dalam kancah perjuangan. Beliau masuk menjadi anggota KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat), dan kemudian beliau masuk menjadi aktifis partai politik Islam Masyumi, (satu-satunya partai Islam pada waktu itu). Dalam kedudukannya itu maka akibatnya beliau jarang berada di pondok, sampai akhirnya meletus pemberontakan PKI di Madiun pada tahun 1948.

Pemberontakan diawali dari kota Madiun dan kota Solo, maka kota Pacitan yang juga termasuk wilayah karesidenan Madiun juga bergolak. Maka kaum agama yang menjadi lawan utama kaum atheis menjadi korban. Dan dalam pemberontakan PKI di Madiun (Affair Madiun) itu korban yang

paling banyak jatuh adalah dari pihak Islam, yang memang bahu-membahu dengan TNI menumpas pemberontakan itu.

Kemunduran yang sedemikian parahnya itu belum sempat dibenahi sudah disusul dengan bencana yang lain, yaitu datangnya kembali Belanda ke Indonesia (Agresi Belanda II) pada tahun 1948

❖ **Datangnya kembali Belanda ke Indonesia**

Seperti diuraikan diatas, bahwa penyebab ketiga kemunduran Pondok Tremas tersebut disebabkan oleh kedatangan kembali Belanda ke Indonesia (Agresi Belanda II). Agresi militer tersebut ialah aksi Belanda menyerbu wilayah Republik Indonesia yang kedua kalinya, setelah wakil tinggi mahkota Belanda (Dr. Beel) menyatakan tidak terikat lagi oleh persetujuan Renville pada tanggal 18 Desember 1948.

Tanggal 19 Desember 1948 Lapangan Maguwo Yogyakarta diserang oleh Belanda dan

berhasil diduduki. Penyerbuan juga terjadi di kota-kota lain. Panglima Besar Jendral Sudirman. Oleh karena Pacitan termasuk salah satu kota yang menjadi sasaran serbuan tentara Belanda pada waktu itu, maka ketika diketahui bahwa kota Pacitan akan diserbu oleh tentara Belanda dari laut maka Pacitan dalam keadaan darurat, dan kabupaten Pacitan dipindah ke Ariosari, (sekarang kecamatan). Dan atas ijin sesepuh pondok, maka bupati Pacitan memutuskan untuk memindahkan sebagian lembaga pemasyarakatan ke Pondok Tremas yang sudah hampir tidak ada penghuninya, jadi selain digunakan sebagai lembaga pemasyarakatan Pondok Tremas juga digunakan untuk menampung orang-orang yang terlantar akibat penjajahan Jepang.

#### **D. Masa Kebangkitan.**

Seperti telah diuraikan pada bab terdahulu bahwa Pondok Tremas telah berdiri sejak tahun 1830. Dalam perkembangannya pondok tersebut banyak mengalami kemajuan, dan puncak kemajuan itu terlihat pada masa kepemimpinan

KH. Dimiyathi dan Kyai Hamid Dimiyathi. Mendekati berakhirnya masa kepemimpinan Kyai Hamid Dimiyathi Pondok Tremas berangsur-angsur mengalami kemunduran. Adapun puncak kemunduran tersebut mulai nampak sejak meninggalnya Kyai Hamid Dimiyathi, hingga Pondok Tremas mengalami masa vakum.

Sedangkan tokoh-tokoh kebangkitan kembali Pondok Tremas adalah:

### 1. KH. Habib Dimiyathie

Beliau dilahirkan pada tahun 1923 M. Pada masa kecilnya beliau belajar dasar-dasar pengetahuan agama Islam di Pondok Tremas sendiri. Dan kemudian melanjutkan ke Pondok Al Hidayah Lasem dibawah asuhan KH. Ma'sum. Setelah satu tahun lebih sedikit beliau belajar di pondok tersebut, kemudian kembali lagi ke Tremas. Pada tahun 1937 beliau melanjutkan belajarnya ke Madrasah Salafiyah Kauman Surakarta selama dua tahun lebih sedikit dibawah asuhan KH. Dimiyathi Abdul Karim. Dan dari madrasah Salafiyah tersebut beliau kembali lagi pulang ke Tremas.

Setelah beberapa waktu di Tremas kemudian melanjutkan belajarnya ke Pondok Popongan dibawah asuhan KH. Mansyur, lantas melanjutkan lagi ke Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dibawah asuhan KH. Hasyim Asy'ari sampai kemerdekaan tahun 1945.

Sepulangnya dari Tebuireng lalu melanjutkan lagi ke Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta, dan seterusnya ke Pondok Pesantren Sumolangu Kebumen dibawah asuhan KH. Thoifur Abdurrohman. Selama di Yogyakarta beliau masuk menjadi anggota tentara pejuang Hizbulloh dan menjadi anggota BPRI (Barisan Pemberontak Republik Indonesia) pimpinan Bung Tomo, berjuang melawan penjajah di Ambarawa dan bermarkas di Magelang.

Pada awal tahun 1948 beliau pulang ke Tremas, tetapi karena pada waktu itu masih dalam situasi yang serba kacau akibat pemberontakan PKI (*Affair Madiun*), maka beliau bersama pamannya, KH. Abdurrozaq dan kawan-kawannya ditahan oleh PKI di Pacitan. Namun berkat datangnya bantuan tentara Siliwangi ke daerah Pacitan akhirnya beliau-beliau dapat diselamatkan dari rencana pembunuhan oleh PKI.

Setelah beberapa bulan di Tremas beliau meneruskan lagi ke Pondok Pesantren Krpyak, sampai akhir tahun 1952 beliau dipanggil pulang ke Tremas untuk menggantikan kakaknya, Kyai Hamid Dimyathi yang terbunuh akibat terjadinya affair Madiun 1948.

## 2. KH. Haris Dimyathie

Beliau lahir pada tahun 1932 M. Pada masa kecilnya beliau belajar di Pondok Tremas dibawah asuhan para sesepuh pondok. Kemudian pada tahun 1939 melanjutkan belajarnya ke Madrasah Salafiyah Kauman Surakarta dibawah asuhan KH. Dimyathi Abdul Karim sampai kurang lebih tahun 1942 M. Dan semasa pemerintahan penjajah Jepang beliau kembali ke Tremas sampai tahun 1945. Dan kemudian melanjutkan lagi ke Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta dibawah asuhan KH. Ali Ma'sum.

Tetapi karena situasi kritis yang meliputi Yogyakarta pada waktu itu beliau ikut mengungsi ke daerah Kedung Banteng (masih termasuk wilayah Yogyakarta) bersama-sama dengan Bapak Mukti Ali (eks menteri agama RI), Burhanuddin Harahap dan tokoh-tokoh pejuang lain. Di tempat pengungsian yang cukup lama itu Bapak Mukti Ali dan lainnya berhasil mendirikan sebuah madrasah, dimana untuk beberapa lama KH. Haris Dimyathi ikut menjadi murid, dan kemudian menjadi ustadz sampai kurang lebih tahun 1952. Hingga beberapa waktu kemudian beliau mengikuti jejak kakaknya kembali ke Tremas untuk membina dan membangun kembali Pondok Tremas.

Pada tahun 1945 Bapak Darul Khoiri bin Abdurrozaq ( nama panggilan pak Ndari ) yang selama kevakuman Pondok tremas menjadi

pimpinan Madrasah Salafiyah menyerahkan kepemimpinannya kepada KH. Haris Dimiyathi.

Perlu diketahui bahwa KH Haris Dimiyathi ini pernah menjadi menantunya pendiri organisasi Nahdlatul 'Ulama, saat meningskah dengan Nyai Fatimah binti KH. Hasyim Asy'ari dari Tebuireng, namun sayang pernikahan itu tidak berlangsung lama.

### 3. KH. Hasyim Ikhsan .

Beliau dilahirkan pada bulan Juli 1912 M. Semasa kecilnya belajar di Tremas sendiri dibawah asuhan para sesepuh, antara lain mBah Nyai Abdulloh serta pada KH. Dimiyathi. Pada tahun 1928 meneruskan belajarnya di Pondok Pesantren Al-Hidayah Lasem dibawah asuhan KH. Ma'sum bersama-sama dengan Kyai Hamid Dimiyathi.

Setelah beberapa tahun kemudian, beliau kembali ke Tremas dan diminta membantu mengajar di Pondok Tremas, tetapi satu tahun kemudian beliau meneruskan belajarnya ke Pondok Lasem lagi dibawah asuhan Kyai Kholil, hingga pada tahun 1934 kembali ke Tremas dan mengajar bersama-sama ustadz lain.

Pada tahun 1948 sampai 1950 beliau menjadi penerangan Agama Islam di Tegalombo, selanjutnya dipindah ke daerah Arjosari. Dan akhirnya mengajar kembali di Pondok Tremas

## F. Keadaan Kini

Setelah KH. Habib Dimiyathi wafat pada tahun 1998, model kepemimpinan Perguruan Islam Pondok Tremas masih seperti periode-periode sebelumnya, yaitu membagi tugas dengan beberapa putra masyayih yaitu KH. Fuad Habib Dimiyathi "Gus Fuad" (putra KH. Habib Dimiyathi) sebagai Ketua Umum Perguruan Islam Pondok Tremas, KH. Luqman Hakim "Gus Luqman" (putra KH. Haris Dimiyathi) sebagai Ketua Majelis Ma'arif dan KH. Mahrus Hasyim "Gus Mahrus" (putra KH. Hasyim Ihsan) yang menangani bidang sosial kemasyarakatan.

Gus Fuad dan Gus Luqman yang relatif masih muda punya semangat dan keberanian dalam menggunakan prinsip "*al Muhafadloh alal Qodimis sholih wal Akhdzu bil Jadidil Ashlah*". Pertama yang dibenahi adalah sarana fisik berupa renovasi Masjid Pondok Tremas yang juga milik masyarakat desa Tremas. Masjid ini direncanakan terdiri dari dua lantai dan terbagi dalam beberapa ruang, antara lain ruang Utama, ruang Sekretariat Pondok Putra, Perpustakaan, Bahtsul Masail, Tahfidzul Qur'an dan ruang Pengajian. masjid ini sengaja dibangun multifungsi, karena masjid merupakan sentral dari semua kegiatan yang ada di Pondok Tremas. Dibangunnya Madrasah Depan Masjid, Asrama Putri V (Astri Lima) dan pavingisasi adalah proyek renovasi lainnya yang diseleenggarakan bersama pembangunan masjid.

Selain pembangunan fisik, pembenahan kurikulum dan peningkatan kualitas santri dalam memahami hukum Islam juga mendapat prioritas dalam

periode ini guna mewujudkan motto Pondok Tremas, yaitu : *"Mencetak Insan Benar Yang Pintar"*

### G. Keadaan Santri

Para santri yang menuntut ilmu di pondok pesantren Tremas berasal dari penjuru tanah air, baik dari Jawa maupun luar Jawa. Dalam proses belajar mengajar maka keberadaan santri putra dan putri dapat diklasifikasikan ke dalam dua bagian yaitu :

- a. Santri yang berasal dari lingkungan pondok pesantren Tremas.
- b. Santri yang bermukim di asrama.



### I. Lembaga-Lembaga

Setelah melewati beberapa waktu dan periode kepemimpinan, akhirnya semakin Nampak dengan berdirinya lembaga-lembaga yang ada dilingkungan Pondok Tremas, diantaranya :

1. Madrasah Tahfidz Al-qur'an.

Madrasah tahfidz bertujuan membimbing santri menghafal Al-qur'an serta mendalami Ilmu-ilmunya, memiliki moralitas dan Ahlaq Qur'ani dan sekaligus diharapkan dapat mengamalkan nilai Al-qur'an dalam kehidupannya,

2. Madrasah Aliyah ( MA ) Pondok Tremas.

Madrasah Aliyah (MA) Salafiyah merupakan madrasah yang dengan kurikulum mandiri dari pondok akan tetapi sudah mendapatkan status Muadalah dari kementrian Agama R I, jadi Ijazah yang diperoleh siswa bisa digunakan untuk melanjutkan Ke Perguruan Tinggi Baik Negeri maupun Swasta.

### 3. Madrasah Tsanawiyah Pondok Tremas.

Madrasah Tsanawiyah Pondok Tremas adalah lembaga setingkat SLTP yang tidak bisa terpisahkan dari madrasah tsanawiyah salafiyah. Madrasah ini menggunakan kurikulum pesantren dan kurikulum Depag dengan Status Terakreditasi B

### 4. Madrasah Diniyah.

Pendidikan Khusus keagamaan, Madrasah ini didasarkan atas kebutuhan spiritual masyarakat untuk memperoleh dasar pendidikan agama Islam. Sasaran lembaga ini adalah para pelajar SD, SLTP, SLTA sekitar yang berniat menimba ilmu Agama. Oleh karena itu diselenggarakan madrasah Diniyah dengan pengelolaan khusus yang merupakan konsumsi untuk masyarakat di luar pesantren.

## I. Madrasah Tsanawiyah Pondok Tremas Pacitan.

Madrasah Tsanawiyah Pondok Tremas merupakan institusi pendidikan bervisi Islam setingkat SMP di Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan,

sehingga eksistensinya menjadi lembaga pendidikan alternatif kompetitif bagi masyarakat yang mengharapkan putra-putrinya memiliki konsekuensi Iman dan Taqwa ( IMTAQ ) yang kokoh serta didukung kompetensi Ilmu Pengetahuan dan Tehnologi ( IPTEK ) standar TIK.

Kondisi obyektif demikian menjadi tantangan seluruh komponen pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Pondok Tremas Pacitan untuk dapat mengambil langkah – langkah strategis guna menjawab tantangan zaman dan tuntutan masyarakat.

a. Visi

- Iman, Santun, Kualitas, Agamis dan Berilmu (INSAN KAMIL)

b. Misi:

- Melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan membimbing siswa sehingga mampu menyadari dan memahami potensi diri
- Menciptakan lingkungan agamis yang diwarnai nilai akhlakul karimah
- Mengarahkan dan membimbing siswa untuk menjadi insan kamil di tengah masyarakat dan lingkungannya

c. Tujuan



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

- Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) dan tanggung jawab terhadap seluruh tenaga kependidikan di Madrasah Tsanawiyah Pondok Tremas
- Peningkatan kualitas dan kuantitas siswa dengan konsekuensi IMTAQ dan kompetensi IPTEK

d. Target

- Administrasi yang rapi, tepat dan akurat
- Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang relevan
- Terciptanya suasana kegiatan belajar mengajar yang kondusif dan representatif
- Fasilitas yang standar dan memadai

e. Sasaran

Seluruh komponen pendidikan seperti tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan sarana prasarana di Madrasah Tsanawiyah Pondok Tremas dengan skala prioritas.

f. Rencana Strategis

1. Pengadaan laboratorium IPA
2. Penambahan unit komputer laboratorium komputer
3. Pendidikan dan pelatihan guru mata pelajaran
4. Strukturisasi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)
5. Penambahan Mata Pelajaran TIK untuk siswa-siswi MTs

## g. Potensi Yang Mendukung

- 1) Letak geografis sekolah yang berada dilingkungan pendidikan, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan tertib dan tenang.
- 2) Kedisiplinan belajar siswa-siswi yang tinggi.
- 3) Peran aktif dan kerja sama wali murid yang kondusif.
- 4) Dedikasi dan loyalitas guru yang sangat tinggi dalam pelaksanaan tugas.
- 5) Semangat kebersamaan yang tinggi seluruh tenaga kependidikan dalam upaya kualitas pendidikan.

## h. Data tenaga pendidik dan tenaga kependidikan

Tabel 2.1 Data Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Guru ( Orang )				Total
	PNS	GTY	GTTY	STAF TU	
S1	2	29	8	3	42

Sumber: Bagian Administrasi Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Tremas Pacitan

## i. Data siswa dalam lima ( 5 ) tahun terakhir

Tabel 2.2 Data siswa dalam lima (5) tahun terakhir

NO	Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa		
		L	P	JML
01	2005/2006	276	181	457
02	2006/2007	163	177	340
03	2007/2008	97	163	260
04	2008/2009	178	149	327
05	2009/2010	95	107	200

Sumber: Bagian Administrasi Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Tremas Pacitan

j. Data Fasilitas Madrasah

Tabel 2.3 Data Fasilitas MTs Pondok Termas Pacitan

No.	Jenis Ruangan	Jumlah Ruang	Kondisi
01	Ruang Kelas	6	Baik
02	Ruang Perpustakaan	1	Baik
03	Ruang Tata Usaha	1	Baik
04	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
05	Ruang Guru	1	Baik
06	Ruang lab. Bahasa	1	Baik
07	Ruang Multimedia	1	Baik

Sumber: Bagian Administrasi Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Tremas Pacitan



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

### BAB III

## HUBUNGAN ANTARA HUKUMAN, KEDISIPLINAN DAN SEKOLAH DALAM WACANA PENDIDIKAN ISLAM

### A. Hubungan Antara Kebijakan Pendidikan dan Kedisiplinan

Kajian kebijakan pendidikan secara garis besar umumnya difokuskan ke tiga komponen utama, yakni (a) pemerataan, (b) efisiensi, dan (c) mutu. Pemerataan secara umum dimaknai sebagai kesempatan memperoleh pendidikan, yang diukur melalui persamaan kesempatan, yaitu sejauh mana akses terhadap pendidikan telah merata; dan keadilan kesempatan yang mengukur apakah kesempatan memperoleh pendidikan telah sama dinikmati oleh berbagai kelompok yang berhak.

Efisiensi pendidikan sering dibedakan antara efisiensi internal, yakni perbandingan input dan hasil jangka pendek sebagaimana tampak pada angka kenaikan kelas, angka putus sekolah, angka mengulang kelas, dan angka kelulusan. Adapun efisiensi eksternal yang dihitung dengan menggunakan input dan hasil jangka panjang, seperti lulusan yang melanjutkan (angka transisi), dan lulusan yang bekerja. Dari figurasi angka-angka itu akan tampak seberapa efisien pendidikan itu dilaksanakan.<sup>1</sup>

Ada banyak batasan mengenai mutu pendidikan, seperti "pendidikan dapat dinyatakan (telah) bermutu apabila seluruh siswa yang mengikuti suatu satuan program pendidikan pada jenis dan jenjang tertentu sudah mencapai standar yang telah ditetapkan untuk satuan program tersebut. Indikator mutu

---

<sup>1</sup>JC Tukiman Taruna, " *Penegakan Disiplin Siswan dan Realitas Sosial*" dalam <http://www.kompas.com>

pendidikan, selanjutnya, ditekankan pada nilai, entah itu nilai-nilai ulangan, tes, ujian, dan sebagainya, sehingga semakin tinggi (baik) perolehan nilai-nilai para siswa suatu sekolah semakin dianggap bermutulah sekolah itu. Padahal pendidikan pada bagian akhir dari prosesnya menginginkan hasil pada anak didik berupa kesalihan, baik secara individual maupun sosial. Kesalahan itu terlihat dari perilaku anak didik untuk mematuhi dan menjalankan nilai-nilai yang ia peroleh selama menempuh proses pembelajaran. Nilai-nilai itu senantiasa dijaga agar dapat menjadi landasan bagi perilaku dan kepribadiannya di sepanjang hidupnya.<sup>2</sup>

Dasar atau pembawaan anak dalam melakukan kehendak tidak selalu cocok dengan kebiasaan hidup kelompoknya di mana mereka di lahirkan. Kontrol tidaklah sama dengan tekanan fisik. Dalam beberapa kasus, sebagai tanda (aba-aba), yang berupa larangan, persetujuan, dan bukan persetujuan, selanjutnya dari hasil rancangan seseorang mungkin suatu pandangan yang langsung mempengaruhi tindakan. Namun sering kali seorang pendidik atau lembaga sekolah sering melebih-lebihkan kepentingan sebuah kontrol terhadap peserta didik pada bidang yang luas atas sesuatu yang permanen serta metode yang efektif.<sup>3</sup>

Pemaknaan terhadap disiplin sering kali terbatas pada empat alur pikir berikut : upacara, ketaatan, sanksi, dan permodelan. Segala macam upacara, termasuk di dalamnya apel, dipandang sebagai prasyarat utama penegakan disiplin. Karena itu, upacara dianggap penting sehingga pelanggaran yang

<sup>2</sup>Kemas Abdur Rahman Yusuf, "Pendidikan Islam di Sekolah Menengah (Proses Pencarian Paradigma), dalam *Bunga Rampai Pendidikan agama dan Keagamaan*, [ed.] Afif HM (Jakarta: Balitabang DEPAG RI, 2005), hlm. 81

<sup>3</sup>Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progressivisme John Dewey* ( Yogyakarta: Safiria Insani Prees, 2004). Hlm. 84

dilakukan oleh seseorang ketika/dalam upacara dianggap sebagai, pelanggaran berat. Ukuran ketaatan seorang murid ada di sana, dan barang siapa melanggar, sanksi akan menyertainya. Di banyak sekolah, alur pikir seperti itu menciptakan permodelan. Artinya, pola atau upaya penegakan disiplin seperti itulah yang dianggap paling baik.

Apa yang sebenarnya terjadi dalam pemaknaan seperti itu?. Penegakan disiplin siswa dilakukan oleh banyak sekolah dengan cara di luar kelas, padahal yang justru penting adalah penegakan disiplin pembelajaran dalam kelas. Maksudnya, model penegakan disiplin siswa hanya dengan menekankan pada ketepatan waktu, ketaatan, dan serta-merta dikenai sanksi bagi yang melanggar adalah upaya yang melulu mengharuskan dari luar sehingga siswa adalah obyek dan guru atau pihak sekolah sebagai subyek yang tidak dapat salah. Penegakan disiplin siswa dapat terjadi secara optimal apabila pihak sekolah dan para guru melakukan perbaikan pembelajaran yang menjadi siswa sebagai sesama subyek bagi guru.

Disiplin diri dapat dipupuk dengan memberikan tata tertib yang mengatur anak didik. Tata tertib yang disertai dengan pengawasan akan terlaksananya tata tertib, dan pemberian pengertian pada setiap pelanggaran tentunya akan menimbulkan rasa keteraturan dan disiplin diri. Adanya disiplin diri, terutama dalam hal belajar dan bekerja, akan memudahkan kelancaran belajar dan bekerja, karena dengan adanya disiplin maka rasa segan, rasa malas, rasa menentang dapat

dengan mudah diatasi, seolah-olah tidak ada rintangan maupun hambatan' lainnya yang menghalangi kelancaran bertindak.<sup>4</sup>

Menarik konsep Paulo Freire dalam buku Sekolah, Kapitalisme yang Licik disebutkan di sana bahwa pembelajaran adalah menguras rasa ingin tahu siswa. Kalau guru selama bersama-sama murid terus berusaha menguras rasa ingin tahu siswa, niscaya tidak akan ada satu murid pun yang terlambat, membolos, atau ogah-ogahan dan dari sanalah mutu pendidikan pasti akan meningkat. Alhasil, tidak ada satu siswa pun yang tidak disiplin. Jadi, disiplin itu buah dari pembelajaran, bukan prasyarat untuk pembelajaran; sejauh pembelajaran itu bermutu karena rasa ingin tahu siswa untuk membangun makna terpenuhi tuntas, sejauh itu dapat dipastikan disiplin siswa meningkat tajam.

Penegakan disiplin siswa adalah pendidikan nilai dan cita rasa. Karena itu harus dari dalam, yaitu dari proses pembelajaran guru, namun menjadi semakin sulit karena realitas sosial tidak mendukungnya. Jangan jatuh korban lagi gara-gara pemaknaan penegakan disiplin yang kurang tepat.

Pendidikan disiplin merupakan suatu proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu, atau membentuk manusia dengan cirri-ciri tertentu, terutama untuk meningkatkan kualitas mental dan moral. Di dalam sekolah pendidikan disiplin dapat diartikan sebagai metode bimbingan seorang pendidik agar anak didiknya mematuhi bimbingan tersebut.

---

<sup>4</sup>Y Singgih D Gunarso, *Psikologi untuk Membimbing*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), hlm. 136-140

Dalam mendidik anak didik perlu disiplin; tegas dalam hal apa yang harus dilakukan, dan apa yang dilarang dan tidak boleh dilakukan. Disiplin sangatlah diperlukan dalam pendidikan supaya peserta dengan mudah:

1. Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial antara lain mengenai hak milik orang lain
2. Mengerti dan segera menurut, untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larangan-larangan
3. Mengerti tingkah laku yang baik dan buruk
4. Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukuman
5. mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain.<sup>5</sup>

Setiap pendidik pasti berusaha untuk mengajarkan disiplin kepada anak-anak didiknya, dengan menanamkan perilaku yang dianggap baik dan menghindari perilaku yang dianggap tidak baik. Hal ini memang akan lebih mudah dilakukan jika anak didik sebagai seorang individu mematuhi kemauan pendidiknya. Namun demikian, tujuan utama dari disiplin bukanlah hanya sekedar menuruti perintah atau aturan saja. Patuh terhadap perintah dan aturan merupakan bentuk disiplin jangka pendek. Sedangkan tujuan pendidikan disiplin adalah agar setiap individu memiliki disiplin jangka panjang, yaitu disiplin yang tidak hanya didasarkan pada kepatuhan terhadap aturan atau otoritas, tetapi lebih kepada pengembangan kemampuan untuk mendisiplinkan diri sendiri sebagai salah satu ciri kedewasaan individu. Kemampuan untuk mendisiplinkan diri sendiri terwujud dalam bentuk pengakuan terhadap hak dan keinginan orang lain,

---

<sup>5</sup>*Ibid*

dan mau mengambil bagian dalam memikul tanggung jawab sosial secara manusiawi. Hal inilah yang sesungguhnya menjadi hakekat dari disiplin.

Orang yang memiliki kesanggupan untuk mendisiplinkan diri akan mampu menertibkan segala sesuatu di sekelilingnya. Caranya, dengan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Ia tidak perlu lagi kehilangan banyak waktu secara percuma karena lupa letak suatu barang yang diperlukan. Pembagian waktu yang adil akan bermanfaat bagi peningkatan kualitas diri. Kebiasaan hidup tertib dan disiplin pun akan menghemat waktu dari kemungkinan sia-sia.<sup>6</sup>

#### **B. Hukuman Sebagai Proses Menuju Disiplin**

Pembentukan disiplin diri merupakan suatu proses yang harus dimulai sejak masa kanak-kanak. Oleh karena itu pendidikan disiplin pertama-tama sudah dimulai dari keluarga (orangtua). Dalam kehidupan masyarakat secara umum, metode yang paling sering digunakan untuk mendisiplinkan warganya adalah dengan pemberian hukuman. Hal yang sama dilakukan juga oleh sebagian besar orangtua atau pun guru dalam mendidik anak-anak atau murid-murid.

Dalam proses pendidikan, yaitu dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik, yang lebih dikenal dengan apa yang disebut alat pendidikan. Alat pendidikan dipergunakan agar dalam pembentukan kepribadian anak itu dapat berjalan dengan baik. Alat-alat pendidikan tersebut di antaranya adalah contoh dan teladan; ancaman dan ganjaran; perintah dan larangan; serta hukuman.<sup>7</sup>

<sup>6</sup>Abdullah Gymnastiar, "Belajar dari Shalat", dalam <http://www.republika.co.id>, 20 September 2009

<sup>7</sup>Mohammad Nuh, "Mempertanyakan Kesalahan Pendidikan", dalam *Jawa Pos*, Sabtu 18 Maret 2010

Alat pendidikan berupa hukuman kadang-kadang memang terpaksa harus digunakan. Hukuman diberikan agar individu menyadari kekeliruannya, lalu ikut merasakan duka nestapa yang dirasakan sebagai akibat dari perbuatan seseorang/anak didik. Jadi dalam pemberian hukuman terkandung tujuan etis (moril, susila, baik, benar). Hukuman diberikan karena memang ada salah satu anak didik yang berbuat salah; dan dimaksudkan agar si pelaku menghentikan atau meninggalkan perbuatan yang tercela tersebut; kemudian tidak akan mengulangi perbuatan tersebut. Dengan demikian anak yang telah melakukan pelanggaran akan merasa jera.<sup>8</sup>

Dalam kaitan ini, ada beberapa teori tentang hukuman yang dianut oleh beberapa ahli pendidikan. Rousseau memperkenalkan hukuman alam. Artinya, anak dihukum berdasarkan perbuatannya. Umpama main pisau dia terluka, memanjat dia terjatuh, dan mungkin patah tangannya. Hukuman alam ini bila dibiarkan akan berbahaya bagi si anak. Oleh sebab itu tidak banyak pendidik yang mempergunakan atau memakai teori ini. Ada lagi teori menjerakan, yakni anak dihukum agar ia tidak mengulangi perbuatan. Contohnya, bila terlambat datang ke sekolah ia tidak diperkenankan mengikuti jam pelajaran di mana ia terlambat.

Satu hal yang perlu diingat, yang sangat dilaiang dalam dunia pendidikan adalah hukuman badan, termasuk memukul atau menampar anak didik. Apabila seorang guru harus melaksanakan hukuman pada seorang peserta didik, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi.

---

<sup>8</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis* (Bandung: Mandar Maju Bandung, 1992), hlm.261

*Pertama*, menghukum tidak boleh dalam keadaan marah. *Kedua*, hukuman tidak boleh bersifat membalas dendam. *Ketiga*, hukuman harus ada hubungan dengan kesalahan, umpamanya mengotori lantai dia harus membersihkan lantai tersebut. *Keempat*, hukuman tidak boleh memalukan si anak.<sup>9</sup>

Menurut Hasbullah, berkenaan dengan hukuman tersebut ada beberapa macam teori yang mendasarinya, yaitu:

1. Teori memperbaiki; anak memperbaiki perbuatannya
2. Teori ganti rugi; anak mengganti kerugian akibat perbuatannya
3. Teori melindungi; orang lain dilindungi hingga tidak meniru perbuatan yang salah
4. Teori menakutkan; anak takut mengulangi dari perbuatan yang salah
5. Teori hukuman alam; anak belajar dari pengalaman (hukuman)<sup>10</sup>

Jadi, kalau seorang guru harus menghukum seorang anak, maka dirinya harus dalam keadaan tenang, sebaiknya keluar dari kelas, menarik napas, dan bila sudah tenang masuk kembali ke kelas dan melaksanakan hukuman tersebut dengan mengikuti syarat-syarat tersebut di atas. Walaupun hukuman badan akhirnya dengan sangat terpaksa dilakukan, maka harus dari pinggang ke bawah. Bagian-bagian lain dari tubuh sangat dilarang karena akan menyangkut kesehatan dan pertumbuhan anak di masa depan. Dan, yang menghukum adalah guru atau

<sup>9</sup>Djauzak Ahmad, "Hukuman Sebagai Alat Pendidikan", dalam <http://kompas.com>, Senin, 29 September 2009

<sup>10</sup>Hasbullah, "Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm, 31

pendidik yang bersangkutan. Murid yang memukul kawannya justru harus dihukum oleh guru.

Namun jika di pikir ditelusuri lebih mendalam, hal tersebut terdapat segi negatifnya, yaitu disiplin yang tercipta merupakan disiplin jangka pendek, artinya anak didik hanya menurutinya sebagai tuntutan sesaat, sehingga seringkali tidak tercipta disiplin diri pada mereka. Hal tersebut disebabkan karena dengan hukuman anak didik lebih banyak mengingat hal-hal negatif yang tidak boleh dilakukan, daripada hal-hal positif yang seharusnya dilakukan.

Untuk menegakkan disiplin tidak harus dengan pukulan-pukulan yang kelihatannya pada daerah di atas pinggang. Pukulan-pukulan (hukuman fisik) yang dilaksanakan tanpa sebab akan menimbulkan rasa dendam pada diri si terpukul dan menyebabkan keinginan untuk membalas. Pembalasan tidak mungkin dilakukan terhadap yang memukulnya karena rasa takut, tetapi akan tersalur kepada orang lain yaitu pada siswa yang akan lain.<sup>11</sup>

Apalagi hukuman yang harus diterima akibat kesalahan yang telah dilakukan seorang berupa hukuman fisik. Maka hukuman-hukuman fisik semacam itu tidak akan membuat efek jera bagi siswa atau murid. Hukuman itu malah menumbuhkan perasaan benci dan tidak hormat kepada guru yang bersangkutan. Sebab, siswa memiliki kesempatan yang cukup luang untuk bercerita kepada teman-temannya tentang kesuksesannya membuat guru yang bersangkutan marah sekaligus merendharkannya dalam citra yang diceritakan oleh

---

<sup>11</sup>Djauzak Ahmad, *ibid*

siswa bersangkutan kepada orang lain.<sup>12</sup> Hal ini harus menjadi perhatian para pendidik sekolah bukan sarana untuk mengajari murid bagaimana menghukum dan mengadili orang-orang yang bersalah.

Tidak heran jika Ibnu Sina tidak berkenan menggunakan hukuman dalam kegiatan pengajaran. Hal ini didasarkan bahwa manusia adalah makhluk yang bermartabat. Namun kalau dalam keadaan terpaksa hukuman dapat diterapkan asal dengan sangat hati-hati. Karena manusia memiliki naluri yang selalu ingin disayang, tidak suka diperlakukan kasar dan lebih suka diperlakukan halus.<sup>13</sup>

Ia juga memberikan saran agar penerapan hukuman atas anak didik dilakukan setelah diberi peringatan keras. Dan jika perlu menghukum dengan pukulan, maka boleh memukul anak didik dengan pukulan ringan yang menimbulkan rasa sakit, itupun setelah diberikan peringatan keras terhadapnya. Dengan pukulan pertama, anak didik akan merasakan akibat dari rasa sakit setelahnya dan hal ini akan menimbulkan rasa takut. Jika pukulan ringan yang telah diberikannya tidak menyakitkan, maka timbul sangkaan anak bahwa pukulan-pukulan yang berikutnya nanti juga tidak menyakitkan, oleh karenanya

---

<sup>12</sup>Eko Indarwanto, "Kekerasan, Bahasa "Disiplin" ala Sekolah", dalam <http://www.kompas.com>

<sup>13</sup>Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 78-79

hukuman dengan pukulan ringan yang tidak menyakitkan itu tidak membuat jera (efektif).<sup>14</sup>

Untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dari penerapan hukuman sebagai alternatif untuk memperbaiki kesalahan dalam pemakaiannya harus memenuhi syarat-syarat hukuman Islam agar hukuman tersebut berdaya guna dan berhasil. Persyaratan ini terutama berguna sekali pada penerapan hukuman fisik yang berupa pukulan atau semacamnya, dengan syarat sebagai berikut:

1. Hukuman digunakan setelah ditunjukkan kesalahan dan diberikan pengarahannya dengan nasehat, isyarat sampai peringatan keras. "Sejauh mungkin agar para pendidik menghindari menggunakan hukuman hingga pada suatu kondisi yang memaksa".<sup>15</sup>
2. Jika hukuman berupa pukulan maka jangan memukul dalam keadaan marah, karena dikhawatirkan akan menimbulkan bahaya pada terdidik. Dan tidak memukul anggota badan yang peka seperti kepala, muka, dada dan perut.<sup>16</sup>
3. Pada kesalahan terdidik yang pertama kali dilakukan, hendaknya terdidik diberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya sendiri untuk diambil janjinya agar tidak akan mengulangi lagi.<sup>17</sup>

<sup>14</sup>Ibid, hlm.271

<sup>15</sup>M. Arifin M.Ed, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1989), hlm. 216

<sup>16</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Kaidah-kaidah Dasar, Pendidikan Anak Menurut Islam*, Terj: Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 168

<sup>17</sup>Ibid., hlm.169

4. Pendidik hendaknya melakukan sendiri hukuman yang diberikan kepada terdidik, jangan diserahkan pada orang lain untuk melakukannya. Hal ini agar tidak menimbulkan dendam atau kedengkian di antara mereka.<sup>18</sup>
5. Pelaksanaan hukuman jangan dihadapan orang banyak karena akan menimbulkan rasa malu dan dendam dalam hati.<sup>19</sup>

Semua orang sepakat bahwa kesalahan yang dilakukan oleh murid terkadang pantas mendapatkan hukuman. Namun, jenis hukuman itulah yang seharusnya disesuaikan dengan lingkungan sekolah sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran, bukan penghakiman apalagi pengasingan.

Dampak lain dari penggunaan hukuman adalah perasaan tidak nyaman pada anak didik karena harus menanggung hukuman yang diberikan seorang guru jika ia melanggar batasan yang ditetapkan. Tidak mengherankan jika banyak anak didik memiliki persepsi bahwa disiplin itu adalah identik dengan penderitaan. Persepsi tersebut bukan hanya terjadi pada anak-anak didik saja tetapi juga seringkali dialami oleh pendidik (guru) mereka. Akibatnya tidak sedikit pendidik (guru) membiarkan anak-anak didik, bahagia tanpa disiplin. Tentu saja hal ini merupakan suatu kekeliruan besar, karena di masa-masa perkembangan berikutnya maka individu tersebut akan mengalami berbagai masalah dan kebingungan karena tidak mengenal aturan bagi dirinya sendiri.

Karenanya dalam proses penanam nilai kedisiplinan perlu adanya pembiasaan. Sebab pembiasaan merupakan proses pendidikan. Proses ini seringkali dilupakan oleh pendidik bahkan juga oleh sebagian ahli pendidikan.

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, hlm.168

<sup>19</sup>H.M. Arifin, M. Ed, *Ibid.*, hlm 220

Pendidikan yang instan berarti menghilangkan pembiasaan. Tradisi dan bahkan juga karakter (perilaku) diciptakan melalui latihan dan pembiasaan. Ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini, maka akan menjadi hobi bagi yang melakukannya, kemudian akan menjadi ketagihan, pada waktunya menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Hal seperti berlaku untuk hampir semua hal, termasuk kedisiplinan. Bahkan meliputi nilai-nilai baik maupun yang buruk sekalipun. Itulah sebabnya kemudian para ahli berpendapat bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memiliki keteraturan. Disinilah pentingnya pengasramaan atau pesantrenisasi dalam rangka pembiasaan pendidikan.<sup>20</sup>

Dan pembiasaan ini bukan hanya dalam masalah pendidikan saja, tetapi juga efektifitas kehidupan sehari-hari. Kebersihan termasuk dapat diawali dengan landasan agama merupakan praktek yang perlu pembiasaan, meskipun pada awalnya harus dipaksakan. Tapi jika aktifitas itu sudah menjadi kebiasaan, ia akan menjadi hobi (kebiasaan yang sudah rutin dan bahkan sulit dihindari, ketika menjadi hobi ia akan menjadi aktifitas rutin. Jelaslah bahwa implementasi nilai-nilai yang berkaitan dengan etika sosial haruslah diadakan pembiasaan tidak cukup hanya dengan menghafal rangkaian pasal atau ungkapan mengenai etika sosial.

Pendidikan diharapkan mampu membangun karakter suatu bangsa (nation character), karena karakter merupakan identitas diri suatu bangsa. Tanpa karakter yang bangsa yang jelas, akan mengalami kesulitan dalam menentukan arah suatu bangsa. Sebagaimana dikatakan Ahmad D Marimba bahwa pendidikan adalah

<sup>20</sup>A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan [Agama] untuk Membangun Etika Sosial; Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 146-147

bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>21</sup> Sedangkan menurut UU Sisdiknas pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>22</sup> Menurut Ibnu Sina, tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki intelektual dan budi pekerti.<sup>23</sup> Selain itu tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina harus diarahkan pada mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya.<sup>24</sup> Dalam istilah lain al-Attas menyatakan, bahwa pendidikan menurut Islam adalah menghasilkan manusia yang baik,<sup>25</sup> dan al-Abbrasy mengemukakan bahwa tujuan akhir dari pendidikan adalah terwujudnya manusia berakhlak sempurna.<sup>26</sup> Sedangkan menurut Munir Mursi, Tujuan akhir pendidikan adalah

<sup>21</sup>Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Maarif, 1987), hlm. 19

<sup>22</sup>Nana Umar Sumarana, "Wajah Madrasah dalam Politik Pendidikan Indonesia", dalam *Bunga Rampai Pendidikan dan Keagamaan* (Jakarta: Balitbang Depag RI, 2005), hlm. 181

<sup>23</sup>Abu Ali al-Husain Ibnu Abdullah, *al-Siyayah fi Tarbiyah*, (Mesir: Majalah al-Masyrik, 1906), hlm. 1076

<sup>24</sup>Ibid., hlm. 1218

<sup>25</sup>Syed Muhammad al-Naquib al-Atta, (ed.) *Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), hlm. 1

<sup>26</sup>Muhammad Athiyah al-Abbrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj Bustami A. Ghani dan Johar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 10.

terwujudnya manusia yang paripurna.<sup>27</sup> Sejalan dengan itu al-Qabisi menghendaki agar pendidikan Islam dan pengajaran dapat menumbuhkan kembangkan pribadi anak didik sesuai dengan nilai yang benar.<sup>28</sup>

Oleh karenanya sudah saatnya pendidikan tidak hanya mengandalkan kemampuan skolastik yang bersifat kuantitatif dan terukur, tapi juga harus mengembangkan karakter peserta didik yang sifatnya kualitatif. Dengan begitu dunia pendidikan tidak hanya berperan sebagai agen untuk transfer ilmu pengetahuan dan teknologi, tapi juga sebagai agen transfer nilai.<sup>29</sup>

Singkatnya pendidikan harus dapat menjalankan tiga fungsi sekaligus; *pertama* menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan tertentu dalam masyarakat yang akan datang, *kedua* mentransfer pengetahuan sesuai dengan peranan yang diharapkan. *Ketiga* mentransfer nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasarat bagi kelangsungan hidup (survive) masyarakat peradaban.<sup>30</sup>

<sup>27</sup>Muhammad Munir Mursi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah Ushuluha wa Tatawuruha fi al-Bilad al-Arabiyah* (Qahirah: Dar al-Maarif, 1986), hlm 53

<sup>28</sup>Ali Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj. Arifin (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm.87

<sup>29</sup>Kesalahan tidak harus dihadapi dengan kekerasan dan paksaan atau dengan olok-olokan, karena sikap seperti ini akan merendahkan kepribadiannya dan mengecilkan nyalinya. Sikap seperti ini akan meyebabkan pengulangan kesalahan dan kesinambungan dalam kebathilan dan penentangan terhadap yang benar sebagai suatu langkah dalam rangka membela diri (mempertahankan harga diri) dan menutupi kesalahan. Kedua tindakan periawanan ini sangat berbahaya dan membahayakan. Lihat, Yusuf Qardhawi, *Konsepsi Ilmu dalam Persepsi Rasulullah; Kerangka Dasar Metode Pengajaran* (Jakarta: CV Firdaus, 1994), hlm. 47

<sup>30</sup>Hasan Langgulong, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Maarif, 1980), hlm. 92

Apalagi mengingat pelajar SLTP merupakan generasi muda dan aset bangsa yang harus dipersiapkan agar memiliki watak dan karakter yang unggul, tangguh, memiliki nasionalisme yang tinggi, serta memiliki komitmen terhadap kewajibannya sebagai warga negara yang baik. Para pelajar SLTP pada umumnya dalam usia perkembangan (remaja) yang sensitif untuk menemukan jati dirinya atau dalam pembentukan watak dan karakter pribadinya.<sup>31</sup>

Remaja sebagai kelompok generasi muda, sumber daya potensial, dan pemilik masa depan, sehingga perlu ditumbuh kembangkan agar menjadi pribadi yang tangguh menghadapi kehidupan di masa depan. Remaja Indonesia yang secara alamiah sedang mengalami perubahan dramatis dalam berbagai aspek pribadinya, dibesarkan dalam lingkungan yang juga berubah cepat. Banjir informasi dari segenap penjuru dunia, membuat remaja terpapar pada aneka ragam norma dan nilai yang kerap saling bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut oleh lingkungan terdekatnya. Keanekaragaman nilai yang kerap saling bertentangan, namun berlaku pada saat yang bersamaan membuat remaja menjadi sulit menentukan nilai yang dapat diandalkannya sebagai pegangan perilaku.<sup>32</sup>

Remaja adalah kelompok yang secara alamiah sedang mengalami perubahan dramatis dalam berbagai aspek pribadinya. Pertumbuhan fisiknya amat pesat, terjadi perubahan hormonal sejalan dengan matangnya organ produktif, penampilan fisik berubah dengan tampilnya ciri seksual sekunder, kemampuan

<sup>31</sup>Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar; Menggagas paradigma Baru Pendidikan* (Jakarta: Paramadina & Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 103-104

<sup>32</sup>Shinto B. Adelar, *"Permasalahan Remaja dalam Masyarakat Transisi; Tinjauan Psikososial"*, dalam *Ruh Islam Budaya Bangsa: Agama dan Problema Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996), him. 143-144

berpikirnya berkembang amat pesat yang membuat mereka kritis dalam menanggapi masalah sosial moral dan mempertanyakan kembali segala hal yang yang diajarkan sejak kecil.<sup>33</sup> Emosi mereka berkembang, diikuti dengan perubahan pola interaksi sosial, semakin dekat dengan teman sebaya dan mulai tumbuh minat bergaul lawan jenis. Sebagai insan yang sedang berkembang menuju dewasa, remaja merupakan kelompok marginal: bukan anak kecil lagi tapi belum dianggap dewasa pula, perubahan yang terjadi pada segenap aspek pribadinya tersebut mendorong remaja untuk menemukan jati dirinya.<sup>34</sup>

Kehidupan sosial anak berkembang sangat luas, akibatnya anak berusaha melepaskan diri dari kekangan orang tua, untuk mendapatkan kebebasan. Akan tetapi di samping itu anak masih tergantung kepada orang tua, dengan demikian terjadi pertentangan antara hasrat dengan kebebasan dan perasaan tergantung kepada orang tua. Hal inilah yang disebut sebagai gangguan individuasi.<sup>35</sup>

Pada masa ini, pada umumnya anak telah mulai menemukan nilai-nilai hidup, cinta persahabatan, agama dan kesucilaan, kebenaran dan kebaikan. Maka dari itu dapat dinamakan masa pembentukan dan penemuan nilai dan cita-cita. Pada bagian akhir masa remaja anak telah menunjukkan perbedaan minat antara

<sup>33</sup>Menurut JJ Rousseau, perkembangan pada masa ini disebut perkembangan masa pre adolesen. Dalam tahap perkembangan ini, fungsi penalaran intelektual pada anak sangat dominan. Dengan adanya pertumbuhan sistem syaraf serta fungsi pikirannya anak mulai kritis dalam menanggapi sesuatu ide atau pengetahuan dari orang lain. Kekuatan intelektual kuat, energi fisik kuat, sedang kemauan sangat keras. Dengan pikirannya yang berkembang, anak mulai belajar menemukan tujuan-tujuan serta keinginan-keinginan yang dianggap sesuai baginya untuk memperoleh kebahagiaan. Lihat Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Peimpin Pendidikan)*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlmn. 64-65

<sup>34</sup>*Ibid.*

<sup>35</sup>Ahmad Mudzakir dan Joko Sutrisno, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm 90-91

anak laki-laki dan perempuan. Selain itu anak telah mulai berpikir tentang tanggung jawab sosial, moral dan agama.<sup>36</sup>

Karenanya seorang pendidik mempunyai keharusan untuk mempelajari cara mendidik yang sama sekali berbeda dengan cara mendidik anak-anak kecil. Anak-anak kecil harus diasuh oleh diasuh dengan cara yang bersifat melindungi dan otoriter. Pengetahuan dan pengalaman mereka tentang dunia jauh lebih sedikit, demikian juga ruang lingkup mereka. Karena itu mereka harus lebih dilindungi dan dibantu.<sup>37</sup> Lain halnya dengan pelajar yang menginjak usia remaja, alih-alih menjadi sersan mayor, terkadang seorang guru harus menjadi negosiator yang terampil, dan mengembangkan keterampilan menjadi suatu prinsip yang dapat diandalkan.

Tugas utama seorang pelajar yang menginjak remaja adalah belajar hidup mandiri. Suatu hari nanti mereka harus terbang meninggalkan sarangnya dan harus dapat hidup tanpa bantuan orang lain.<sup>38</sup> Adalah tugas seorang pendidik untuk memhantu menjadikan seorang remaja menjadi mandiri.

### C. Peranan Sekolah sebagai Pembentuk Manusia yang Berkarakter

Di samping pendidikan di dalam keluarga dan lingkungan masyarakat, pendidikan formal di sekolah merupakan cara yang sangat strategis untuk membentuk generasi muda menjadi manusia Indonesia yang berwatak dan berkarakter seutuhnya.

Peranan Sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan

<sup>36</sup> *Ibid*

<sup>37</sup> Ruqayyah Waris Maqsood, *Mengantar Remaja ke Surga*, terj. Alwiyah Abdur Rahman (Bandung: al-Bayan, 1997), hlm. 9-10

<sup>38</sup> *Ibid*

memperhalus langkah laku anak didik yang dibawa keluarganya.<sup>39</sup> Sementara itu dalam perkembangan kepribadian anak didik, peranan sekolah dengan melalui kurikulum, antara lain:

- a. Anak didik belajar bergaul sesama anak didik, antara guru dengan anak didik, dan antara anak didik dengan orang selain guru
- b. Anak didik belajar mentaati peraturan-peraturan sekolah
- c. Mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.<sup>40</sup>

Jelasnya bisa dikatakan bahwa sebagian besar pembentukan kecerdasan (pengertian), sikap dan minat sebagai bagian dari pembentukan kepribadian, dilaksanakan oleh sekolah. Kenyataan ini menunjukkan, betapa penting dan besar pengaruh sekolah.

Sekolah bertanggungjawab atas pendidikan anak-anak selama mereka diserahkan kepadanya. Karena itu sebagai sumbangan sekolah sebagai lembaga terhadap pendidikan, diantaranya adalah:

1. Sekolah membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik.
2. Sekolah memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat diberikan di rumah<sup>41</sup>
3. Sekolah melatih anak-anak memperoleh kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar serta ilmu-ilmu lain yang sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan.

<sup>39</sup>Dalam istilah pendidikan, antara mendidik dan mengajar dapat dibedakan pengertiannya. Mendidik tidak hanya berupa proses pemberian ilmu pengetahuan kepada anak didik, tetapi lebih jauh berupa pemberian nilai. Sedang mengajar hanya diartikan sebagai proses pemberian ilmu pengetahuan kepada anak didik, tidak menyangkut nilai. Lihat Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 49

<sup>40</sup>Zahara Idris, *Dasar-dasar Kependidikan* (Bandung: Angkasa, 1981), hlm. 69

<sup>41</sup>Hasbullah, *ibid.* hlm.34

4. Di sekolah diberikan pelajaran etika, keagamaan, estetika, membedakan yang benar dan salah, dan sebagainya.<sup>42</sup>

Berkenaan dengan sumbangan sekolah terhadap pendidikan itulah, maka sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:

1. Tumbuh sesudah keluarga
2. Lembaga pendidikan Formal
3. Lembaga Pendidikan yang tidak bersifat kodrati

Di samping itu, pendidikan sekolah juga mempunyai ciri-ciri khusus, yaitu:

1. Diselenggarakan secara khusus dan dibagi-bagi atas jenjang yang memiliki hubungan hirarki
2. Usia siswa di suatu jenjang relatif homogen
3. Waktu pendidikan relatif lama sesuai dengan program pendidikan yang harus diselesaikan.
4. Isi pendidikan (materi) lebih banyak bersifat akademis dan umum
5. Mutu pendidikan sangat ditekankan sebagai jawaban terhadap kebutuhan di masa yang akan datang.<sup>43</sup>

Lingkungan Sekolah merupakan lingkungan pendidikan utama yang kedua. Siswa-siswi, guru, adminstrator, konselor hidup bersama dan melaksanakan pendidikan secara teratur dan terencana dengan baik.

Berkaitan dengan itu Beberapa hasil penelitian tentang sekolah yang efektif (effectiveness school) membuktikan bahwa kecerdasan atau prestasi belajar siswa sangat ditentukan oleh lingkungan tempat belajar (learning environment) sekolah.<sup>44</sup> Oleh karenanya yang terpenting adalah bagaimana menciptakan kondisi yang efektif agar setiap peserta didik mengembangkan

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> Wens Tanlain, dkk. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm.44

<sup>44</sup> Jamaludin, *Pembelajaran yang efektif faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Siswa*, (Mekar Jaya, 2003), hlm.6.

dirinya secara optimal. Semakin kondusif lingkungan belajar sebuah lembaga pendidikan semakin besar pula kemungkinan prestasi belajar yang dicapai peserta didik. Demikian pula sebaliknya.

Secara intrinsik, sekolah seharusnya menjadi tempat di mana semua peserta didik dapat belajar dengan baik. Sekolah yang baik mengukur keberhasilan siswa tidak dalam kondisi absolut diluar jangkauan sekolah, seperti peran orang tua dalam proses pendidikan usia dini anak, tapi dalam hal nilai tambah (*value-added*) yang diberikan sekolah kepada kemampuan mereka. Filosofi bahwa keberhasilan akademis yang rendah dan perilaku eksentrik peserta didik secara absolut merupakan masalah individual anak atau keluarganya adalah pandangan yang salah kaprah, dan karenanya tidak lagi bisa dijadikan alasan bagi rendahnya prestasi akademis peserta didik. Jadi, sebuah lembaga pendidikan yang baik tidak lagi mempersoalkan kualitas *in-put* yang diterima, tapi memfokuskan diri pada penggunaan metode-metode efektif meningkatkan kemampuan mereka.

Perlunya membangun sekolah yang efektif menjadi sebuah kemestian. Kualitas *in-put* yang umumnya rendah, hendak menjadi pemicu semangat untuk membuktikan bahwa sebuah lembaga pendidikan benar-benar bisa memberi *value added* bagi perkembangan siswa yang kebetulan tumbuh di lingkungan keluarga yang kurang beruntung. Sekolah yang efektif perlu dibangun dengan asumsi dasar prestasi siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor absolut siswa saja (seperti latar belakang sosial, kecerdasan dan motivasi) tapi, lebih dari itu, juga oleh faktor kelas, sekolah (madrasah) dan kebijakan pendidikan.

Cremers dan Reezigt, mengidentifikasi tujuh faktor sekolah yang efektif; (1) Lingkungan sekolah yang teratur, (2) kesepakatan dan kerjasama sesama guru, (3) berkonsentrasi kepada kemampuan dasar (*basic skill*) dan waktu yang untuk belajar, (4) pemantauan terhadap kemajuan siswa (evaluasi), (5)

administrasi dan kepemimpinan sekolah, (6) kebijakan yang orang tua, dan (7) harapan (*ekspektasi*) yang tinggi.<sup>45</sup>

Indikator-indikator sekolah yang efektif menurut Creemers dan Rezig:

- Menggunakan waktu belajar yang efektif
- Memberikan materi yang terbaru
- Mendorong siswa untuk praktek secara mandiri
- Memiliki ekspektasi yang tinggi
- Menggunakan penguatan (reinforcement) yang positif
- Sedikit gangguan
- Disiplin yang ketat
- Suasana yang bersahabat
- Eksibisi karya siswa
- Kondisi fisik serta tata ruang yang bagus

Sedang menurut Reynolds dan Teddlie adalah sebagai berikut<sup>46</sup> ;

- Kepemimpinan sekolah yang efektif
- Guru dan proses pembelajaran yang efektif
- Terfokus dalam belajar
- Menciptakan budaya (culture) sekolah yang positif
- Ekspektesi yang tinggi terhadap prestasi dan tingkah laku
- Menekankan tanggungjawab dan hak siswa
- Memonitor perkembangan dalam semua jenjang kelas
- Pengembangan keahlian guru
- Melibatkan orang tua

---

<sup>45</sup> *Ibid*

<sup>46</sup> Reynolds, D. & Teddlie, C. "The Process of school effectiveness In C. Teddlie and D. Reynolds (eds) *The International Handbook of School Effectiveness Reseach*, (London, Falmer Press; 2000), hlm 20.

Dalam studinya tentang lingkungan belajar di Pondok Pesantren, Jamaludin menemukan elemen lingkungan yang dinyatakan efektif, yaitu : (1) Penekanan terhadap belajar, (2) kondisi fisik lembaga pendidikan, (3) otonomi peserta didik (santri), (4) belajar bersama (cooperative learning, musyawarah), (5) ekspektasi belajar (6) perhatian dan ekspektasi guru, (7) komunikasi antara guru dan orang tua. (8) penghargaan dan kepercayaan yang diberikan oleh guru.<sup>47</sup>

#### D. Metode Hukuman Dalam Pendidikan Islam

Metode memiliki peranan yang paling penting dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Dalam dunia pendidikan, factor metode ini sangat penting untuk menghubungkan materi yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didiknya. Maka diperlukan suatu kejelian yang dipakai dengan mempertimbangkan tepat ataukah tidak tepat agar tercapai hasil yang diinginkan atau diharapkan. Adapun metode yang digunakan di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Tremas Pacitan adalah sebagai berikut:

##### a. Metode keteladanan

Di Madrasah Tsanawiyah Pondok Tremas Pacitan seluruh guru menerapkan metode keteladanan. Keteladanan merupakan metode yang paling cerdas dan meyakinkan keberhasilannya. hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak didik. Bahkan terhadap hal-hal yang sifatnya teknis pun anak didik berusaha meniru pendidiknya.<sup>48</sup> Dalam Al-qur'an Allah menegaskan bahwa sangat membenci para

<sup>47</sup> *Ibid*

<sup>48</sup> Abu Khubaib al-pancory, "5 Semboyan pendidik dalam al-Muslimun", no. 386 Mei

pendidik yang tidak menampilkan keteladanan. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Almaidah ayat 1 dan ayat 2:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٢﴾  
 كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٣﴾

*Artinya :Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?*

*Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.*<sup>49</sup>

Dengan demikian metode ini merupakan hal yang utama dan diterapkan dengan sungguh-sungguh, karena pada hakekatnya peniruan itu terjadi pada usia anak-anak dan remaja. Mereka terdorong oleh keinginan sama yang tanpa disadari membawa mereka pada peniruan, baik itu cara bergaul, gaya bicara, disiplin ataupun perilaku-perilaku lain dari orang yang mereka kagumi. Dalam meniru adakalanya baik tetapi adakalanya perbuatan buruk. Karenanya guru Madrasah Tsanawiyah berusaha menuntun siswa untuk memiliki pribadi berakhlak mulia berkepribadian yang baik dan selalu berusaha mengarahkan siswa untuk meniru perbuatan yang baik.<sup>50</sup>

Guru dimata murid-muridnya memiliki kedudukan yang istimewa, karena merupakan panutan mereka. Dengan demikian perilaku

<sup>49</sup> QS, Almaidah : (5) : 38

<sup>50</sup> Wawancara dengan guru BP Madrasah Tsanawiyah pondok pesantren pada tanggal 13 Juli 2010

yang dilakukan guru diharapkan mencontohnya. Sebagaimana dikatakan Ghazali bahwa seorang guru yang baik harus tampil sebagai teladan atau panutan yang baik di hadapan murid-muridnya. Dalam hubungan ini seorang guru harus bersikap toleran dan mau menghargai keahlian orang lain.<sup>51</sup>

#### **b. Metode Pendekatan Psikologis**

Salah satu sarana untuk menghindarkan anak dari perilaku menyimpang adalah dengan pendekatan psikologis. Seorang guru mengajak bicara anak didik dengan rasa kasih sayang dan lemah lembut.<sup>52</sup> Sebagaimana dinyatakan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa: rasa cinta, rasa bersatu dan lain-lain perasaan jiwa yang pada umumnya sangat bermanfaat untuk berlangsungnya pendidikan, teristewa lagi pendidikan budi pekerti.<sup>53</sup>

Dengan tersebut diharapkan mampu mempengaruhi emosi dan kesadaran siswa serta mengarahkan emosi kesadaran tersebut sesuai dengan nasehat yang disampaikan. Sebagaimana didasarkan pada firman Allah dalam Al-Qur'an surat Thoha ayat 44:

<sup>51</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-ghozali, *Ihya Ulun al-'Din*, juz I (Beirut: Dar al-Fikr, tp.tp) hlm,50

<sup>52</sup> Hutain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap bagi orang Tua, Guru, Dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam* terj. Segaf Abdullah assegaf dan Miqdan Turkan (Jakarta: -L entera Basri Tam4 2001), hlm. 260-261

<sup>53</sup> Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Karya Ki Hajar, Dewantara Bagian I,(Yogyakarta, 1962, hal 71 dikutip soewamo, *Pengantar umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), hlm.69

فَقُولَا لَهُ، قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ﴿٤٤﴾

*Artinya: Maka bicaralah kamu berdua kepadanya, dengan kata-kata yang*

*lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.*<sup>54</sup>

Seluruh siswa yang terdapat di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Tremas Pacitan, mereka semua mempunyai masalah yang berbeda-beda, hal tersebut juga dipengaruhi oleh faktor yang berbeda pula. Maka dari itu guru BP yang berperan sebagai orangtua dan yang lebih bertanggung jawab membantu siswa menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh siswa.

Pendekatan tersebut menurut guru untuk berpandangan bahwa anak didik adalah makhluk Tuhan yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan rohaniyah dan jasmniah yang memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses kependidikan. Membimbing dan mengarahkan perkembangan jiwa dan pertumbuhan jasmani dalam pengertian pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pengertian psikologis. Karena pekerjaan mendidik yang bersasaran manusia yang sedang berkembang dan tumbuh itu harus didasarkan atas tahap-tahap perkembangan/pertumbuhan psikologis di mana psikologi telah banyak

<sup>54</sup> QS, Thoha : (20) : 44

merakukan studi secara khusus dari aspek-aspek kemampuan belajar manusia.<sup>55</sup>

Menurut bapak Moh Mungid, S Pd I, pendekatan ini berhasil karena di dukung adanya hubungan yang baik antara guru, orang tua murid dan pengurus pondok sehingga perkembangan dan permasalahan yang dialami siswa dapat segera terselesaikan. Dengan demikian kegiatan belajar pun di harapkan normal kembali.<sup>56</sup>

Pendekatan tersebut merupakan metode yang efektif dalam upaya tersentuh perasaannya dibanding dengan kekerasan yang justru akan mengakibatkan pemberontakan dan rasa rendah diri.

Dalam metode ini guru, khususnya BP selalu memberikan pengertian kepada anak didik bahwa pekerjaan yang telah dikerjakan itu dampaknya seperti ini dan begitu seterusnya dan hasil tersebut akan meyebabkan kemudharatan baginya atau juga bagi orang lain. Dan bahwa perbuatan itu tidak semestinya dilakukan oleh anak seusianya dalam hal sopan santun dan akhlak.

Jadi, dengan demikian seorang guru telah berusaha mengembangkan pada diri anak didik sikap penguasaan diri yang dapat

---

<sup>55</sup> M' Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan praktis Pendekatann. Interdisipliner n* (Jakarta: Bumi Aksara 2005), hlm. 136

<sup>56</sup> Wawancara dengan guru BP MTs Pondok Termas pada tanggal 13 Juli 2010

mengontrol perbuatannya dan bisa mengetahui mana yang baik dan mana yang salah.<sup>57</sup>

Oleh karenanya anak didik bisa saja dengan sendirinya mampu mengatasi perilaku jeleknya, dan mengubah tingkah lakunya sendiri. Dengan demikian berarti seorang guru sudah mampu membangun akhlak sekaligus menjalankannya. Seorang guru mesti menjelaskan kepadanya dampak negatif dan positif suatu perbuatan apa saja yang ia lakukan, dan juga seorang guru dituntut berusaha membuatnya melakukan pertimbangan, dan berusaha memilih alternatif terbaik di antara pilihan tersebut.

### c. Metode Pengawasan

Metode pengawasan yaitu menanyakan dan mengawasi tentang keadaan dan perkembangan siswa baik dalam hal jasmani maupun dalam hal belajarnya. Dengan pengawasan ini maka pendidik akan mengetahui keadaan, kendala yang dialami siswa baik dalam hal metode pelajaran, kesehatan dan kesulitannya. Dengan perhatian dan pengawasan ini diharapkan siswa selalu terbuka terhadap segala keadaannya sehingga kegiatan belajar mengajar tidak terganggu juga kesulitan dapat teratasi.

### d. Metode dengan hukuman

Metode yang terakhir ini dimaksudkan untuk mendisiplinkan siswa dalam kewajibannya sebagai siswa Madrasah Tsanawiyah. Dalam

---

<sup>57</sup> Adil Fathi Abdullah, *Menjadi Ibu Dambaan Umat*, terj. Abdul Hayyi al-Kattaniy (Jakarta: Gema Insani Press, 2010), hlm 57-58

hal ini siswa diwajibkan mematuhi peraturan yang berlaku. Pemberian hukuman ini merupakan jalan terakhir yang dipilih Madrasah Tsanawiyah Pondok Tremas Pacitan.

Manakala siswa sudah tidak bisa diatasi lagi dengan metode lain. hukuman yang dijatuhkan mempertimbangkan besar kecilnya kesalahan siswa dalam melakukan pelanggaran. Bukanlah suatu bentuk penyelesaian tapi metode lain dalam pendidikan. Di sini yang berhak menjatuhkan hukuman adalah guru BP.<sup>58</sup>

Jadi dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode hukuman di Madrasah Tsanawiyah Pondok Tremas Pacitan dengan mempertimbangkan besar kecilnya kesalahan siswa sehingga tidak meninggalkan bekas yang kurang baik pada diri sendiri.

Dalam proses pendidikan, yaitu dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik yang lebih dikenal dengan apa yang disebut alat pendidikan. Alat pendidikan dipergunakan agar dalam pembentukan kepribadian anak itu dapat berjalan dengan baik. Alat-alat pendidikan yang kita kenal di antaranya adalah contoh dan teladan, ancaman dan ganjaran, perintah dan larangan serta hukuman.<sup>59</sup>

Alat pendidikan berupa hukuman kadang-kadang memang terpaksa harus digunakan. Hukuman diberikan agar individu menyadari

<sup>58</sup> Wawancara dengan guru BP Madrasah Tsanawiyah Pondok Tremas Pacitan pada tanggal 12 Juli 2010.

<sup>59</sup> Mohammad Nuh. "Mempertanyakan Kesalahan Pendidikan", dalam Jawa Pos, Sabtu 18 Maret 2006, hlm.4

kekeliruannya, lalu ikut merasakan duka nestapa yang dirasakan sebagai akibat dari perbuatan seseorang/anak didik. Jadi dalam pemberian hukuman terkandung tujuan etis (moril, susila, bailq benar). Hukuman diberikan karena memang ada salah satu anak didik yang berbuat salah dan dimaksudkan agar si pelaku menghentikan atau meninggalkan perbuatan yang tercela tersebut, kemudian tidak akan mengulangi perbuatan tersebut. Dengan demikian anak yang telah melakukan pelanggaran akan merasa jera.<sup>60</sup>

Dalam hukuman alam anak dihukum berdasarkan perbuatannya. Umpama main pisau dia terluka, memanjat dia terjatuh, dan mungkin patah tangannya. Hukuman alam ini bila dibiarkan akan berbahaya bagi si anak. Oleh sebab itu tidak banyak pendidik yang mempergunakan atau memakai teori ini. Ada lagi teori menjerakan, yakni anak dihukum agar ia tidak mengulangi perbuatan. Contohnya bila terlambat datang ke sekolah ia tidak diperkenankan mengikuti jam pelajaran di mana ia terlambat.

Satu hal yang perlu diingat yang sangat dilarang dalam dunia pendidikan adalah hukuman badan, termasuk memukul atau menampar anak didik. Apabila seorang guru harus melaksanakan hukuman pada seorang peserta didik, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi.

1. Menghukum tidak boleh dalam keadaan marah.
2. hukuman tidak boleh bersifat membalas dendam.

---

<sup>60</sup> Kartini Kartono, "Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis"(Bandung : Mandar Maju Bandung, 1992), hlm.261

3. hukuman harus ada hubungan dengan kesalahan, umpamanya mengotori lantai dia harus membersihkan lantai tersebut.
4. hukuman tidak boleh memalukan si anak.<sup>61</sup>

#### **E. Peraturan dan Tata Tertib Madrasah Tsanawiyah Pondok Tremas**

Agar siswa memahami terhadap peraturan tata tertib yang diberlakukan di Madrasah Tsanawiyah, pihak Madrasah memberikan selebaran tata tertib yang berlaku di Madrasah Tsanawiyah serta memberikan persetujuan dari siswa untuk mematuhi peraturan dan kesanggupan untuk menerima sanksi bila melanggar, yang kemudian pihak madrasah memberikan penjelasan dari tujuan adanya peraturan tersebut. Semua itu bertujuan agar tercipta kedisiplinan yang didasari kesadaran masing-masing individu, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan teratur.

Peraturan tersebut menjadi kekuatan atau alat kontrol yang sewaktu-waktu dapat digunakan apabila terjadi pelanggaran, adapun peraturan tersebut adalah sebagai berikut:

##### ***I. Pasal 1: Mengatur Tentang Pakaian***

1. Seragam untuk siswa adalah sebagai berikut :
  - a. Untuk seragam hari Sabtu, Ahad, Rabu dan Kamis mengenakan kemeja lengan pendek warna putih dengan diberi nama siswa yang bersangkutan, memakai kaos dalam (singlet), berbedge Madrasah berwarna hijau dan baju selalu dimasukkan.
  - b. Untuk celana hari Sabtu, Ahad, Rabu dan Kamis mengenakan celana panjang warna biru tua, dengan pola potongan yang telah ditentukan Madrasah (saku disamping dua, dan saku belakang satu sebelah kanan) dan memakai ikat pinggang warna hitam.
  - c. Sedangkan seragam untuk hari senin dan selasa mengenakan kemeja dan celana panjang khusus.

<sup>61</sup> Djauzak Ahmad, "Hukuman Sebagai Alat Pendidikan". <http://kompas.com/kompas-cetak>. Senin, 29 September 2009

- d. Mengenakan peci warna hitam.
  - e. Memakai sepatu warna hitam dengan kaos kaki polos warna putih.
2. Seragam untuk siswi adalah sebagai berikut :
- a. Untuk: seragam hari Sabtu, Ahad, Rabu dan Kamis mengenakan kemeja lengan panjang warna putih dengan diberi nama siswa yang bersangkutan, memakai kaos dalam (singlet), berbedge madrasah berwarna hijau dan baju selalu dimasukkan.
  - b. Untuk rok (meksi) hari Sabtu, Ahad, Rabu dan Kamis mengenakan celana panjang warna biru tua, dengan pola potongan yang telah ditentukan Madrasah.
  - c. Sedangkan seragam untuk hari senin dan selasa mengenakan kemeja dan Rok (meksi) khusus.
  - d. Mengenakkan tutup kepala (jilbab) warna putih polos yang menutup semua bagian kepala sampai leher belakang, kecuali wajah.
  - e. Memakai sepatu warna hitam dengan kaos kaki polos warna putih.
3. Letak. Atribut :
- a. Bedge dijahit pada saku kiri
  - b. Nama (identitas) siswa/i pada dada baju sebelah kanan.

## **II. Pasal 2: Mengatur Tentang Tata Krama Siswa**

1. Siswa/i wajib menjaga dan memelihara kebersihan Madrasah Tsanawiyah dan semua peralatannya.
2. Siswa/i dilarang membawa senjata tajam dalam bentuk apapun yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan proses belajar mengajar.
3. Siswa/i dilarang menggunakan dan membawa obat terlarang, bacaan dan gambar yang bertentangan dengan syari' at Islam.
4. Siswa/i dilarang membuat keonaran, baik di dalam maupun di luar lingkungan Madrasah.
5. Siswa/i dilarang bergaul dan mengadakan pertemuan yang tidak sesuai dengan sayari' at Islam, yaitu antara pria dan wanita yang bukan muhrimnya, baik di lingkungan Madrasah maupun tempat lain.

6. Siswa dilarang merokok, baik di dalam maupun di luar lingkungan Madrasah.
7. Ukuran maksimal panjang rambut siswa kebelakang sampai krah, kesamping di atas telinga dan kedepan tidak sampai menutupi alis.
8. Siswa/i dilarang wajib menaga dan memelihara kebersihan Madrasah Tsanawiyah dan semua peralatannya
9. Siswa dilarang memakai perhiasan.
10. Siswi dilarang memakai pakaian dan perhiasan yang berlebihan.

### **III. Pasal 3: Mengatur tentang kegiatan siswa**

1. Siswa/i telah berada di ruangan masing-masing dan berdo'a sebelum pelajaran dimulai.
2. Siswa/i wajib bersikap tenang dan sopan pada waktu pelajaran berlangsung.
3. Siswa/i yang terlambat lebih dari 15 menit tidak diperkenankan masuk ke ruangan kelas setelah pelajaran dimulai, kecuali ada alasan yang cukup kuat dan mendapat izin dari Kepala Madrasah Tsanawiyah Tremas atau orang yang ditunjuk.
4. Siswa/i tidak diperkenankan meninggalkan ruang kelas sebelum proses belajar mengajar selesai.
5. Siswa/i diharuskan berdo'a setelah menyelesaikan seluruh pelajaran dan tidak diperkenankan keluar mendahului guru bersangkutan.

### **IV. Pasal 4: Upacara Bendera**

1. Siswa/i wajib mengikuti upacara bendera setiap bulan yang diselenggarakan Madrasah.
2. Waktu upacara bendera :
  - a. Upacara bendera dilaksanakan setiap bulan tanggal 17 /18 Masehi
  - b. Apabila tanggal 17/18 bertepatan hari libur, maka upacara bendera dilaksanakan sehari sesudahnya.
  - c. Upacara bendera dimulai pada pukul 07.00 WIB.
3. Upacara bendera dilaksanakan di halaman Madrasah Diniyah atau tempat lain yang memungkinkan.

#### 4. Pelaksana:

- a. Upacara bendera dilaksanakan oleh siswa/i di bawah koordinasi dan tanggungjawab pengurus OSIS.
- b. Pembina upacara adalah Kepala Madrasah atau orang yang ditunjuk Kepala Madrasah.
- c. Upacara ditiadakan dengan pengumuman resmi dari Kepala Madrasah atau yang berwenang.
- d. Petugas upacara bendera wajib menggunakan seragam petugas upacara.
- e. Siswa/i yang terlambat atau tidak memakai seragam seperti yang telah ditentukan Madrasah dalam mengikuti upacara bendera, maka dikenakan sanksi.
- f. Pelaksanaan sanksi pelanggaran diatur dan dilakukan oleh pengurus OSIS.

#### V. Pasal 5: Tentang Perizinan Siswa

1. Ketentuan tentang perizinan diatur dalam Tata Tertib dan Peraturan Pokok Santri pasal 7 tentang perizinan.
2. Prosedur perizinan adalah sebagai berikut :
  - a. Permohonan izin untuk tidak mengikuti kegiatan Madrasah Tsanawiyah Tremas ditunjuk kepada Kepala Madrasah dengan diketahui oleh ketua Asrama dengan membawa buku izin.
  - b. Permohonan izin untuk meninggalkan asrama dan madrasah sekaligus tidak mengikuti kegiatan asrama dan madrasah, ditujukan kepada pengasuh dengan diketahui oleh Ketua Asrama dan Kepala Madrasah dengan membawa buku izin.
  - c. Permohonan izin untuk santri yang terlambat datang ke asrama atau masuk madrasah, dilakukan oleh orang tua/wali santri dan ditujukan kepada pengasuh.

#### VI. Pasal 6: Tentang Ujian

1. Siswa/i wajib mengikuti ujian atau evaluasi yang diselenggarakan Madrasah maupun guru mata pelajaran

2. Khusus kelas III diberi kesempatan mengikuti ujian negara setelah dinyatakan lulus menempuh ujian yang diselenggarakan oleh Madrasah.
3. Syarat-syarat mengikuti ujian :
  - a. siswa/i dapat mengikuti ujian semester apabila telah memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh Madrasah.
  - b. siswa/i harus melunasi pembayaran-pembayaran yang ditetapkan.
  - c. siswa/i harus mencapai 90% daftar hadir sekolah, musyawarah, pengajian dan kegiatan lain yang diwajibkan.
4. Izin peserta :
  - a. apabila terpaksa tidak dapat mengikuti ujian seluruh atau sebagian mata pelajaran maka harus meminta izin dengan menunjukkan alasan/bukti yang sah/menguatkan.
  - b. Izin tidak mengikuti ujian dapat diberikan kepada :
    - b.1. siswa/i yang sakit dengan surat keterangan resmi dari dokter
    - b.2. siswa/i yang ada kebutuhan lain dengan menunjukkan alasan/bukti yang
  - c. Semua izin disampaikan kepada kepala madrasah c.q panitia ujian.
  - d. siswa/i yang telah diterima permohonan izinnnya berhak mengikuti ujian susulan yang akan diadakan kemudian hari.
5. ujian susulan :
  - a. ujian susulan akan diadakan beberapa hari setelah ujian utama selesai.
  - b. waktu dan ketentuan lain mengenai ujian susulan akan ditetapkan oleh panitia Ujian.
6. Pelaksanaan ujian
  - a. seluruh siswa/i diharuskan mengikuti ujian yang diadakan oleh madrasah c.q. panitia ujian.
  - b. ujian diadakan dua kali dalam satu tahun.
  - c. siswa/i yang tidak mengikuti ujian untuk seluruh atau sebagian mata pelajaran, tidak diperkenankan mengikuti ujian akhir tahun.

- d. siswa/i yang berhak mengikuti ujian, tetapi tidak mengikutinya seluruh atau sebagian mata pelajaran tanpa keterangan, maka dinyatakan kehilangan hak mengikuti ujian baik karena tidak mengikutinya seluruh atau sebagian mata pelajaran dan dinyatakan tidak lulus pada tahun pelajaran.
7. Tata tertib mengikuti ujian :
    - a. 10 (sepuluh) menit sebelum ujian dimulai, peserta ujian harus di ruangan Ujian.
    - b. Peserta ujian harus mengambil tempat duduk yang sudah ditentukan oleh panitia ujian, menurut nomor ujian masing-masing.
    - c. Alat-tulis-menulis selain kertas UK, tidak disediakan oleh panitia ujian.
    - d. Setelah mengambil tempat duduk seperti yang dimaksud point (b) di atas, peserta menuliskan nomor ujian pada kertas LJK sebelah kanan atas yang telah disediakan.
    - e. Kartu tanda peserta ujian diletakkan di atas meja dengan nomor ujian yang ditempel di atas meja.
    - f. Siswa/i bertanggungjawab atas kebenaran nomor ujian yang ditempel di atas meja masing-masing sampai ujian berakhir.
    - g. Jika kartu peserta ujian hilang/rusak, maka siswawali wajib lapor pada panitia
  8. Mengerjakan soal:
    - a. peserta ujian diperbolehkan memulai pekerjaannya setelah mendapat izin dari pengawas ujian.
    - b. Dalam menjawab soal-soal, peserta ujian tidak terikat pada nomor urut, kecuali bila ada keharusan menurut soal.
  9. Izin meninggalkan pekerjaan :
    - a. peserta yang telah melihat soal ujian, jika meninggalkan ruangan dianggap telah menempuh ujian.

- b. Bila peserta ujian ada sesuatu kepentingan dan atas izin pengawas, ia diperbolehkan meninggalkan pekerjaannya dengan tetap mendapat pengawasan.
- c. Peserta ujian diizinkan masuk kembali oleh pengawas untuk melanjutkan pekerjaannya.

10. Selama ujian peserta dilarang curang dan tidak boleh:

- a. bertanya tentang soal-soal ujian kepada siapapun, kecuali jika ada soal yang tidak jelas tulisannya, dapat ditanyakan langsung kepada pengawas.
- b. Melihat pekerjaan peserta lain. \
- c. Menggunakan alat-alat yang tidak boleh dipergunakan ujian, seperti: catatan-catatan, kitab, gambar, rumus dan lain-lain.
- d. Meminta, menerima atau memberi bantuan kepada siapapun.
- e. Pinjam-meminjam dengan peserta lain.

11. Gangguan tiba-tiba:

- a. apabila ada gangguan yang tiba-tiba, seperti : pensil jatuh, kehabisan tinta, sakit dan lain-lain dalam mengerjakan soal-soal, maka menunjukkan jari tangannya kepada pengawas untuk minta pertolongan seperlunya.
- b. Peserta yang selesai mengerjakan soal-soal sebelum waktu ujian selesai diperbolehkan meninggalkan ruangan atas izin pengawas dengan meninggalkan pekerjaan dalam keadaan tertutup.

12. Bila waktu ujian habis, peserta ujian harus meninggalkan ruangan dan meninggalkan pekerjaannya di mejanya masing-masing.
13. Peserta yang berlaku tidak jujur akan dikeluarkan dari ruangan ujian dan tidak diperkenankan melanjutkan ujian, ia dianggap tidak lulus dalam mata pelajaran tersebut.
14. Hal-hal yang belum diatur dalam aturan tentang penyelenggaraan ujian ini dan dipandang perlu, akan ditentukan lebih lanjut oleh panitia ujian.

**VII. Pasal 7 : Tentang Presensi**

1. Siswa/i wajib mengikuti semua kegiatan yang diwajibkan madrasah mulai hari sabtu sampai hari kamis (hari jum'at libur).
2. Siswa/i sebagaimana yang diatur dalam ayat (3) pasal 8 wajib memenuhi presensi 90% dari hari efektif masuk.

**VIII. Pasal 8 : Pelanggaran Ringan**

1. Tidak mematuhi ketentuan seragam sekolah.
2. Terlambat 5 menit dan jam masuk kegiatan.
3. Panjang rambut siswa melebihi ketentuan yang ada.
4. Membuat gaduh di kelas selama pelajaran berlangsung.
5. Meninggalkan ruangan kelas padajam-jam pelajaran.

**IX. Pasal 9 : Pelanggaran Berat**

1. Berkelahi atau menyulut perkelahian baik dengan teman satu madrasah maupun dengan orang lain di luar madrasah.
2. Mendatangi tempat billiard, diskotik, bar, gedung bioskop, tempat-tempat hiburan yang menyalahi aturan syari'at Islam dan sejenisnya.
3. Merokok di lingkungan madrasah.
4. Tidak mengikuti ujian susulan.
5. Membawa senjata tajam.
6. 10 (sepuluh) kali tidak mengikuti kegiatan dalam dua minggu.
7. Berhubungan laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimnya di luar ketentuan hukum.
8. Tidak mengikuti sebagian atau seluruh ujian tanpa keterangan.

**X. Pasal 10: Pelanggaran Sangat Berat**

1. Minum-minuman keras, zina, menggunakan obat terlarang dan perbuatan lain yang menyimpang ketentuan syari' at Islam.
2. Tidak memenuhi syarat presensi 90% pada setiap semester.
3. Mengancam keselamatan guru, pembimbing dan karyawan baik langsung maupun tidak langsung.
4. Tidak melunasi pembayaran pada setiap semester tanpa keterangan.
5. Tidak masuk 10 (sepuluh) hari berturut-turt tanpa pemberitahuan yang dapat dipertanggung jawabkan.

6. Mengambil hak milik orang lain (mencuri), hukuman besar kecilnya diseuaikan dengan ketentuan hukum.

**XI. Pasal 11 : Sanksi pelanggaran Ringan**

1. Siswa/i yang melanggar pasal 10, ayat (1) s/d (4) tidak diperkenankan mengikuti pelajaran pada jam tersebut.
2. Siswa/i yang melanggar pasal 10 ayat (5) s/d (7) dilaporkan BK dan ditindak lanjuti.

**XII. Pasal 12: Sanksi Pelanggaran Berat**

1. Siswa/i yang melanggar pasal 10 ayat (1) dan (2) akan digundul dan untuk siswi diberitahukan kepada wali murid. Dan bila pelanggaran dilakukan sampai dua kali, maka diusulkan untuk dikeluarkan.
2. siswa/i yang melanggar pasal 10 ayat (3), terlebih dulu mendapat peringatan dari madrasah. Bila peringatan diberikan samapai tiga kali, tetapi perbuatan itu tetap dilalarkan, maka akan diusulkan kepada yayasan untuk dikeluarkan.
3. siswa/i yang melanggar pasal 10 ayat (4), maka pelajaran yang bersangkutan dianggap gagal. Apabila kemudian ingin mengikuti ujian susulan, maka harus mendatangkan wali murid dan menandatangani surat pernyataan yang diketahui wali murid dan ditujukan kepada Kepala Madrasah.
4. Siswa/i yang melanggar pasal 10 ayat (5) dikenakan sanksi sebagai berikut;
  - a. Siswa/i yang membawa senjata tajam akan disita dan menjadi milik madrasah,
  - b. Siswa/i yang terbukti pernah membawa senjata tajam, ia harus sanggup menandatangani surat pemyataaan yang diketahui wali murid untuk tidak mengulangi perbuatannya.
5. Siswa/i yang melanggar pasal 10 ayat (6) dikenakan sanksi sebagai berikut :
  - a. siswa/i yang dalam satu minggu tidak masuk sekolah atau musyawarah dua kali berturut-turut maupun ada senggang waktu,

maka ia harus membuat surat perjanjian yang akan dikirim kepada wali murid.

- b. Siswa/i yang sudah membuat surat perjanjian, tapi masih melakukan pelanggaran yang serupa, maka ia diberi dua pilihan sebagai berikut :
  - b.1. tetap sebagai siswa/i Madrasah Tsanawiyah Tremas dengan konsekuensi bersedia mentaati peraturan yang berlaku.
  - b.2. diusulkan kepada yayasan untuk dikeluarkan.
6. siswa/i yang melanggar pasal 11 ayat(7) dikenakan sanksi :
  - a. siswa-siswi yang mengadakan hubungan bukan muhrimnya maka ia harus bersedia membuat surat pernyataan untuk tidak mengulanginya.
  - b. Siswa-siswi yang mengadakan hubungan dan sudah sampai pada tahap yang melanggar ketentuan hukum, maka ia diusulkan kepada yayasan untuk dikeluarkan
7. Siswa/i yang melanggar pasal 10 ayat(g) dikenakan sanksi :
  - a. Siswa/i yang tidak mengikuti sebagian ujian tanpa keterangan, dianggap tidak lulus dalam mata pelajaran yang bersangkutan.
  - b. Siswa/i yang tidak mengikuti seluruh ujian tanpa keterangan, dinyatakan tidak lulus/tidak naik kelas.
8. Siswa/i yang tidak mendaftar pada waktu yang telah ditentukan dinyatakan mengundurkan diri dari Madrasah tsanawiyah Tremas.
9. Siswa/i yang menambah libur, baik pra maupun paska libur yang telah ditentukan Madrasah, akan dikenakan denda.

### ***XIII. Pasal 13: Sanksi pelanggaran Sangat Berat***

Siswa yang melanggar pasal 11, akan diusulkan kepada yayasan untuk dikeluarkan.

## BAB IV

### PENERAPAN HUKUMAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEDISPLINAN DAN PRESTASI SISWA MADRASAH TSANAWIYAH PONDOK TREMAS PACITAN

#### A. Dasar dan Tujuan Hukuman di Madrasah Tsanawiyah Pondok Tremas Pacitan

Ibarat sebuah bangunan agar ia dapat berdiri dengan kokoh, maka harus memiliki pondasi yang kuat dan mantap. Demikian pula hukuman dalam pendidikan Islam harus memiliki dasar yang dapat dijadikan sebagai landasan atau pijakan yang kuat dan meyakinkan.

Adapun dasar yang hukuman yang dipakai dalam mendidik peserta didiknya Madrasah Tsanawiyah Pondok Tremas Pacitan menggunakan landasan yang diambil dari Al-qur'an dan hadis.

Karena keduanya merupakan dasar pokok ajaran-ajaran Islam.<sup>1</sup> di mana pendidikan Islam termasuk dari ajaran Islam. Menurut Noeng Muhadjir kita perlu menggunakan Al-qur'an sebagai sumber pijakan, karena kita yakin bahwa keduanya merupakan sumber kebijakan tertinggi.<sup>2</sup>

Namun yang terpenting dalam pendidikan Islam adalah bagaimana agar pribadi dan kehidupan Rasulullah SAW dapat dijadikan sebagai sauri tauladan utama bagi umat Islam. Dalam permasalahan ini diharapkan agar

---

<sup>1</sup>Hal ini dinyatakan secara tegas oleh Imam Baihaqi dengan sanad-sanadnya yang sahih, Qazwiniy, Sunan Ibnu Majah Jilid I (Semarang : Toha putera.), hlm. 15

<sup>2</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ( Yogyakarta : Makalah seminar Pendidikan Al-qur'an di UMY, 1989), Hlm.4

para siswa mampu mencontoh sikap Rasulullah. sikap dan perilaku Rasulullah adalah Al-Qur'an serta terekam dalam hadis yang telah diriwayatkan para sahabat Rasulullah.<sup>3</sup> Dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan hadist maka dapat mengontrol perilaku seseorang dari perilaku menyimpang.

Dalam Al-Qur'an terdapat bermacam-macam ketentuan hukum yang diberlakukan bagi umat Islam. Salah satunya adalah metode pendidikan Islam. Sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Al-Qur'an surat Almaidah ayat 38:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا  
مِّنَ اللَّهِ وَأَنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*Artinya: Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*<sup>4</sup>

Ayat di atas bila diperhatikan, dapat diambil pelajaran bahwa perbuatan yang melanggar seperti mencuri, akan dikenakan suatu hukuman. Hukuman bagi yang mencuri pada ayat diatas adalah dipotong tangannya. Hukuman ini memang sangat berat, tetapi harus dilaksanakan agar seseorang yang telah melakukan perbuatan tersebut merasa dan jera dan tidak akan

<sup>3</sup> Para ulama sepakat bahwa hadist adalah setiap apa yang bersumber dari Nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan atau ketetapan yang pantas dijadikan sebagai dalil hukum syariat.

<sup>4</sup> QS, Almaidah : (5) : 38

mengulangi, dan yang lebih penting lagi agar menjadi peringatan bagi orang lain agar tidak melakukan pelanggaran yang sama.

Dalam pendidikan, bila seseorang telah melakukan pelanggaran (mencuri, misalnya) dan telah diberi peringatan, tetapi masih mengulanginya maka perlu juga untuk diberi hukuman yang sesuai sebagai bentuk pelajaran.

#### **B. Tujuan Hukuman dalam Pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah Pondok Tremas Pacitan**

Hukuman yang terdapat di Madrasah Tsanawiyah Pondok Termas Pondok Tremas Pacitan mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk memperbaiki individu yang bersangkutan agar menyadari kekeliruannya dan tidak mengulanginya lagi.
2. Melindungi pelakunya agar tidak melanjutkan pola tingkah laku yang menyimpang, buruk dan tercela.
3. Melindungi masyarakat luar dari perbuatan-perbuatan salah (nakal, jahat asusila, kriminal, abnormal, dan lain-lain) yang dilakukan oleh peserta didik.
4. Mendidik para siswa untuk menjadi pribadi yang unggul dan berjiwa disiplin, taat pada norma dan aturan yang berlaku.
5. Terhindar dari perbuatan jahat yang merugikan orang lain, masyarakat dan dirinya sendiri.

Tujuan hukuman dalam pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah Pondok Tremas Pacitan sebagaimana tersebut diatas, tidak akan tercapai apabila yang menginginkan keberhasilan dari kegiatan tersebut hanya para

pendidik saja, tanpa didukung adanya kesadaran dari seluruh siswa Madrasah Tsanawiyah Pondok Tremas Pacitan.

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penerapan hukuman di Madrasah Tsanawiyah dapat dilihat dari pernyataan mereka sebagaimana pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.1 Tujuan Penerapan Hukuman  
Di Mts Pondok Tremas Pacitan

NO	ALTERNATIF	JML	%
2	Untuk memperbaiki sifat dan tingkah laku anak didik agar menjadi lebih baik,	17	34%
	Sebagai alat pengontrol agar siswa tidak mengulangi kesalahan lagi	14	28%
	Agar siswa jera terhadap hukuman yang diterimanya	9	18%
	Agar siswa berusaha memperbaiki dan menyadari kekhilafannya	10	20%
<b>Jumlah</b>		50	100%

Sumber: Data dari populasi angket (Hukuman yang hendak dicapai dari penerapan hukuman madrasah adalah)

Dari tabel diatas kita ketahui bahwa semua siswa memilih salah satu jawaban yang ada. Ada dua jawaban yang mempunyai tujuan yang sama, yakni bertujuan untuk memperbaiki tingkah laku anak didik yaitu poin (a) dan point (b) dan hasilnya sebesar 34 % siswa memilih jawaban poin (a), ini berarti bahwa tujuan yang hendak dicapai dari penerapan hukuman adalah merubah sikap anak didik kearah yang lebih baik. Dan 28 % memilih (b), ini berarti bahwa dengan hukuman sangat efektif sebagai alat kontrol bagi perilaku siswa serta kedisiplinan yang diberlakukan untuk siswa.

Dari dua alternatif di atas, jawaban (a) yang lebih besar karena tujuan utama dari hukuman yang diberikan adalah untuk memperbaiki sifat dan untuk

meluruskan kepribadian siswa. walaupun keduanya sama-sama bertujuan agar hukuman yang diberikan tidak terulang lagi.

Sedangkan yang menjawab (c) terdapat 18 % dan yang menjawab (d) terdapat 20 % Meskipun dengan hukuman proses belajar menjadi lancar, serta kedisiplinan dapat diterapkan namun tujuan utama dari hukuman adalah menghindarkan siswa dari pelanggaran kembali.

Dari hasil tabel dan wawancara di atas, dapat penulis simpulkan bahwa penerapan hukuman tidak semata-mata adalah membentuk kepribadian siswa menjadi manusia yang beriman dan berakhlak yang mulia serta dapat menjalankan kewajibannya karena kesadaran sendiri. Sebagaimana dikatakan oleh Gunning, Kohnstamm dan Scherer bahwa hukuman dalam pendidikan harus mengandung tujuan, yaitu membangunkan keinsafan batin atau menumbuhkan dan mempertajam hati nurani.

### C. Pelanggaran yang Sering Terjadi di Madrasah Tsanawiyah Pondok Tremas Pacitan.

Pelanggaran yang dilakukan siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Pondok Tremas Pacitan tahun ajaran 2009/2010 bermacam-macam bentuk Pelanggarannya. Sebagaimana data yang penulis peroleh dari pihak madrasah khususnya bagian BP, adapun berbagai pelanggaran yang sering dilakukan siswa sebagai berikut:

<sup>5</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, (Bandung : Mandar maju, 1992), Hlm.263

Tabel 4.2 Bentuk Pelanggaran  
Tata Tertib Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Tremas Pacitan.  
Tahun Ajaran 2009/2010

NO	BENTUK PELANGGARAN	PA	PI	JML
1.	Tertambat masuk kelas	14	-	14
2.	Makan pada waktu jam pelajaran	2	-	2
3.	Tidak masuk tanpa surat keterangan	8	-	8
4.	Berpacaran	4	-	4
5.	Tidak mengikuti pelajaran	-	3	3
6.	terlambat membayar Spp	-	7	7
7.	Presensi kurang dari 90 %	-	4	4
8.	Berkelahi	4	-	4
9.	Tidak tertib berpakaian	2	-	2
10.	Membolos	-	3	3
11.	Membawa hp	-	7	7
<b>Jumlah</b>		34	24	58

(Dokumen diambil pada tanggal 09 September 2010)

Diantara pelanggaran yang terdapat pada tabel di atas, Pelanggaran yang paling besar adalah yang datang terlambat masuk ke madrasah yaitu sejumlah 14 orang siswa. Dari Pelanggaran tersebut maka guru piket menyampaikan laporannya kepada wali kelas yang kemudian di atasi langsung oleh guru BP yaitu dengan mengharuskan siswa membuat surat keterangan terlambat. Apabila tanpa keterangan maka tidak diperkenankan mengikuti pelajaran pada jam tersebut. Apabila pelanggaran ini masih tetap maka pihak berlangsung sekolah khususnya guru BP memberikan skorsing.

Sedangkan Pelanggaran berat lain yang terdapat pada tabel diatas maka pihak BP segera memberikan hukuman yang disesuaikan dengan kadar kesalahan siswa.<sup>6</sup> Di bawah ini terdapat tabel yang berisi bentuk

<sup>6</sup> Wawancara dengan guru BP Madrasah pada tanggal 4 Juli 2010

Pelanggaran yang dilakukan siswa siswi Madrasah Tsanawiyah Pondok Tremas Pacitan.

Tabel 4.3 Sangsi Pelanggaran Berat dan Ringan Siswa Siswi Madrasah Tsanawiyah Pondok Tremas Pacitan Tahun Ajaran 2009/2010

NO	BENTUK PELANGGARAN	SANGSI PELANGGARAN
1.	Tertambat masuk kelas	Tidak diperkenankan mengikuti pelajaran
2.	Menambah waktu libur pra maupun asca libur	Denda materi
3.	Tidak masuk dalam satu minggu tanpa surat keterangan	Membuat surat pernyataan yang dikirim ke wali murid
4.	Berpacaran	Membuat surat perjanjian
5.	Tidak mengikuti ujian	Wajib mengikuti ujian ulang
6.	Terlambat membayar SPP	Dikenakan denda pada saat membayar
7.	Presensi kurang dari 90 %	Membuat surat pernyataan dilaporkan pada wali murid
8.	Berkelahi	Bila sampai tiga kali akan digundul bagi putra dan bagi putri, wali murid akan ipanggil
9.	Tidak tertib berpakaian	Tidak diperkenankan mengikuti ujian
10.	Membolos	Tidak diperkenankan mengikuti pelajaran
11.	Terlambat masuk sekolah	Dilaporkan BP

## INDONESIA

Selama periode 2009-2010 siswi-siswi yang melakukan pelanggaran secara keseluruhan berjumlah 58 siswa. Sebagian besar siswa yang telah menerina hukuman dan membuat surat pernyataan menjadi jera dan mengurangi Pelanggaran kembali, hanya beberapa siswa yang tetap melakukan pelanggaran. Apabila sulit diatasi maka guru BP tidak segan-segan untuk memberikan hukuman, namun apabila dengan metode hukuman siswa berum berubah maka diserahkan pada orang tua siswa.

Berikut ini tabel mengenai pendapat siswa Madrasah Tsanawiyah Pondok Tremas Pacitan terhadap pengertian hukuman dalam pendidikan Islam.

Tabel 4.4 Pendapat Para Siswa Terhadap Pengertian Hukuman dalam Pendidikan Islam

No	Alternatif	Jumlah	Persentase
1.	Hukuman yang dijatuhkan pada orang lain agar dapat memperbaiki diri sendiri sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran	5	10%
	Hukuman yang dijatuhkan pada seseorang karena suatu kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan sebagai balasan dengan tujuan meluruskan kepribadian anak didik.	9	18%
	Hukuman yang drjatuhkan karena suatu kesalahan yang dilakukan sehingga tidak mengulangi lagi	6	12%
	Suatu perbuatan yang sengaja dijatuhkan dengan tujuan untuk memperbaiki si pelanggar mengarahkan dan meluruskan kepribadian anak didik melalui ajaran Islam.	30	60%
	<b>Jumlah</b>	50	100%

Sumber: Data dari populasi angket (Apa yang anda ketahui tentang hukuman dalam pendidikan Islam)

Dari tabel di atas kita mengetahui bahwa anggapan siswa terhadap hukuman berbeda. Perbedaan ini akan berpengaruh terhadap siswa dalam memandang hukuman pendidikan Islam yang juga akan berpengaruh terhadap bagaimana guru memberikan hukuman sebagai alternatif metode dalam pendidikan.

Sejumlah 10 % siswa menganggap hukuman adalah agar siswa dapat memperbaiki diri dan terhindar dari pelanggaran-pelanggaran namun sekaligus mempunyai tujuan lain yakni bertujuan membentuk kepribadian siswa sesuai dengan ajaran Islam.

Selanjutnya ada 18 % siswa menganggap bahwa hukuman sebagai balasan karena kesalahan yang dilakukan yang bertujuan meluruskan

kepribadian siswa. Dari pandangan ini dapat pula dipahami bahwa setiap siswa melakukan kesalahan pasti akan mendapatkan konsekuensi yang harus diterimanya. Padahal dalam hal pendidikan, hukuman yang diberikan bukan sebagai balasan namun mempunyai kesengajaan untuk menjerakan siswa. Kemudian 12% siswa memandang bahwa hukuman yang diberikan karena kesalahan yang dilakukan agar tidak mengulangi lagi. Padahal dalam pendidikan, dijatuhkannya hukuman adalah alternatif terakhir setelah metode lain tidak berhasil memperbaiki pelanggaran itu.

Kemudian 60 % yang lain menganggap bahwa hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan untuk memperbaiki diri pelanggar, mengarahkan dan meluruskan kepribadiannya sesuai ajaran Islam. Anggapan inilah yang penulis anggap paling benar dari beberapa alternatif di atas, karena seiring dijatuhkannya hukuman juga mengarahkan, meluruskan sesuai dengan ajaran Islam yang bertujuan untuk menimbulkan kesadaran akibat dari kesalahannya untuk segera memperbaiki diri.

Untuk mengetahui lebih lanjut terhadap pelanggaran tata tertib di Madrasah Tsanawiyah Pondok Tremas Pacitan dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.5 Bentuk Pelanggaran Siswa  
MTs Pondok Tremas Pacitan

No	Alternatif	Jumlah	Persentase
5	Membolos	9	18%
	Berkelahi	7	14%
	Tidak masuk tanpa izin	12	24%
	Tidak pernah	22	44%
	Jumlah	50	100%

Sumber: Data dari populasi angket (Manakah hal dibawah ini yang pernah anda lakukan)

Dari tabel pelanggaran di atas akan kita bandingkan dengan jenis pelanggaran yang sama yaitu untuk mengetahui frekuensi tertinggi dari pelanggaran yang sama yaitu untuk mengetahui frekuensi tertinggi dari pelanggaran yang ada. Siswa yang membolos pada saat pelajaran berlangsung terdapat 19%, sedangkan siswa yang pernah berkelahi sebanyak 14%, selanjutnya siswa yang tidak masuk sekolah tanpa izin atau keterangan terdapat 24% dan yang tidak pernah melanggar berjumlah 44%. Inilah tingkat yang paling tinggi.

Perbandingan antara siswa yang membolos dan tidak masuk tanpa surat izin hampir seimbang. Dengan demikian, peraturan membawa surat izin bagi yang tidak masuk tidak cukup efektif untuk mencegah siswa dari kemalasan dalam belajar, karena meskipun telah diterapkannya suatu hukuman terbukti pelanggaran masih tetap ada.

Bagi siswa yang berkelahi, walaupun sudah mendapatkan hukuman yang diberikan namun belum maksimal merubah tingkah laku siswa. Pelanggaran-pelanggaran di atas dimungkinkan dipengaruhi faktor lain. Sedangkan siswa yaitu belum pernah melakukan pelanggaran berjumlah 44%. persentase inilah yang paling tinggi. Hal demikian dikatakan siswa telah dapat mematuhi tata tertib yang berlaku sehingga terhindar dari bentuk pelanggaran dan hukuman.

Selanjutnya dapat dilihat bentuk pelanggaran lain pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6 Frekuensi Pelanggaran Terhadap Surat Izin  
Madrasah Tsanawiyah Pondok Tremas Pacitan

No	Alternatif	Jumlah	Persentase
4	Sering	32	64%
	Agak Sering	7	14%
	Kurang Sering	4	8%
	Tidak sering	7	14%
Jumlah		50	100%

Sumber: Data dari populasi angket (Bagaimana ketaatan anda terhadap tata tertib yang mengharuskan anda memberikan surat izin ketika anda berhalangan masuk madrasah)

Tabel 4.7 Pergaulan Siswa Siswi  
Madrasah Tsanawiyah Pondok Tremas Pacitan

No	Alternatif	Jumlah	Persentase
8	Sering	4	8%
	Agak Sering	10	20%
	Kurang Sering	11	22%
	Tidak sering	25	50%
Jumlah		50	100%

Sumber: Data dari populasi angket (Apakah anda selalu bergaul dengan lawan jenis anda diluar madrasah)

Dari tabel diatas dapat kita lihat, bagi siswa yang selalu mengirim surat izin pada saat berhalangan berjumlah 64 %. Ini menunjukkan bahwa siswa yang demikian telah mematuhi sebagian peraturan berlaku, begitu pula dengan alternatif pada jawaban (b) terdapat 14 % hampir sering siswa mengirim surat keterangan izin meskipun tingkatannya tidak sering (maksimal) namun masih ada rasa kesadaran. Sedangkan pada jawaban (c) berjumlah 8 %, siswa yang menyatakan kurang sering mengirim surat izin, yang demikian dapat diartikan jarang mengirim surat keterangan pada saat tidak masuk sekolah. Pada jawaban (d) berjumlah 14 %, siswa tidak sering mengirim surat izin hal ini menandakan bahwa siswa yang demikian kurang mematuhi peraturan madrasah.

Selanjutnya pada tabel 4.7 pada alternatif jawaban (a) terdapat sejumlah 8 % siswa yang menyatakan sering bergaul dengan lawan jenis di luar madrasah. Hal ini bisa di asumsikan bahwa mereka melakukan tanpa sepengetahuan pengurus pondok, berarti pengawasan pondok belum menyeluruh. Sedangkan pada jawaban (b) terdapat 20 % siswa masih tetap bergaul meskipun belum dapat dikatakan sering, namun demikian ternyata masih adanya pelanggaran yang terselubung.

Berikutnya pada jawaban (c) terdapat 22 % siswa yang menyatakan kurang sering bergaul dengan lawan jenis dan pada prosentase jawaban (d) berjumlah 50% yang sering bergaul dengan lawan jenis. Yang demikian ini siswa yang bersangkutan berhasil menghindari pelanggaran.

Tabel 4.8 Pengawasan Guru Terhadap Kegiatan Siswa

No	Alternatif	Jumlah	Persentase
9	Selalu diawasi baik di madrasah maupun di luar madrasah	23	46%
	Hanya di madrasah saja yang diawasi	19	38%
	Tidak pernah diawasi	3	6%
	Diawasi apabila pernah bermasalah	5	10%
<b>Jumlah</b>		50	100%

Sumber : Data populasi angket (Bagaimana pengawasan guru terhadap segala aktifitas siswa di lingkungan di Madrasah)

Dari tabel diatas terlihat yang memilih jawaban sebanyak 40 %. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memilih jawaban ini merasa diawasi guru baik . di Madrasah maupun diluar lingkungan madrasah. Dari pengawasan terseiut tingkah laku siswa dapat dikontrol, sehingga prilaku-perilaku yang menyimpang dapat berkurang atau senantiasa merasa diawasi. sedangkan yang merasa diawasi di Madrasah saja berjumlah 38% siswa dari alternatif (b) hal ini menandakan bahwa

pengawasan yang diberikan guru hanya sebatas di madrasah saja yang dirasa siswa.

Kemudian siswa yang memilih jawaban (c) terdapat 6%. pengawasan yang dilakukan kurang memungkinkan siswa bebas melakukan segala aktiifitas tanpa terikat dengan peraturan. Dan yang memilih alternatif (d) sebanyak 10%, yakni beberapa siswa merasa diawasi apabila pemah bermasalah. Dengan demikian menunjukkan bahwa guru yang bersangkutan mengikuti perkembangan atau perubahan perilaku siswa setelah dijatuhi hukuman.

Dari beberapa alternatif diatas, jawaban (a) yang paling benar, menurut guru BP Madrasah Tsanawiyah Pondok Tremas dalam Pembinaan pengawasan kepada siswa maka dibentuknya kerjasama antara guru dengan pengurus pondok sehingga antara kedua belah pihak dapat saling memberikan informasi. Dengan adanya cara ini maka diharapkan perilaku siswa dapat terkontrol dan diharapkan siswa senantiasa merasa diawasi apabila melakukan pelanggaran.<sup>7</sup>

Pengawasan ini hendaknya dilakukan secara terus menerus dan konsekuen dengan apa yang dilarang jangan sampai dilanggar, apa yang diperintah jangan sampai diingkari. pengawasan ini untuk menjaga bahaya-bahaya yang merugikan dirinya sendiri.

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan guru BP MTs Pondok Tremas pada tanggal 12 Juli 2010

Kemudian untuk mengetahui lebih jelas tentang penerapan metode karena disampaikan hasil angket yang terdapat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.9 Metode Yang Digunakan

No	Alternatif	Jumlah	Persentase
10	kerdipan mata peringatan	5	10%
	Nasehat yang halus	34	68%
	Ancarnan dan kecaman	3	6%
	Hukuman	8	18%
<b>Jumlah</b>		50	100%

Sumber: Data dari populasi angket (Jika anda terlanjur melakukan kesalahan, anda akan lebih mudah menyadari kesalahan tersebut dengan)

Dari tabel diatas dapat kita ketahui dengan menyadarkan siswa melalui kerdipan mata peringatan kurang efektif guna menyadarkan siswa, terbukti dengan jumlah persentase yang hanya separuh persen yang memilih jawaban (a) sedangkan dengan nasehat yang halus siswa lebih mudah untuk disadarkan dari kesalahan atau Pelanggaran yang ia rakukan , terdapat 68% yang memilih alternatif jawaban (b) mereka menyatakan lebih mudah menyadari kesalahannya.

Dari jumlah jawaban (c) terdapat 6%, ini menandakan bahwa dengan metode ancaman dan kecaman justru membuat siswa semakin berani dan berontak apabila diperrakukan kasar. Begitu pula dengan hukuman (a dan d) 14% bahwa dengan pemberian hukuman mereka baru akan menyadarinya. Perubahan yang terjadi setelah melalui hukuman ini, menunjukkan bahwa beberapa metode selain hukuman kurang berpengaruh terhadap perubahan perilaku siswa. Metode hukuman adalah

pelajaran paling terakhir dilakukan apabila melalui teguran atau peringatan dari nasehat tidak mampu merubah siswa.<sup>8</sup>

Kemudian di bawah ini akan dicantumkan hasil angket siswa mereka terhadap dampak dan kesan dari penerapan hukuman yang diberikan.

Tabel 4.10 Dampak Penerapan Hukuman Bagi Siswa

No	Alternatif	Jumlah	Persentase
22	saya tidak suka guru dan pelajaran tersebut	4	8%
	saya biarkan saja tindakan guru tersebut	5	10%
	saya akan berontak karena ini adalah tindakan sewenang-wenang	5	10%
	saya menjadi sadar bahwa sesungguhnya kesalahan yang saya lakukan harus diperbaiki	36	72%
<b>Jumlah</b>		50	100%
No	Alternatif	Jumlah	Persentase
23	Saya berusaha untuk tidak mengulangi lagi dan mengambil hikmahnya	16	32%
	diam atas perlakuan tersebut dan ingin membalas dendam	4	8%
	saya menerima hukuman tersebut karena saya bersalah	13	26%
	senang karena masih ada yang memperhatikan dan memperbaiki kesalahan saya	17	34%
<b>Jumlah</b>		50	100%

Sumber: Data dari populasi angket (Bagaimana jika dihukum lagi untuk kedua kalinya karena anda belum berubah ketika dihukum sekali) dan (Bagaimana perasaan anda saat dijatuhi hukuman)

Dari tabel diatas, terlihat 8% dari responden menjawab (a) mereka menyatakan menjadi tidak suka terhadap guru dan pelajaran yang bersangkutan akibat dari hukuman yang diterimanya. Hal tersebut dikarenakan keadaan emosi siswa yang kurang menyadari dan menerima

<sup>8</sup> wawancara dengan guru BP Madrasah Tsanawiyah Pondok Termas Pacitan pada tanggal 15 Juli 2010

konsekuensi yang seharusnya yang disebut sebagai efek negatif yang dialami siswa dari penerapan hukuman padanya.

Sedangkan pada jawaban (b) yaitu 10% responden, mereka membiarkan tindakan guru tersebut, ini bisa diartikan sebagai sikap pasrah terhadap hukuman yang dijatuhkan kepadanya.

Kemudian pada jawaban (c) terlihat sejumlah 10% responden yang merasa marah karena diperlakukan sewenang-wenang dengan hukuman yang diterimanya yakni ungkapan rasa tidak terima akibat perlakuan tersebut.

Sedangkan sebagian siswa cepat menyadari kesalahan yakni berjumlah 72% responden. Mereka inilah yang termasuk dalam siswa yang berhasil didasarkan dari kesalahan yang dilakukan. Terbukti mereka menyambut positif perbaikan yang diupayakan. Dalam penerapan ini terdapat dua dampak yaitu dampak positif yang berpengaruh baik dan dampak negatif yang berpengaruh buruk.

Selanjutnya, pada table berikutnya terlihat ada keseimbangan antara persentase a dan d yang mempunyai tujuan sama yakni usaha untuk memperbaiki kesalahannya, sedangkan yang membedakan pada jawaban (a) siswa dapat mengambil hikmah dari kejadian tersebut.

Sedangkan pada persentase (b) berjumlah 8%, siswa akhirnya merasa dendam dan berkeinginan untuk membalas kembali. Hal ini mendorong siswa untuk mencari kesempatan setiap saat untuk membalas dendam, menurut Guru BP Madrasah Tsanawiyah Pondok Tremas Pacitan,

ungkapan rasa dendam siswa biasanya diungkapkan dalam bentuk sikap pembangkangan seperti menjadi siswa yang malas masuk sekolah, membolos, membuat gaduh dengan menarik perhatian siswa dan guru.

Kemudian guru menyampaikan pada wali kelas untuk diperingatkan. Apabila tidak ada perubahan maka guru BP memberikan perhatian dan pengarahan.<sup>9</sup>

Sedangkan siswa yang menjawab (c) terdapat 26 %.Siswa menerima hukuman tersebut tanpa pemberontakan, siswa yang demikian termasuk siswa yang menyadari bahwa Pelanggaran yang dilakukan akan berakibat pada hukuman yang diterimanya. Sedangkan sebagian besar siswa merasa senang. Karena ada yang memperhatikan dan berusaha memperbaiki kesalahannya. yang demikian itu yang termasuk siswa berhasil disadarkan, jumlah mereka adalah 34%.

#### **D. pelaksanaan Hukuman di Madrasah Tsanawiyah Pondok Tremas Pacitan**

Madrasah Tsanawiyah Pondok Tremas Pacitan merupakan salah satu lembaga pendidikan dibawah naungan Perguruan Islam Pondok Tremas sebagai salah satu wadah pendidikan yang tidak lagi mengkhususkan pada bidang Al-Qur'an saja namun merambat ke bidang lain diantaranya adalah Madrasah Tsanawiyah Pondok Tremas pacitan. Suatu lembaga tidak akan berdiri dengan kokoh tanpa memiliki tujuan dan tata tertib yang kuat dan konsekuensi yang dapat dipertanggungjawabkan.

<sup>9</sup> wawancara dengan guru BP Madrasah Tsanawiyah pondok Tremas tanggal 13 Juli 2010

Oleh karena itu Madrasah Tsanawiyah Pondok Tremas Pacitan perlu melibatkan beberapa komponen untuk mengkoordinir struktur kerja dalam tugas pendidikan ini, membentuk peraturan yang dituangkan dalam tata tertib madrasah yang wajib ditaati guna tercapainya kedisiplinan yang dapat ditegakkan. Peraturan yang dibentuk perlu adanya kerja sama yang baik dan metode yang digunakan disini adalah metode hukuman yang bersifat paedagogis yang bermaksud memperbaiki si pelanggar. Dengan hukuman ini pendidik berusaha mempengaruhi siswa menginsyafkan siswa dari perbuatan salah dan menghindarkan siswa dari perilaku yang menyimpang yang dapat merugikan pribadinya sendiri, lingkungan dan proses belajar mengajar dan yang terpenting adalah bahwa hukuman tersebut paling tidak ada 2 prinsip kenapa diadakan hukuman, yaitu :

1. Hukuman diadakan, oleh karena adanya pelanggaran, adanya kesalahan yang diperbuat.
2. Hukuman diadakan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran<sup>10</sup>

Telah dijelaskan pada tabel diatas beberapa bentuk pelanggaran serta sanksi yang diberikan pada siswa. Di bawah ini penulis akan membahas pelaksanaan hukuman yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Pondok Tremas Pacitan.

---

<sup>10</sup> Amir Daien Indra Kusuma, "Pengantar Ilmu pendidikan"(Surabaya: Usaha Nasional,tp,th),hlm.147

Tabel 4.11 Kondisi Pemberian Hukuman Terhadap Siswa-Siswi  
Madrasah Tsanawiyah Pondok Tremas Pacitan

No	Alternatif	Jumlah	Persentase
17	Dalam ruang tertutup, bersama yang memberikan hukuman	24	36%
	Dihadapan teman-teman	14	28%
	Dihadapan teman-teman dan para guru	9	18%
	Ada beberapa guru yang menyaksikan	9	18%
<b>Jumlah</b>		50	100%

Sumber: Data dari populasi angket (Dalam menerima hukuman, bagaimanakan kondisi anda)

Tabel 4.12 Perasaan Siswa-Siswi  
Madrasah Tsanawiyah Pondok Tremas Pacitan  
Ketika Mendapatkan Hukuman

No	Alternatif	Jumlah	Persentase
16	Malu	20	40%
	Rendah diri	21	42%
	Dendam	5	10%
	Benci terhadap guru dan pelajaran tersebut	4	8%
<b>Jumlah</b>		50	100%

Sumber: Data dari populasi angket (Jika anda di hukum dihadapan orang banyak, maka anda akan merasa)

Dari data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kondisi saat dijatuhi hukuman apakah ia hanya bersama guru yang memberikan hukuman ataukah disaksikan orang banyak juga berpengaruh pada kesan penerimaan hukuman yang dialami siswa.

Terdapat 36% siswa menerima hukuman dalam ruangan tertutup hanya bersama guru yang memberikan hukuman, kemudian 28% dihadapan teman-temannya dan 18% disaksikan teman-teman dan guru, sedangkan yang hanya disaksikan beberapa guru berjumlah 18%. Pada table berikutnya, pada jawaban (a) terdapat 40% menyatakan merasa malu jikadihadapkan pada banyak orang, kemudian pada jawaban (b) berjumlah 42% siswa menjadi rendah diri dan pada jawaban (c) berjumlah 10% siswa menjadi dendam.

Yang terakhir pada jawaban (d) menyatakan benci sekaligus, menjadi tidak menyukai pelajaran dan guru tersebut sejumlah 18%. Dengan kondisi demikian hendaknya para guru lebih sensitif dalam memperlakukan siswa, karena tabiat siswa berbeda-beda ada yang bertabiat keras, kalem dan lentur. Kondisi yang beragam ini hendaknya diperhatikan agar tidak ada efek negatif dalam penerapan hukuman. Dengan penerapan hukuman, ini bermaksud untuk menimbulkan kesadaran sehingga tidak terulang lagi.

Selanjutnya untuk melengkapi data yang telah diperoleh tentang pelaksanaan hukuman di Madrasah Tsanawiyah Pondok Tremas Pacitan akan ditunjukkan pula data hasil angket mengenai tindakan guru dalam pemberian hukuman pada siswa pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.13 Tindakan Dalam Pemberian Hukuman Terhadap Siswa

No	Alternatif	Jumlah	Persentase
14	Langsung memberi hukuman sesuai dengan saya lakukan	19	38%
	Membuat surat perjanjian serta scorsing	10	20%
	Cukup mengetahui hal itu dan kemudian menyerahkan kepada temannya.	6	12%
	Diserahkan kepada guru	15	30%
<b>Jumlah</b>		50	100%

Sumber: Data dari populasi angket (Dalam pelanggaran yang anda lakukan apa yang dilakukan guru dalam mengatasi kesalahan anda)

Tabel 4.14 Tindakan Pemberian Kesempatan Terhadap Siswa-Siswi Dalam Memperbaiki Kesalahan

No	Alternatif	Jumlah	Persentase
13	Sering	22	44%
	Agak sering	18	36%
	Kurang sering	8	16%
	Tidak sering	2	4%
<b>Jumlah</b>		50	100%

Sumber: Data dari populasi angket (Terhadap kesalahan yang anda lakukan, apakah guru anda member kesempatan untuk memperbaiki diri)

Dari 38% responden menyatakan guru langsung memberikan hukuman sendiri sesuai dengan kesalahan siswa, kemudian pada 20% responden guru menyuruh membuat perjanjian serta scorsing yang harus diterimanya dan 12% menyerahkan kepada teman dan 30% diserahkan kepada guru BP.

Mengenai siapa yang memberikan hukuman pada saat pelanggaran berlangsung adalah lebih baik dilakukan sendiri tanpa diarahkan kepada orang lain dan segera memberikan hukuman jauh lebih baik dibandingkan menunda setelah siswa merupakan kejadian tersebut. Hukuman yang dijatuhkan hendaknya memperhatikan syarat-syarat sebagai pertimbangan dan tiap-tiap hukuman dapat dipertanggung jawabkan serta bersifat adil sehingga hubungan baik antara pendidik dan terdidik tetap terjalin dengan baik. Satu hal yang perlu diingat yang sangat dilarang dalam dunia pendidikan adalah hukuman badan, termasuk memukul atau menampar anak didik. Apabila seorang guru harus melaksanakan hukuman pada seorang peserta didik, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi. Pertama, menghukum tidak boleh dalam keadaan marah. Kedua, hukuman tidak boleh bersifat membalas dendam. Ketiga, hukuman harus ada hubungan dengan kesalahan, umpamanya mengotori lantai dia harus membersihkan lantai tersebut. Keempat, hukuman tidak boleh memalukan si anak.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Djauzak Ahmad, "Hukuman Sebagai Alat Pendidikan", dalam <http://kompas.com/kompas-cetak>. Senin, 29 September 2009,

Pada tabel berikutnya pada jawaban (a) terdapat 44% responden mensyaratkan guru selalu memberi kesempatan memperbaiki diri, kemudian 36% guru agak sering memberi kesempatan 16% kurang sering dan 4% tidak sering.

Hendaknya pada setiap kesalahan dilakukan siswa setelah diberikan diberi kesempatan memperbaiki diri, apabila tetap pelanggaran guru menindak siswa pengarahannya berlangsung pelanggaran tersebut dengan hukuman.

Tabel 4.15 Sikap Guru Pada Saat Pemberian Hukuman

No	Alternatif	Jumlah	Persentase
21	Memberikan hukuman dengan disertai nasehat dan kasih sayang untuk memperbaiki diri lagi.	20	40%
	Biasa biasa saja karena memang kewajiban biasa	15	30%
	Tampak kecewa sekali karena meskipun sudah dinasehati saya tetap bandel	8	16%
	Marah dan jengkel karena saya sudah diperingatkan berkali-kali tetap belum berubah.	7	14%
<b>Jumlah</b>		50	100%

Sumber: Data dari populasi angket (Bagaimana sikap guru anda, saat memberikan hukuman pada anda)

Tabel 4.16 Sikap Guru Setelah Pemberian Hukuman

No	Alternatif	Jumlah	Persentase
25	Sering	22	44%
	Agak sering	18	36%
	Kurang sering	6	12%
	Tidak sering	4	8%
<b>Jumlah</b>		50	100%

Sumber: Data dari populasi angket (Hukuman yang dijatuhkan pada siswa, apakah selalu disertai ampunan)

Dari dua tabel diatas dapat penulis simpulkan bahwa pada saat guru memberikan hukuman disertai nasehat dan kasih sayang memiliki nilai presentase yang cukup tinggi yakni 30%, ini menandakan ada sebagian siswa yang merasa diperlakukan demikian.

Pada responden (b) yang berjumlah 44% menyatakan pada saat pemberian hukuman berlangsung sikap seorang guru terlihat biasa-biasa saja. sementara itu, kekecewaan seorang guru karena kesalahan yang diperbuat diasumsikan oleh siswa ketika hukuman berlangsung ada 16% dan 14% responden diperingatkan. Diantara beberapa alternatif jawaban diatas jawaban (a) yang paling banyak.

Sikap seorang pendidik pada saat menjatuhkan hukuman sangat berpengaruh terhadap persepsi siswa tentang hukuman yang diberikan kepadanya juga terhadap guru itu sendiri dan mata pelajaran yang diajarkan. untuk itu seorang guru harus dapat memberikan sikap yang baik ketika melihat kesalahan dan menjatuhkan hukuman jika dianggap perlu serta memberikan pemahaman terhadap anak didik supaya dapat memahami tujuan pemberian hukuman tersebut.

Pada tabel berikutnya terdapat 44% siswa menyatakan guru selalu memberikan maaf setelah hukuman diberikan, dan 36 % responden merasa anak sering diberikan ampunan seranjutnya 12 % merasa kurang sering dan 8% menyatakan tidak sering.

Menurut guru BP, setiap berlangsungnya hukuman selalu memaafkan kesalahan siswa apabila siswa menyadari, berjanji dan berusaha

memperbaiki kembali. Metode pemberian maaf ini sebagai upaya untuk memulihkan kembali hubungan baik antara guru dengan siswa, sehingga terhindar dari perasaan benci atau sakit hati yang mungkin timbul pada diri siswa.<sup>12</sup>

Dengan demikian hendaknya pendidik memberikan kepercayaan pada anak didiknya dengan memberikan kesempatan untuk menginsyafi kesalahan dan menepati janjinya. Dengan cara ini pendidik dapat melihat langsung kesungguhan dan niat baiknya dari anak didik tersebut.

Dengan demikian, dari tanggapan para siswa menunjukkan bahwa mereka memberikan tanggapan positif terhadap penggunaan metode tersebut oleh karena itu dapat dikatakan penggunaannya cukup efektif dan masih dianggap perlu untuk terus diterapkan.

Dalam al-Quran dan Hadis terdapat istilah "*Bashiran wa nazhiran.*" sesuatu yang menggembirakan dan menakutkan, reward and punishment. Namun, dalam konsep Islam lebih mengutamakan reward. Lebih tegas lagi disebutkan: "*Yassiru wa la tuassiru.*" mudahkanlah dan jangan dipersulit. Karena itu, dalam mengajarkan semua ilmu kepada anak, seharusnya dengan cara yang menyenangkan sehingga tidak menimbulkan dendam dan kebencian. Bukankah Al-Quran menyatakan bahwa Allah memuliakan anak-anak Adam. Bahkan di negara-negara barat negara akan menghukum orang

<sup>12</sup> Wawancara dengan guru BP pada tanggal 6 April 2006.

tua yang tidak memberikan pendidikan dan penghidupan dengan baik kepada anaknya. Anak itu pun akan diambil oleh negara.<sup>13</sup>

Kecuali sangat terpaksa hukuman boleh dilakukan. Namun, harus sebagai jalan terakhir dan tidak boleh diulang-ulang, karena tidak akan efektif lagi. Hukuman sebaiknya yang lebih mendidik dan memotivasi anak didik.

Dalam kaitan ini, betapa Nabi Muhammad SAW sangat peduli dalam memperlakukan anak-anak. Dikisahkan, suatu ketika seorang wanita datang menemui Nabi dengan menggendong bayinya. Nabi pun meminta menggendong bayi itu setelah sang ibu menolak karena khawatir ia kencing di gendongan Nabi. Ternyata benar bayi itu mengencingi pakaian Nabi dan sontak sang ibu mengambilnya dengan agak kasar karena malu pada Nabi. Tentu, Rasulullah melarang perlakuan sang ibu tersebut dengan mengatakan, “bukankah pakaian yang najis ini bisa dicuci. Ini tak seberapa dibanding dengan dampak psikologis terhadap anak tersebut”. Nabi juga tak marah ketika sang cucu, Husin menaiki punggungnya sewaktu ia shalat sekalipun harus bersujud lama.

Kemudian untuk mengetahui lebih jelas tentang keadaan siswa terhadap pemberian hukuman dapat kita rihat pada tabel di bawah ini.

---

<sup>13</sup> Prof Dr H Abuddin Nata " *Harus Ada The Power of Family*". [http : //www. republika. co. id](http://www.republika.co.id), Jumat, 16

Tabel 4.17 Kesan Siswa Terhadap Pemberian Hukuman

No	Alternatif	Jumlah	Persentase
24	saya menjadi segan terhadap guru tersebut.	9	18%
	Saya menjadi malu dan jera kerana guru selalu mengingatkan saya	18	36%
	saya menjadi sadar karena kesalahan yang saya lakukan dapat merugikan saya.	15	32%
	Saya menjadi minder dan banci terhadap guru dan pelajaran tersebut	7	14%
<b>Jumlah</b>		50	100%

Sumber: Data dari populasi angket (Setelah anda melakukan kesalahan kemudian dihukum, apa yang masih membekas dalam jiwa anda sampai sekarang)

Tabel 4.18

Kesan Siswa- Siswi Setelah Pemberian Hukuman

No	Alternatif	Jumlah	Persentase
12	Sering	8	16%
	Agak sering	8	16%
	Kurang sering	13	26%
	Tidak sering	21	14%
<b>Jumlah</b>		50	100%

Sumber: Data dari populasi angket (Pernahkan anda merasa bahwa hukuman yang anda terima tidak sebanding dengan kesalahan yang anda lakukan)

Dari table di atas sebanyak 18% siswa menerima hukuman menjadi segan terhadap guru tersebut dan 36% siswa menjadi malu dan jera untuk mengulangi lagi karena selalu diingatkan, kemudian pada jawaban (c) terdapat 32% responden mereka menyatakan dengan hukuman menjadi sadar dan berubah karena kesalahan yang dilakukan justru merugikan diri sendiri. Siswa yang demikian ini yang berhasil disadarkan dengan kesadarannya tanpa ada efek samping lain.

Kemudian pada jawaban (d) sebanyak 14% siswa menjadi minder dan tidak suka pada guru dan pelajaran tersebut. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan terhadap pemberian hukuman membawa juga dampak bagi siswa

yakni dampak positif apabila siswa menyadari kesalahannya dan dampak negative siswa menjadi jauh terhadap guru tersebut karena mempunyai persepsi lain. Oleh karena itu dalam memberikan hukuman tindakan yang perlu diambil oleh guru terhadap siswa yang belum berubah adalah mencari alternatif lain yang lebih tepat dan hasilnya lebih baik agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi diri siswa.

Pada tabel berikutnya, pada jawaban (a) terdapat 16% responden menyatakan hukuman yang diterimanya tidak sebanding dengan kesalahan yang dilakukan. Pada jawaban (b) terdapat 16% responden agak sering dan 26% merasa kurang sering sedangkan pada jawaban d 42% tidak sering.

Dari hal ini sebetulnya seorang guru mengarahkan siswanya pengertian bahwa setiap hukuman yang dijatuhkan yang baik yaitu menghindarkan dari pengulangan meyakinkan siswa agar tidak mempunyai pikiran dengan kesalahannya yang tidak pada dasarnya hukuman tidak ada unsur buruk yang mencelakakan terdidik.

## **F. Faktor Pendukung Dan Penghambat Penerapan Kedisiplinan Di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Tremas Pacitan**

### **1. Faktor pendukung.**

- a. Adanya komunikasi antara guru, staf, pegawai, wali murid dan pengurus pondok sehingga tidak terlalu sulit dalam pemantauan dan mengawasi tingkah laku mereka.

- b. Seluruh siswa di didik dalam kedisiplinan yang tinggi, agar kelak mereka terbiasa dengan kecepatan dan ketepatan waktu dalam beraktifitas.
- c. Adanya hubungan yang harmonis antara siswa dan guru.
- d. Adanya kesadaran dan kesabaran yang tinggi yang ditunjukkan oleh guru dalam menjalankan tugas yang diembannya.
- e. Menanamkan rasa tanggungjawab terhadap segala perbuatan yang dilakukan sehingga siswa dapat selalu berbuat baik dan menghindari kejahatan.
- f. Tersedianya fasilitas penunjang yang cukup memadai, diantaranya masjid, ruang belajar, koperasi dan perpustakaan yang menyediakan buku-buku keislaman sehingga menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi siswa.



## 2. Faktor penghambat.

- a. Kurangnya keterbukaan siswa terhadap permasalahan yang dialami kepada guru.
- b. Kurang cepatnya guru dalam menangani dan mengetahui kondisi serta keadaan siswa.
- c. Kurangnya kecepatan dari siswa dan guru untuk meraporkan pada pihak BP terhadap pelanggaran-pelanggaran yang tedadi di lingkungan madrasah.
- d. Kurangnya kejujuran, rasa percaya siswa terhadap guru untuk terbuka atas permasalahan yang dialaminya.

- e. Faktor latar belakang siswa yang berbeda-beda seperti dari segi latar belakang keluarga, daerah asal dan lain sebagainya.
- f. Pengaruh-pengaruh dari luar yang sering masuk tanpa dapat terkontrol.<sup>14</sup>

#### **G. Pengaruh Pelaksanaan Hukuman Terhadap Kedisiplinan dan Prestasi Siswa Madrasah Tsanawiyah Pondok Tremas Pacitan.**

Untuk menilai berhasil tidaknya suatu pelaksanaan dapat dilihat dari pencapaian. Tujuan yang telah ditentukan dari pelaksanaan hukuman tersebut. Semakin banyak tujuan yang ingin dicapai, berarti kegiatan itu dapat dikatakan berhasil. Sebaliknya apabila sedikit tujuan yang ingin dicapai berarti kegiatan tersebut belum atau kurang berhasil. Jadi pencapaian tujuan merupakan tolak ukur keberhasilan dalam menilai suatu pelaksanaan.

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan hukuman khususnya berkaitan dengan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa Madrasah Tsanawiyah Tremas Pacitan. Untuk menilai keberhasilannya juga dapat dilihat dari kesadaran atau usaha dari siswa itu sendiri untuk merubah perilakunya, juga dapat dibuktikan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengetahui itu semua, dapat penulis paparkan tentang pelaksanaan hukuman bagi siswa Madrasah Tsanawiyah Pondok Tremas Pacitan.

<sup>14</sup> Wawancara dengan guru BP pada tanggal 6 April 2006.

jawaban (c) diserahkan pada temannya 12% dan alternatif (d) diserahkan kepada BP 30%.

Pada tabel berikutnya terhadap kesalahan siswa apakah guru member kesempatan memperbaiki diri, pada alternatif (a) menyatakan sering 44%, pada alternatif (b) agak sering 16%, (c) kurang sering 16% dan d tidak sering 4%. Diantara alternatif diatas jawaban (a) yang paling benar dan memiliki prosentase tertinggi hal tersebut menunjukkan respon siswa terhadap metode pemberian kesempatan cukup efektif.

Sebaiknya hukuman yang diberikan dilakukan sendiri pada saat pelanggaran berlangsung tanpa dialihkan pada orang lain atau menunda hukuman yang siswa telah melupakan kejadian tersebut. hukuman yang diberikan harus bersifat adil dan dapat dipertanggungjawabkan. Kendalanya siswa diberi kesempatan memperbaiki diri dan diambil janjinya untuk tidak mengulangnya pelanggaran tersebut.

Pada tabel mengenai sikap guru pada saat pemberian hukuman, pada alternatif (a) siswa menyatakan hukuman disertai dengan nasihat dan kasih sayang untuk memperbaiki 40%, pada alternatif (b) menyatakan biasa-biasa saja karena kewajibannya 30%, pada alternatif (c) tampak kecewa sekali karena meskipun sudah dinasehati tidak berubah 16% dan pada alternatif (d) marah dan jengkel karena sudah diperingatkan tetap tidak berubah 14%.

Di antara alternatif di atas, alternatif (a) yang paling benar dengan presentase paling tinggi, menandakan bahwa hukuman yang diberikan melalui pendekatan yang baik.

Untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dari penerapan hukuman sebagai alternatif untuk memperbaiki kesalahan dalam pemakaiannya harus memenuhi syarat-syarat hukuman Islam agar hukuman tersebut berdaya guna dan berhasil. Persyaratan ini terutama berguna sekali pada penerapan hukuman fisik yang berupa pukulan atau semacamnya, dengan syarat sebagai berikut:

1. Hukuman digunakan setelah ditunjukkan kesalahan dan diberikan pengarahannya dengan nasehat, isyarat sampai peringatan kelas. "Sejauh mungkin agar para pendidik menghindari menggunakan hukuman hingga pada suatu kondisi yang memaksa".<sup>15</sup>
2. Jika hukuman berupa pukulan maka jangan memukul dalam keadaan marah, karena dikhawatirkan akan menimbulkan bahaya pada terdidik. Dan tidak memukul anggota badan yang peka seperti kepala, muka, dada dan perut.<sup>16</sup>
3. Pada kesalahan terdidik yang pertama kali dilakukan, hendaknya terdidik diberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya sendiri untuk diambil janjinya agar tidak akan mengulangi lagi.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> M. Arif, M.Ed, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1989), hlm. 216

<sup>16</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Kaidah-kaidah Dasar, pendidikan Anak Merurut Islam*, Terj: Khalilullah Ahnrad Masjkur Hakim, (Bandung: Remaja Rosdakarya 1992), hlm.16

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 169

4. Pendidik hendaknya melakukan sendiri hukuman yang diberikan kepada terdidik, jangan diserahkan pada orang lain untuk melakukannya. Hal ini agar tidak menimbulkan dendam atau kedengkian di antara mereka.<sup>18</sup>

Pelaksanaan hukuman jangan dihadapan orang banyak karena akan menimbulkan rasa malu dan dendam dalam hati.<sup>19</sup>

Pada tabel berikutnya pada presentase (a) terdapat 44% saat pemberian hukuman disertai ampunan siswa menyatakan sering terdapat 36%. Pada alternatif (b) menyatakan agak sering berikutnya (c) kurang sering 12% dan tidak sering 8%. Dari hasil presentase diatas nilai yang tertinggi adalah 44% menyatakan sering. Hal tersebut menunjukkan pada saat hukuman berlangsung guru selalu memberikan maaf, ini merupakan tanggapan positif.

Menurut Guru BP, setiap berlangsungnya hukuman guru selalu memaafkan kesalahan siswa apabila siswa menyadari dan berjanji untuk memperbaiki diri. Dengan metode ini diharapkan, dapat memulihkan kembali hubungan antara guru dengan murid dan dapat terhindar dari perasaan benci atau sakit hati yang memungkinkan timbul di hati siswa.<sup>20</sup>

<sup>18</sup> Ibid., hlm. 169

<sup>19</sup> H.M. Arifin, M.Ed, ibid., hlm. 220

<sup>20</sup> Wawancara dengan guru BP pada tanggal 6 April 2010

Kemudian pada tabel mengenai kesan siswa terhadap pemberian hukuman yang diterimanya pada alternatif (a) menyatakan menjadi segan terhadap guru tersebut 18%. Pada alternatif (b) menjadi malu dan jera karena selalu diingatkan 32%, pada alternatif (c) siswa menjadi sadar karena kesalahannya dapat merugikan 36%, jawaban inilah yang paling benar karena tujuan hukuman itu sendiri adalah meluruskan kepribadian siswa. Dan pada alternatif (d) siswa menjadi minder dan benci terhadap guru dan pelajaran tersebut 14%.

Pada tabel selanjutnya hukuman yang diterimanya dirasa tidak sebanding dengan kesalahannya pada alternatif (a) merasa sering 16%, pada selalu memberikan maaf, merupakan alternatif (b) merasa agak sering 16%, pada alternatif (c) kurang sering 26% dan pada alternatif (d) merasa tidak sering 42%.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan pemberian hukuman dan berakibat pada dua dampak baik dampak positif maupun dampak negatif. Pada dampak positif siswa dapat dengan cepat menyadari kesalahannya dan berusaha memperbaiki kembali, sedangkan pada dampak negatif adalah hubungan antar siswa dengan guru menjadi renggang dan berefek siswa menjadi minder, rendah diri, benci dan malu yang berlanjut pada kurangnya daya kreatifitas dalam belajar serta sikap optimis. Dengan kondisi demikian tindakan yang perlu diambil guru adalah memahami kondisi dan karakter siswa. Menghindari hukuman yang kelas apabila tidak ditemukan metode lain, dapat memperbaiki siswa apabila dengan metode lain

tidak membawa hasil maka pemberian hukuman adalah tindakan terakhir dilakukan.

Dari pelaksanaan hukuman tersebut menjadikan anak didik memiliki kesanggupan untuk mendisiplinkan diri dan terbukti mampu menertibkan segala sesuatu di sekelilingnya. sebagai contoh, mereka mampu menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Ia tidak perlu lagi kehilangan banyak waktu secara percuma karena lupa letak suatu barang yang diperlukan. pembagian waktu yang adil akan bermanfaat bagi peningkatan kualitas diri. Kebiasaan hidup tertib dan disiplin pun mampu mendongkrak nilai akademik maupun kulaitas diri dari siswa Madrasah Tsanawiyah Pondok Tremas Pacitan.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB V

### KESIMPULAN DAN PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah penulis mengadakan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Pondok Tremas Pacitan, maka diambil kesimpulan saebagai berikut :

1. Berdasarkan hail penelitian di Madrasah Tsanawiyah Pondok Tremas Pacitan, ternyata penegakan disiplin yang diterapkan di lembaga tersebut menggunakan sistem takzir atau pemberian hukuman bagi yang melanggar peraturan madrasah.
2. Penerapan takzir/sangsi yang diteapkan Madrasah Tsanawiyah Pondok Tremas Pacitan sudah sesuai dengan ketentuan konsep pendidikan Islam, meskipun harus sedikit dibenahi, dalam hal tehnis pelaksanaannya, terutama dalam pemberian reward kepada siswa yang berpretasi dalam hal kedisiplinan.
3. Penerapan kedisiplinan yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Pondok Tremas Pacitan mampu mengangkat prestasi anak didik, baik dari nilai akademik maupun kepribadian siswa Madrasah pondok Tremas Pacitan terbukti mereka mampu menertibkan segala sesuatu disekelilingnya, mereka mampu menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, tanpa harus kehilangan banyak waktu secara percuma karena lupa letak suatu barangyang diperlukan.

## B. Saran-saran

Hasil penelitian ini telah memberikan gambaran secara global tentang penegakan disiplin dan penerapan hukuman di Madrasah Tsanawiyah pondok Tremas Pacitan dengan segala kelebihan dan kekurangan yang terdapat pada lembaga tersebut. Oleh karenanya penulis mencoba memberikan saran kepada lembaga tersebut:

1. Para siswa Madrasah Tsanawiyah pondok Tremas Pacitan yang rata-rata berusia remaja masih sangat memerlukan bimbingan. Dan untuk pembentukan sifat-sifat kepribadian tertentu, seperti kejujuran, ketetapan waktu, diperlukan pengawasan yang ketat. Untuk pembentukan sifat-sifat tersebut dibutuhkan pemupukan disiplin, disiplin diri melalui disiplin belajar dan ketegasan pendidik maupun teladan mereka.
2. Lebih meningkatkan komunikasi dan koordinasi antara guru, wali asrama dan orang tua murid sehingga dalam menyelesaikan masalah bisa dengan cepat.
3. Dalam menerapkan pola kedisiplinana harusimbang dan teladan; ancaman dan ganjaran; perintah dan larangan; serta hukuman.
4. Para pelajar Madrasah Tsanawiyah pondok Tremas Pacitan yang pada umumnya usia perkembangan (remaja) yang sensitive untuk menemukan jati dirinya atau dalam perkembangan watak dan karakter pribadinya. Karena seorang pendidik mempunyai

keharusan untuk mempelajari cara mendidik yang sama sekali berbeda dengan mendidik anak kecil. Anak kecil harus dididik dengan cara melindungi dan otoriter.

5. Sudah layaknya jika, setiap system yang diterapkan oleh Madrasah Tsanawiyah pondok Tremas Pacitan terutama yang berkaitan dengan kesiswaan selalu mengadakan evaluasi berjenjang baik pelaksanaan teknis maupun pelaksanaan non teknis.

### C. Penutup

Segala puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT, atas ridlo-Nya semata-mata sehingga penelitian yang mengambil tema kedisiplinan ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penulisan penelitian ini telah diusahakan semaksimal mungkin dengan mencurahkan daya dan upaya, tenaga dan pikiran akan tetapi mengingat keterbatasan kemampuan, waktu, tenaga disadari sepenuhnya terdapat kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu, saran, kritik maupun masukan yang sifatnya membangun sangat kami harapkan demi terbentuknya sebuah wacana pemikiran yang dinamis terhadap pendidikan Islam.

Dan akhirnya, harapan kami hasil penulisan ini bermanfaat khususnya bagi penulis, bagi Madrasah Tsanawiyah pondok Tremas Pacitan dan umumnya bagi para pemerhati Pendidikan Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdur, kemas, *Pendidikan Islam disekolah menengah*, Jakarta: Balitbang DEPAG RI, 2005
- Abdullah, Abu Ali al-Husain Ibnu, *al-siyayah fi tarbiyah*, Mesir: Majalah al-Masyrik, 1906
- Abdullah, Adil Fathi, *Menjadi Ibu Andalan Umat*, terj. Abdul Hayyi al-Kattaniy, Jakarta: Gema Insani Pers, 2002
- Al-Abbrasy, Muhammad Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj Bustami A. Ghani dan Johar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1993
- Adelar, Shinto B. "Permasalahan remaja dan Masyarakat Transisi; Tinjauan psikososial" dalam *Ruh Islam Budaya Bangsa: Agama dan Problema Masa Kini*, Jakarta: Yayasan Fesifal Istiqal, 1996
- Ahmad, Djauzak. "Hukuman Sebagai Alat Pendidikan", dalam <http://kompas.com/kompas-cetak>, Senin, 29 September 2009
- Ali, Muhammad. *Penelitian Kependidikan, Prosedur dan strategi*, Bandung: penerbit Angkasa, 1987
- Arifi, Ahmad. "Rekontruksi Pendidikan Islam", dalam *jurnal Al-rahman*, No.2 Th. I September-November 1995
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1989
- , *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis da Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan suatu pendekatan praktek*, Jakarta: Rineka cipta, 1998
- , *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka cipta, 1993
- Akhwan, Muzdhofar. "Pendidikan Moral Keagamaan Anak dalam Masyarakat; Mempertegas Fonumena Pesantren Kilat", dalam *Pendidikan Islam dalam Peradaban Indutrial*, Yogyakarta: Aditya Media, 1997
- Al-Attas, Syed Muhammad al-Naquib. (ed) *Aims and Objectivies of Islamic Education*, Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979

- Azizy, A. Qodri A, *Pendidikan [Agama] Untuk Membangun Etika Sosial; Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan bermanfaat*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003
- Best, John W, *Research in Education*, Third Edition, New Jersey: Wood Cliffs
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka setia, 2002
- DEPAG RI, *Sejarah Madrasah; Petumbuhan dan Perkembangannya di Indonesia*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004
- ....., *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid V Juz 13, 14, 15* Yogyakarta : UII Press, 1990
- Dokumentasi BP Madrasah Tsanawiyah Pondok Tremas Pacitan
- Al-Ghozali, Abu hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihya Ulum al-din*, Juz I Beirut: Dar al-fikr, tp th.
- Gymnastiar, Abdullah. “ *Belajar dari Sholat*” dalam <http://www.republika.co.id>, Senin, 20 September 2009
- Gunarso, Y singgih D. “*Psikologi untuk membimbing*”, Jakarta BPK Gunung Mulia, 1992.
- Hasbullah. “*Dasar-dasar ilmu Pendidikan*”, Jakarta: raja Grafindo Persada, 1999.
- Idris, Zahara. “*Dasar-dasar Kependidikan*”, Bandung: Angkasa, 1981
- Indarwanto, Eko. “*Kekerasan, Bahasa Disiplin ala Sekolah*”, <http://www.kompas.com>
- Iman. Muis Sad. “ *Pendidikan Partisipatif; Menimbang Konsep Fitrah dan Jamaludin Progresivisme John Dewey*”, Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004
- Jamaludin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafinda Persada, 1996
- ....., “*Pembelajaran yang Efektif Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Siswa*”, Mekar
- Jumbulati, Ali, *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj. Arifin, Jakarta: Rineka cipta 1994
- Kartono, Kartini, *Pengantar metodologi riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju 1996

- .....,"*Pengantar Ilmu Mendidik teoritis*", Bandung : mandar Maju Bandung,1992.
- Kartodirejo, Sartono. "*Metode Penelitian Masyarakat*", Koentjoroningrat (ed), Jakarta: Grafindo, 1986
- Kusama, Amier Daien Indra. "*Pengantar Ilmu Pendidikan*", Surabaya: Usaha Nasional, tp. Th.
- Langgulung, Hasan. "*Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*", Bandung: maarif, 1980.
- Majelis Luhur persatuan Taman Siswa, *Karya Ki ajar dewantara bagian I*,Yogyakarta, 1962.
- Mazhahiri, Husain. "*Pintar mendidik Anak: Panduan Lengkap bagi Orang Tua. Guru, dan masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*" terj. Segaf Abdullah assegaf da Miqdan Turkan, Jakarta: Lentera Basri Tama,2001.
- Maleong, Lexi J. "*Metode Penelitian Kualitatif*", Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Maqsood, Ruqayyah Waris. *Mengantar Remaja Ke Syurga*, terj. Alwiyah Abdurrohman, Bandung: Al-Bayan,1997
- Marimba, Ahmad D. "*Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*", Bandung: Al maarif, 1987.
- Mastuhu, "*Dinamika Sistem pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan*", Jakarta : INIS, 1994.
- Mu'tadin, Zainun. "*Disiplin*". Dalam <http://www.e-psikologi.com>.
- Muhajir, Noeng. "*Metode Penelitian Kualitatif*", Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- ....., "*Metode Penelitian Kualitatif*" Yogyakarta: Makalah Seminar Pendidikan Al-Qur'an di UMY, 1989.
- Mursi, Muhammad Munir. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah Ushuliha wa Tatawuruha Fi al- Bilad al- Arabiyah*, Qohiroh: Dar al-Maarif,1989.
- Mudzakir, Ahmad. Dan Joko Santoso, "*Psikologi Pendidikan*", Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- ....., *Tarbiyatul –Aulad fil Islam ( Terj ) saifullah kamalie, et-al, Pedomannya Pendidikan anak dalam Islam*, Semarang: Asy-syifa', 1993.

- Nashih Abdullah, *Kaidah-kaidah Dasar Pendidikan Anak Menurut Islam*, terj: Khalilullah Ahmat Masjukur Hakim, Bandung: Remaja Rosda karya, 1992.
- Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar baru, 1989.
- Nata, abduidin. *Pemikiran Para tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- ....., "Harus ada The Power Of Family". Dalam <http://www.Republika.co.id>, Jumat, 16 Januari 2009.
- Nawawi, Hadari, " *Pendidikan Dalam Islam*", Surabaya: Usaha Offset printing, 1993
- Nuh, Muhammad, " *Mempertanyakan kesalahan pendidikan*", Dalam Jawa Pos, Sabtu 18 maret 2010.
- Al-pancori, Abu Khubaib. " *Lima Semboyan Pendidik*" dalam Al- Muslimun, No.386 Mei 2002.
- Purwanto, M. Ngalim. " *Ilmu pendidikan Teoritis dan Praktis*", Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Qardhawi, Yusuf. " *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*", Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta : Gema Insani Press, 1999.
- ....., " *Konsepsi Ilmu dalam Persepsi Rasulullah ; Kerangka Dasar Methode Pengajaran*", Jakarta: CV. Firdaus, 1994.
- Zainudin, dkk. " *Seluk Beluk al Ghazali*", Jakarta: Bumi Aksara, 1951.
- Sarbiran. " *Metodologi Penelitian Kualitatif, Konsep, Kompetensi, Analisis dan Aplikasi*", Yogyakarta: UII, 2001
- Sidi, Indra Djati. " *Menuju Masyarakat Belajar; Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*", Jakarta: Paradigma & Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi. " *Metode Penelitian Survei*", Jakarta: LP3Es, 1993.
- Soewarno. " *Pengantar Umum Pendidikan*", Jakarta: Aksara Baru, 1985.
- Sudjono, Anas. " *Pengantar Statistik*", Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Surahmad, Winarno. " *Dasar dan Teknologi Reseach*", Bandung: tarsito, 1992.

Subana, M dan Sudrajat. "*Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*", Bandung: Pustaka Setia 2001.

Straits, Roycet Singleton, "*Jr and Bruce C. Aproaches to Social Research*". New York: Oxford University Press, 1999.

Sumanto, Wasty. "*Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*", Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

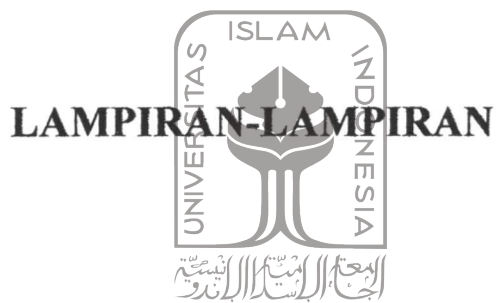
Taruna, JC Tukiman. "*Penegak Disiplin Siswa dan Realitas Sosial*", dalam <http://www.kompas.com>.

Tanlain, Wens.dkk. "*Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*", Jakarta: Gramedia, 1989.

Reynolds, D & Teddlie, C. "*The Proccess of school effectiveness In C. Teddlie and D. Reynolds (eds) The International Handbook of school Effectiveness Reseach*", London: Falmer Press, 2000.

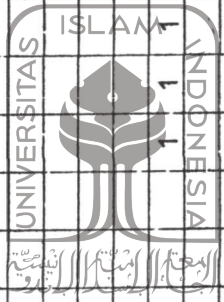


UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

KODE GURU	NAMA GURU	MATA PELAJARAN	JUMLAH KELAS PARAREL/JUMLAH JAM DALAM SATU MINGGU																							
			KELAS 7						KELAS 8						KELAS 9						JUMLAH		T.TAMBAHAN		TOTAL	
			A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D	Per MP	JML	KODE	JML				
1	Moh. Mungid, S.Pd.I	BP/BK	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	12	A	18	30				
2	ibnu Salam, S.Pd.I	B. Arab																8	8			8				
3	Drs. Moh. Agus Salim	B. Arab																8	10	B	12	22				
		P. Diri																2								
4	Jabir, S.Pd.I	Fikih																8	10	B	12	22				
		P. Diri																2								
5	Andik Mailki, S.Pd.I	TIK																8	8			8				
		SKI																8								
6	Moh. Muadin, S.Pd.I	P. Diri																2	10	E	12	22				
		TIK																2								
7	M. Rofkin, S.Pd.I	P. Diri																8	10			10				
		Aqidah Akhlaq	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	8	10			10				
		P. Diri																2								
9	Ngazizah, BA	B. Arab	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	8	10			10				
		P. Diri																2								
10	Muhlisin	B. Jawa																4	6			6				
		P. Diri																2								
11	Abdul Muzaqi, S.Pd.I	TIK	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	8	10			10				
		P. Diri																2								
12	Zainal Mustaqim, S.Pd.I	Baca Qur'an	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	8	10			10				
		P. Diri																2								
13	Nailis Sa'adah	B. Indonesia																8	10			10				
		P. Diri																2								
14	M. Luqman hakim	B. Inggris																8	10			10				
		P. Diri																2								
15	Siti Romlah, A. Ma	B. Inggris	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	8	10			10				
		P. Diri																2								
16	Agus Tri Atmojo	Ketrampilan	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	24	24			24				
		Seni Budaya	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	8	10			10				
		P. Diri																2								



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA





**TABEL WAWANCARA KEPADA GURU BP****MTs PONDOK TREMAS**

<b>NO</b>	<b>PERTANYAAN</b>	<b>KET</b>
1.	Adakah peraturan di MTs Pondok Termas ini ?	Hal 87
2.	Bagaimana siswa memahami terhadap peraturan yang berlaku?	Hal 87
3.	Apa kegunaan peraturan tersebut?	Hal 87
4.	Apa saja peraturan yang berlaku di MTs Pondok Termas?	Hal 87-97
5.	Bagaimanakah sejarah berdirinya MTs Pondok Termas?	Hal 35-62
6.	Adakah siswa yang melanggar peraturan yang berlaku di MTs Pondok Termas?	Hal 103
7.	Jika ada, apa sanksi bagi siswa yang melanggar peraturan yang berlaku di MTs Pondok Termas?	Hal 104
8.	Metode pendekatan terhadap siswa seperti apa yang digunakan MTs Pondok Termas?	Hal 110-117
9.	Apa saja tahapan BP sebelum dalam pemberian sanksi terhadap siswa yang melanggar peraturan yang berlaku di MTs Pondok Termas?	Hal 110-117
10.	Kapan pemberian sanksi atau hukuman perlu dilakukan?	Hal 120
11.	Apakah guru BP dalam mengarahkan siswa yang melanggar peraturan, mengarahkan sendiri atau tidak?	Hal 122
12.	Apakah setiap pelanggaran dan setelah di beri sanksi selalu memaafkan kesalahan yang telah siswa perbuat?	Hal 129
13.	Adakah factor penghambat dalam melaksanakan pemberian hukuman?	Hal 134
14.	Apa saja faktor penghambat tersebut?	Hal 134
15.	Apa saja yang mempengaruhi siswa dapat melanggar peraturan yang berlaku?	Hal 134
16.	Dengan latar belakang siswa yang berbeda-beda, apakah juga mempengaruhi pelanggaran yang siswa lakukan?	Hal 135

**KISI-KISI INSTRUMEN UNTUK MENGETAHUI  
TENTANG HUKUMAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

Variabel	Indikator	Deskripsi	No. Soal
1)Hukuman dalam pendidikan Islam	1. Pengetahuan Hukuman dalam pendidikan Islam	- Pengertian	12
	2. Asas-asas dalam pendidikan Islam	- Memberikan latihan	4,5,6
		- Memberikan pengertian dan nasehat	7
		- Melindungi anak dari pergaulan buruk	8,9
	3. Syarat-syarat penerapan hukuman dalam Pendidikan Islam	- Hukuman dijatuhkan setelah ditunjukkan kesalahan	3,10,12,18
		- Tidak memukul dalam keadaan marah	
		- Terdidik diberi kesempatan memperbaiki kesalahannya	13
		- Pemberian hukuman dilakukan sendiri	14
		- Pemberian hukuman tidak didepan orang banyak	15,16,17,18
2)Pelaksanaan Hukuman	4. Pelaksanaan hukuman yang diterapkan	- Teori pembalasan	
		- Teori perbaikan	19
		- Teori Perlindungan	
	5. Langkah-langkah dalam pemberian hukuman Please do not use illegal software....hukuman	- Teori menakut-nakuti	
		- Pemberian hukuman dalam jalinan kasih sayang	21
		- Pemberian hukuman didasarkan keharusan	20
		- Pemberian hukuman menimbulkan kesan positif	22,23,24
- Pemberian hukuman disertai pemberian maaf	25		

## ANGKET SISWA

### a. Petunjuk Umum

1. Tulislah Identitas Anda dengan lengkap pada tempat yang tersedia.
2. Bacalah dengan teliti pertanyaan dibawah ini, kemudian pilihlah jawaban yang sesuai dengan pendapat anda dengan member tanda ( X ) pada salah satu jawaban.
3. Angket ini tidak mempengaruhi prestasi anda, maka jawablah pertanyaan ini dengan sejujur-jujurnya.
4. Semua yang berkaitan dengan jawaban dan identitas anda menjadi rahasia penulis.
5. Atas bantuan anda, kami ucapkan banyak terima kasih.

### b. Identitas siswa-siswi.

Nama : .....

Kelas : UNIVERSITAS

Sekolah : ISLAM

Alamat Asal : .....

### c. Daftar pertanyaan.

1. Apa yang kamu ketahui tentang hukuman dalam pendidikan Islam ?
  - a. Hukuman yang dijatuhkan pada orang lain agar dapat memperbaiki diri sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran
  - b. Hukuman yang dijatuhkan pada seseorang karena suatu kesalahan /pelanggaran yang dilakukan sebagai balasan dengan tujuan meluruskan kepriadian anak.
  - c. Hukuman yang dijatuhkan karena suatu kesalahan yang dilakukan sehingga tidak mengulangi lagi
  - d. Suatu perbuatan yang sengaja dijatuhkan dengan tujuan untuk memperbaiki si pelanggar, mengarahkan dan meluruskan kepribadian anak didik melalui ajaran Islam.

2. Hukuman yang hendak dicapai dari penerapan hukuman di Madrasah adalah?
  - a. Untuk memperbaiki sifat dan tingkah laku anak didik menjadi lebih baik.
  - b. Sebagai alat kontrol agar si pelanggar tidak mengulangi kesalahan lagi
  - c. Agar siswa jera terhadap hukuman yang diterimanya.
  - d. Agar siswa berusaha memperbaiki dan menyadari kekhilafannya
3. Selama dalam proses pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Pondok Tremas, berapa kali anda dihukum ?
  - a. Satu kali
  - b. Dua kali
  - c. Tiga kali
  - d. Empat kali
4. Sekolah mewajibkan bagi anak yang tidak masuk, untuk membuat surat izin. Apakah anda juga mentaatinya ?
  - a. Sering
  - b. Agak sering
  - c. Kurang sering
  - d. Tidak sering
5. Manakah hal-hal dibawah ini yang tak pernah anda lakukan ?
  - a. Membolos
  - b. Memalsu tanda tangan
  - c. berkelahi
  - d. Tidak pernah
6. Apakah anda selalu tepat membayar SPP ?
  - a. Sering
  - b. Agak sering
  - c. Kurang sering
  - d. Tidak sering
7. Pada saat melanggar kesalahan, apakah guru selalu menegur dan menasehati anda ?
  - a. Sering
  - b. Agak sering
  - c. Kurang sering
  - d. Tidak sering
8. Apakah anda selalu bergaul dengan lawan jenis anda di luar sekolah ?
  - a. Sering
  - b. Agak sering
  - c. Kurang sering
  - d. Tidak sering
9. Bagaimana pengawasan bapak/ibu guru terhadap segala aktifitas siswa, baik di madrasah maupun diluar madrasah ?
  - a. Selalu diawasi baik dimadrasah maupun diluar madrasah.
  - b. Hanya dimadrasah saja yang diawasi
  - c. Tidak pernah diawasi
  - d. Di awasi apabila pernah bermasalah
- 10.. Jika anda terlanjur melakukan kesalahan, anda akan lebih mudah menyadari kesalahan tersebut dengan :
  - a. Kerdipan mata peringatan
  - b. Nasehat yang halus
  - c. Ancaman dan kecaman
  - d. Hukuman
11. Apakah guru anda pernah menghukum dalam keadaan marah ?



- b. Melalui nasehat, memberi kesempatan memperbaiki, kemudian memberi sangsi/skors
- c. Melalui peringatan, pemberitahuan kepada wali murid kemudian dikeluarkan
- d. Diperingatkan sampai tiga kali, tidak dapat mengikuti pelajaran yang dibritahuan kepada wali murid.
21. Bagaimana sikap guru anda saat memberikan hukuman pada anda?
- a. Memberikan hukuman dengan disertai nasehat dan kasih sayang untuk memperbaiki lagi.
- b. Biasa-biasa saja, karena memang kewajiban beliau.
- c. Tampak kecewa sekali karena meskipun sudah dinasehati tetapi tetap bandel
- d. Marah danjengkel meskipun sudah diperingatkan berkali-kali tetapi belum berubah.
22. Bagaimana jika dihukum lagi untuk kedua kalinya karena belum berubah?
- a. Saya tidak suka terhadap guru mata pelajaran itu.
- b. Saya biarkan saja tindakan guru tersebut.
- c. Saya akan berontak karena ini tindakan sewenang-wenang.
- d. Saya menjadi sadar bahwa kesalahan saya harus diperbaiki
23. Bagaimana perasan anda saat dijatuhi hukuman?
- a. Saya berusaha untuk tidak mengulangi lagi dan mengambil hikmahnya.
- b. Diam atas perlakuan tersebut dan ingin membalas ini.
- c. Saya menerima hukuman tersebut karena saya bersalah.
- d. Senang karena masih ada yang perhatian dan memperbaiki kesalahan saya.
24. Setelah anda melakukan kesalahan kemudian dihukum, apa yang membekas dalam jiwa anda sampai sekarang ?
- a. Saya menjadi segan sampai sekarang
- b. Saya menjadi malu dan jera.
- c. Saya menjadi sadar dengan kesalahan saya.
- d. Saya menjadi minder dan benci.
25. Hukuman yang dijatuhkan, apakah disertai ampunan?
- a. Sering
- b. Agak sering
- c. Kurang sering
- d. Tidak sering

## CURRICULUM VITAE



Ety Susanti adalah putri Jawa asli yang lahir di Lumanjang, 20 Agustus 1984. Anak ketiga dari tiga bersaudara pasangan Bapak Sumaryono dan Ibu Sutarmi. Dibesarkan di kota kecil yaitu Pacitan Kota 1001 Goa, tepatnya di desa Punung. Walaupun terlahir di Lumajang yang tepatnya di Randuagung, dia merupakan keturunan Jawa asli.

Pendidikan formal yang ditempuhnya mulai pendidikan Sekolah Dasar ditempuh di SDN Punung II Pacitan lulus tahun 1996. Kemudian melanjutkan pendidikan di SLTP N I Punung Pacitan dan lulus pada tahun 1999. Pendidikan menengah atas ditamatkan di SMU N I Punung Pacitan dan lulus tahun 2002. Setelah lulus dari pendidikan menengah atas pendidikan dilanjutkan dengan menjadi seorang mahasiswa di kampus Universitas Negeri Malang (UM) pada program S1 Pendidikan Geografi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam melalui jalur PMDK dan lulus pada tahun 2007, tepatnya pada bulan pebruari 2007. Karena keingintahuan penulis tentang keagamaan khususnya agama islam, penulis mencoba untuk melanjutkan pendidikan di S2 di kampus Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Selain kegiatan akademik yang ditekuninya sebagai tujuan utama mencapai cita-citanya, namun disela-sela aktivitasnya masih dapat menyempatkan mengikuti organisasi. Adapun organisasi yang diikutinya adalah sebagai berikut:

1. Pramuka di SDN Punung II Pacitan, pernah meraih juara I tingkat kecamatan pada tahun 1995.
2. Pramuka dan OSIS di SLTP N I Punung pada tahun 1997 – 1999.
3. Pramuka di SMU N I Punung pada tahun 2000 – 2002, dan pernah menjabat sebagai pemangku adat pada tahun 2001 – 2002.
4. Ketua MPK di SMU N I Punung pada tahun 2001.
5. Pada tahun 2003 ikutserta dalam HMG (Himpunan Mahasiswa Geografi) sebagai anggota dan pada tahun 2004 dipercaya menjadi ketua bidang Kesejahteraan HMG.
6. Pada tahun 2004 ikut serta pada kepengurusan KPU (Komisi Pemilihan

Umum) di FMIPA.

7. Pada tahun 2005 mengikuti kepengurusan Majelis Permusyawaratan Mahasiswa Universitas Negeri Malang yang merupakan organisasi tertinggi di universitas.
8. Selain itu dari tahun 2003 sampai 2006 aktif dalam Unit Kegiatan Mahasiswa yaitu Resimen Mahasiswa Satuan 805 “Wira Cendekia” Universitas Negeri Malang. Jabatan yang pernah diemban pada tahun 2004 sebagai Kepala Sekretariat, pada tahun 2005 sebagai Kasi III/Personil dan pada tahun 2006 dipercaya sebagai Komandan Satuan 805 UM.
9. Sebelum lulus dan Setelah lulus dari Universitas Negeri Malang (UM), mencoba menerapkan ilmunya sebagai GTT di berbagai lembaga, yaitu:
  - a. Pada tahun 2006 sebagai GTT di MA Negeri 3 Malang sebagai guru Geografi dan Sosiologi.
  - b. Pada tahun 2005 – 2008 sebagai GTT di SMA/SMP Riadhlotul Jannah di Pacet Mojokerto sebagai guru Geografi dan Biologi.
  - c. Pada tahun 2005 – 2008 sebagai GTT di MA Mam’baul Ulum di Mojosari Mojokerto sebagai guru Geografi. Selain menjadi guru, penulis dipercaya sebagai pembina OSIS MA Mamba’ul Ulum pada tahun 2007 – 2008 dan penulis juga bermukim di Pondok Pesantren Mamba’ul Ulum. Kemudian dipercaya sebagai salah satu Pembina Pondok Putri sebagai Staf Pendidikan pada tahun 2008.
  - d. MA Nurul Iman Punung Pacitan sebagai guru Geografifi dan Sejarah. Pada tahun 2009 dipercaya sebagai Waka Kurikulum MA Nurul Iman.
10. Organisasi yang diikutinya di bidang kemasyarakatan yaitu:
  - a. Pada tahun 2007 sampai sekarang sebagai pengurus LPYP (Lembaga Penyantun Yatim Piatu) Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan sebagai Pengasuh dan Sie Bagian Umum.
  - b. Pada tahun 2007 samapai sekarang sebagai pengurus TPA Al-Mubarak sebagai Wakil Ketua dan staf pengajar.
  - c. Pada tahun 2008 sampai sekarang pengurus Madrasah Diniyah (Madin) Baabul Ilmi sebagai Bendahara dan staf pengajar dibidang Praktek Ibadah.

**DATA SISWA –SISWI**  
**MTs Pondok Tremas**  
**Kelas VII, VIII dan IX**

No.	Nama Siswa	Kelas
1.	Ahmad Muzakki	VII A
2.	Ahmad Zaeni	VII A
3.	Ainul Chadziqiel Fahmi	VII A
4.	Aldri Syuhada	VII A
5.	Andika Putra Wibowo	VII A
6.	Atabikal Khoir	VII A
7.	Atho'llah	VII A
8.	Bahrummufti	VII A
9.	Darransah	VII A
10.	Dedi Handayani	VII A
11.	Fikri Dhanmahuri	VII A
12.	Firdaus Herfianto Putra	VII A
13.	Firmando Choirunniza	VII A
14.	Fuad Hasan	VII A
15.	Hadi Susanto	VII A
16.	Hidayattur Rohman	VII A
17.	Ibnu Anas Rof Sanjani	VII A
18.	Irsyadun Najwa	VII A
19.	Jamal Abdillah	VII A
20.	Khoirul Fiqri	VII A
21.	Khusnul Wahyu Maulana	VII A
22.	M. Mustangin	VII A
23.	M. Risqi Novianto	VII A
24.	Mas'ud	VII A
25.	Muhammad Arif	VII A
26.	Muhammad Ali Iqbal	VII A
27.	Muhammad Ali Ridlo	VII A
28.	Muhamma Erwin Saputra	VII A
29.	MHayyie Sholahuddin Ali Ma'ruf	VII A
30.	Muhamad Iqbal	VII A
31.	Muhammad Irham Maghribi	VII B
32.	Muhammad Jamaludin	VII B
33.	Muhammad Nurhadi	VII B
34.	Muhammad Ridwan Afandi	VII B
35.	Muhammad Rifa'i	VII B
36.	Muhammad Rois Nur Ihsan	VII B
37.	Muhammad Taufik	VII B
38.	Muhammad Tauffik Hidayat	VII B

39.	Muhammad Taufiq Ihsan	VII B
40.	M Ulil Albab Rohman Makarim	VII B
41.	Muhammad Yahya Ulya	VII B
42.	Muhtar Abdul Qodir	VII B
43.	Mu'amar Wahid khoirudin	VII B
44.	Nashoha	VII B
45.	Nur Akhmad Hidayat	VII B
46.	Nur Syahid	VII B
47.	Rofiq Anhari	VII B
48.	Richo Syaifullah	VII B
49.	Ricky Habibullah	VII B
50.	Rifanto	VII B
51.	Rizqi Kurniawan	VII B
52.	Rohmad Shodikin	VII B
53.	Rohmad Catur Saputra	VII B
54.	Samsudin	VII B
55.	Sahlul Hidayat	VII B
56.	Samsul Huda	VII B
57.	Slamet Hariyadi	VII B
58.	Sururi	VII B
59.	Syaechul Mabrur Mu'in VII B	VII B
60.	Taufik Hidayanto	VII C
61.	Tumaji	VII C
62.	Wahyu Agel Santoso	VII C
63.	Yudha Awalul Ilham	VII C
64.	Zaena! Arifin	VII C
65.	Shohibin	VII C
66.	Aminatul Zahro	VII C
67.	Anis Agustyana Pratiwi	VII C
68.	Aulia Nurul azizah	VII C
69.	Dewi Ulifa	VII C
70.	Dina Mariana	VII C
71.	Duwi Rahmawati	VII C
72.	Elis Aristiana	VII C
73.	Fikrotuz Zakiyah	VII C
74.	Haryanti	VII C
75.	Hidzayatun Naafi'ah	VII C
76.	Inayatur Rch:mah	VII C
77.	Indrawati	VII C
78.	Iput Yudawati	VII C
79.	Istiqornah	VII C
80.	Ita Musta'anah	VII C
81.	Jamilatun Hasanah	VII C
82.	Jeni Pita	VII C
83.	Khoirun Ni'mah	VII C
84.	Kunti Kamalia	VII C
85.	Lailatul Mahmudah	VII C
86.	Laili Salsabilatul Izza	VII C
87.	Layyina Ulfah	VII C

88.	Leny	VII C
89.	Agus Maulana	VIII A
90.	Ahmad Budianto	VIII A
91.	Akhmad Munadi	VIII A
92.	Ali Imron	VIII A
93.	Ali Murtadoh	VIII A
94.	Amir Mahmudin	VIII A
95.	Ammarozi	VIII A
96.	Anan Wahyudi Rachman	VIII A
97.	Aris Nur Hadi	VIII A
98.	A. Nur Ihsan	VIII A
99.	Barokfi Mumtaz	VIII A
100.	Bintang Asrorul Hidayat	VIII A
101.	Budi Santoso	VIII A
102.	Dedi Afali	VIII A
103.	Dedi Supriadi	VIII A
104.	Deni Rohadi	VIII A
105.	Deni Setiawan	VIII A
106.	Dwi Anggriawan	VIII A
107.	Eka Wahyu Saputra	VIII A
108.	Fajar Wanto	VIII A
109.	Fu'ad Hasanudin	VIII A
110.	Husni Nurhidayat	VIII A
111.	Imdadul Karim	VIII B
112.	Iyan Hardiyan	VIII B
113.	Khanif Nur Mujtahid	VIII B
114.	Khoirul Fathoni	VIII B
115.	Khoirur Rochim	VIII B
116.	Masurrohimi	VIII B
117.	Miftahul Ulum	VIII B
118.	Mochamad Arvid Firmansyah	VIII B
119.	Mochammad Abdul Mannan	VIII B
120.	Muhamad Irma Fathoni	VIII B
121.	Muhammad Shoim	VIII B
122.	Muhammad Arizatul Fatah	VIII B
123.	Muhammad Busromi	VIII B
124.	Muhammad Fauzi Riza Amri	VIII B
125.	Muhammad Ibnu Hussin	VIII B
126.	Muhammad Ibnu Hassan	VIII B
127.	Muhammad Kamil	VIII B
128.	Muhammad Mujib	VIII B
129.	Muhammad Nur Ahsani Taqwim	VIII B
130.	Muhammad Taufiqurrahman	VIII B
131.	Muhammad Yusuf Sholihin	VIII B
132.	Mukhamad Fahrurrozzi	VIII B
133.	Aang Widiatmoko	IX A
134.	Abdur Rozak	IX A

135.	Agus Hidayatullah	IX A
136.	Afwanuddin Yusuf	IX A
137.	Agusta Pratama	IX A
138.	Ahmad Arifin	IX A
139.	Ahmad Fauzi	IX A
140.	Ahmad Fathoni	IX A
141.	Agus Maitanto	IX A
142.	Munif Ahmad	IX A
143.	Ahmad Naufal Z F	IX A
144.	Alfin Naufal	IX A
145.	Ariza Al Fata	IX A
146.	Apri Tri S	IX A
147.	Ataka Khoiru Zad	IX A
148.	Bangkit imam Cahyono	IX A
149.	Bayu Setia Budi	IX A
150.	Boni Arman Maulana	IX A
151.	Dheni Candra Setiawan	IX A
152.	Eko Setiawan	IX A
153.	Cahyono Endro	IX A
154.	Habib Musthofa	IX A
155.	Handoko P	IX A
156.	Imam Isma'il	IX A
157.	Iqbal Ridlo	IX B
158.	Jaka Prastia	IX B
159.	Khafidul Ula	IX B
160.	Khoiri Anwar	IX B
161.	Khoirun Nafi'i	IX B
162.	Khoik Setiawan	IX B
163.	Dzul Kamain .M	IX B
164.	Eji Safarudin .M	IX B
165.	Fajar Yulianto .M	IX B
166.	Fatkhul Ghina .M	IX B
167.	Hanif A .M	IX B
168.	Imanudin .M	IX B
169.	Irfan Habibi .M	IX B
170.	Khumaidi .M	IX B
171.	Masyhuri .M	IX B
172.	Masykur Atsani .M	IX B
173.	Muammar Husein .M	IX B
174.	Muthcin .M	IX B
175.	Naufa! .M	IX B
176.	Panca Adi Putra .M	IX B
177.	Qiyani .M	IX B
178.	Saifudin .M	IX B
179.	Sa'dullah .M	IX B
180.	Shahrul B .M	IX B
181.	Syarif .M	IX C
182.	Syukron .M	IX C
183.	Thoharudin .M	IX C
184.	Umar Haryono .M	IX C
185.	Yogi P .M	IX C



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA



PROGRAM PASCASARJANA (S2)  
 MAGISTER STUDI ISLAM  
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II, Yogyakarta 55281, Telp./Fax (0274) 523637; Website: msii-uj.net; E-mail: info@msi-uii.net

Nomor : 006/PPs-MSI/I/2011  
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 8 Januari 2011

Kepada Yth:  
 Kepala Sekolah MTs At Turmusi Perguruan Islam  
 Pondok Tremas Pacitan  
 Di

Pacitan

*Asselamu'alaikum Wr.Wb*

Program Pascasarjana (S-2) Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

Nama : Ety Susanti  
 NIM : 08913159  
 Konsentrasi : Pendidikan Islam



adalah Mahasiswa Program Pascasarjana Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses penyelesaian Tesis dengan judul: "Studi Pelaksanaan Takzir terhadap Siswa-Siswi Madrasah Tsanawiyah At Turmusi Perguruan Islam Pondok Tremas, Pacitan".

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada yang bersangkutan guna melakukan penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Ketua Program,

  
 Dr. H. Imam Effendi, MA

